

Dakwah Islam Rahmatan Lil'Alamin

(Kumpulan Naskah Ceramah Kolaboratif)

Penulis :
TIM PUSPA & DOSEN



LITERASI BANGSA

(Kumpulan Naskah Ceramah Kolaboratif)

Penulis : TIM PUSPA DAN DOSEN
Editor : Mochammad Sinung Restendy, M.Sos
Penta Letak : Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
Seiren Ikhtiara, M.A.
Desain Cover : Muhammad Kholif
Dicetak oleh : Litbang
Penerbit : Literasi Bangsa

ISBN.978-623-98380-4-1

Cetakan Pertama, september 2021

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan acara apapun tanpa izin dari penerbit

Pengantar

Dakwah pada prinsipnya merupakan usaha seseorang menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik yang sudah meyakini kebenaran Islam, maupun yang belum memiliki keyakinan kepada kebenaran agama Islam. Dari pemahaman dakwah yang demikian, dalam dakwah ada istilah dakwah pembinaan yang menjangkau (meningkatkan imaniah, ubudiyah dan amaliah), dan dakwah yang bersifat penyiaran (proses penyampaian ajaran Islam kepada seluruh orang), tanpa terkecuali orang beriman atau orang bukan beriman. Menurut Murwahid dan Saputro dalam memaknai dakwah merupakan usaha umat Islam agar nilai-nilai agama Islam sampai kepada masyarakat luas dengan tanpa keculi, siapa pun penerimanya, kapan pun waktunya berdakwah, dalam situasi apapun lingkungan dakwah, dan dimana pun tempat berkegiatan dengan mempertimbangkan pesan dakwah yang sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, dakwah bukan sebagai ancaman bagi eksistensi orang atau kelompok lainnya, melainkan sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman. Dakwah harus mampu menunjukkan kehadiran Islam menjadi sebuah kebutuhan bukan sebuah paksaan. Terlebih ketika umat menghadapi berbagai persoalan yang semakin rumit dan

kompleks untuk pencarian jalan keluar, kehadiran juru dakwah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pasti sangat ditunggu.

Kegiatan dakwah ini akan mengedepankan dan mempertimbangkan sebuah kemaslahatan, kerukunan, kebersamaan dan kedamaian. Sebagai da'i harus mampu merespon dan mentauladani dakwah yang sudah jalankan dan dikonsep Rasulullah Muhammad SAW., dengan istilah Al-Quran dakwah yang “rahmatan lil ‘alamin”, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ambiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Ayat Al-Quran di atas menjadi landasan ideologis dakwah. Bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah bukan semata-mata memenuhi kebutuhan spiritual, yang memposisikan Muhammad sebagai hanya (Nabi/ Rasul), melainkan juga sebagai kepala negara. Dan yang tidak kalah penting, adalah Nabi Muhammad SAW sekaligus diutus sebagai juru dakwah, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan mengedepankan kaidah dakwah yang peradaban, yaitu dakwah yang

mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat dengan melewati situasi umat kepada kesamaan diri sebagai manusia, keseimbangan dalam tatanan sosial dan tidak ada lagi ketimpangan dan monopoli dalam kehidupan sosial. Dan yang tidak kalah penting adalah menyiapkan umat yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan masyarakat, dakwah akan membawa perubahan dan menjadikan manusia muslim yang mampu merespon setiap peristiwa dan tidak menjadi orang terasing di lingkungannya.

Prinsip dakwah yang tidak memaksakan kehendak ini, tentu akan menjadi lebih menarik, karena Islam disyiarkan dengan penuh persahabatan dan bukan permusuhan. Islam yang menarik dan humanis ini tentu akan menjadi perhatian dan pencarian bagi orang-orang yang belum paham, belum cinta, dan belum menjalani Islam. Bagi yang sudah memahami dan menjalani Islam, kebaikan insanियahnya tentu akan mejadi sahabat mereka, sehingga orang berada dalam agama Islam dengan penuh rasa kegembiraan, kenyamanan dan ketentraman.

Yogyakarta, September 2021

Penulis

Daftar Isi

PENGANTAR

iii

1. Karakter Anak; Pembentukannya Di Tengah Beragam Pengaruh	
A Said Hasan Basri	1
2. New Media Dan Transformasi Keagamaan; Belajar Memahami Agama Dalam Prespektif Pengaruh New Media	
Nanang Mizwar Hasyim	13
3. Prinsip Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin	
Khoiro Ummatin	25
4. Keutamaan Dan Manfaat Sedekah	
Munif Solihan	41
5. Jurnalisme Dakwah Di Era Digital	
Mochammad Sinung Restendy	51
6. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kepahlawanan	
Aris Risdiana Ekasasmit	61
7. Syukur Terhadap Nikmat Yang Tidak Terhingga	
Muhammad Diak Udin	69
8. Membangun Dimensi Ilahiyah;Menciptakan Kepedulian Kepada Sesama	
Arin Mamlakah Kalamika	81
9. Adab Dan Dakwah	
Nitra Galih Imansari	91
10. Yuk, Pknik!	
Muhammad Izzul Haq	101

11. Cara Menyaring Sebelum <i>Sharing</i> Informasi Dalam Islam Untuk Dakwah Yang Berkeadaban	
Taufik Rahman	113
12. Tren Keluarga: Antara Millenial Dan Covid-19	
Moh. Khoerul Anwar	123
13. Berakhlak Nyata Dalam Dunia Maya	
Irawan Wibisono	129
14. Menjadi Pribadi Berkarakter	
Zaen Musyrifin	137
15. Antara Esensi Dan Emosi; Menimbang Ulang Mudik Di Tengah Pandemi Covid-19	
Bayu Mitra A. Kusuma	147
16. Sungguh, Musuhmu Adalah Dirimu; Peran Pengendalian Diri Dalam Islam	
Shofi'unnafi	159
17. Realisasi Pengamalan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan	
Shofiyulloh	171
18. Islam Itu Rahmat-Islam Itu Rawat	
Rahadiyand Aditya	189
19. Ikhlas Adalah <i>Ruh Amal</i>	
Muhammad Irfai Muslim	195
20. Usia Hidup Manusia	
Muhamad	203

KARAKTER ANAK; PEMBENTUKANNYA DI TENGAH BERAGAM PENGARUH

A. Said Hasan Basri¹

¹Direktur Pusat Studi Pesantran dan Pendidikan (PUSPPA)

¹Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

[¹a.basri@uin-suka.ac.id](mailto:a.basri@uin-suka.ac.id)

Perkembangan era globalisasi dan informasi yang berlangsung pesat dewasa ini, ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologimembawa berbagai perubahan kehidupan manusia di segala bidang. Hal ini dikarenakan setiap individu dituntut dapat melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dan perkembangan global. Kenyataannya tidak seindah yang dibayangkan, yaitu banyak sekali yang tidak mampu terlebih anak-anak dan remaja sebagai generasi muda calon penerus bangsa. Beberapa di antara mereka mengalami berbagai masalah, seperti putus sekolah, sikap dan perilakunya menyimpang, emosinya mudah marah atau bahkan banyak masalah psikologis lainnya. Selain dari akibat tekanan dan hambatan psikologis yang dialaminya, remaja akan cenderung

menunjukkan pribadi yang kurang mempunyai kesadaran emosi, sehingga muncul perilaku-perilaku kekerasan, misalnya terlibat dalam perkelahian masal, mabuk-mabukan, mencuri, perkosaan bahkan pembunuhan. Sebagaimana contoh, remaja di Ambon membacok gurunya karena ditegur tidak membuat pekerjaan rumah mata pelajaran IPA. (*Jawa Pos*, 15 Februari 2005). Keadaan ini menjadi lebih tragis lagi, jika dalam keadaan kurang kesadaran emosi dan remaja tidak mampu mengatasi masalah yang menekan dirinya, maka remaja akan mengambil jalan pintas untuk bunuh diri. Contoh, siswa SD kelas IV di Yogyakarta nekat gantung diri karena takut dimarahi guru karena tidak menggunakan seragam pramuka karena basah (*Jawa Pos*, 16 Desember 2005).

Berbagai macam kondisi tersebut, tentunya harus menjadi perhatian kita, khususnya orang tua, yang berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia, sesuai tuntunan Islam. Hal ini sesuai dengan untaian Hikmah (Muhammad Nur, Abdul Hafizh 1988:9) bahwa Anas RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada suatu keluarga, dia memperdalamkan pengetahuan agama kepada mereka, menjadikan anak-anak mereka menghormati orang tua

mereka, memberikan kemudahan pada kehidupan mereka, kesederhanaan dalam nafkah mereka, dan memperlihatkan aib mereka sehingga mereka menyadarinya, lalu menghentikan perbuatannya. Namun apabila menghendaki sebaliknya, dia meninggalkan dan menelantarkan mereka.” (H. R. Daru Quthni). Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap anak, baik di rumah, sekolah ataupun di masyarakat. Selanjutnya akan muncul pertanyaannya yakni bagaimana pengasuhan yang tepat dan benar?

1. Berilah perhatian dan kasih sayang

Dunia anak sangatlah singkat, maka kebersamaan orang tua dengan anak haruslah maksimal dan berkualitas (penuh perhatian dan kasih sayang). Kenapa singkat? karena biasanya ketika beranjak remaja, perhatian mereka mulai berpusat pada kawan sebaya atau seusianya. Mereka tidak lagi suka berlama-lama berada di dekat orang tuanya. Makanya sebagai orang tua, selagi anak berusia nol sampai usia sekolah Dasar haruslah meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Sesibuk apapun pekerjaan kita sebagai orang tua. Haruslah menyediakan *quality time* untuk memberikan perhatian dan kasih sayang dengan menemani anak bermain dan bercanda, ataupun mengajaknya jalan-jalan, membacakan cerita, dan lain sebagainya. Hal ini penting dilakukan, karena akan anak akan merasa disayangi dan

dicintai, dan harga diri anak akan meningkat karena merasa memiliki dukungan sosial dari orang tua.

2. Pahami dunia anak (anak bukan miniature orang dewasa)

Sebagai orang tua hendaknya berusaha untuk memahami dunia anak artinya dunia anak itu jelas berbeda dengan dunia orang dewasa. Ingatlah bahwa orang tua sebelumnya pernah mengalami masa menjadi anak-anak. maka, pada waktu itu, tentu ingat bagaimana sebagai anak ingin diperlakukan oleh orang tuanya. Ingin disayang, punya waktu untuk bermain, dituruti keinginannya, dan lain sebagainya. Jadi, dunia anak itu berbeda dengan dunia dewasa. Dunia anak adalah bermain, maka setiap kegiatan apapun, baiknya disetting sebagai permainan. Jadi, “anak bukan miniatur orang dewasa”. Janganlah memperlakukan anak itu menggunakan sudut pandang orang dewasa, tidak akan ketemu. Selamilah dunia dan kehidupan anak, dengarlah pendapat dan keinginannya, ajaklah berdialog, maka anak akan merasa dicintai dan dihargai, serta merasa dipenuhi kebutuhannya.

3. Berilah Teladan yang baik

Kalau kita lihat dari sisi ilmu Psikologi yang membahas tentang perilaku manusia. Maka sebagian besar

perilaku manusia adalah hasil belajar dari lingkungannya. Salah satunya melalui *modelling* (meniru atau mencontoh). Orang pertama yang paling banyak dicontoh saat usia anak, adalah perilaku orang tuanya. Makanya kita harus berusaha sekuat tenaga untuk memberikan contoh yang baik dalam semua hal. Khususnya dalam bersikap dan berperilaku. Kendalikan diri kita untuk tidak menunjukkan emosi-emosi negatif dihadapan anak, walaupun tujuannya untuk mengajak bercanda anak. Misalnya, bicara dengan intonasi yang tinggi, marah, mengumpat, atau mengeluh. Oleh sebab itu hindari perselisihan orang tua di depan anak. Orang tua harus berusaha keras untuk senantiasa bersikap dan berperilaku positif, jangan biarkan kebiasaan buruk yang biasa dilakukan muncul di depan anak.

4. Tanamkan kebiasaan positif

Secara teori behaviorisme dikatakan bahwa perilaku manusia itu dapat dibentuk dan dimodifikasi. Salah satu caranya adalah membentuk kebiasaan. Tentunya kebiasaan-kebiasaan yang positif. Jika anak sudah dibiasakan sejak kecil bersikap dan berperilaku baik. Maka ia akan terbiasa melakukannya, sehingga menjadi karakter anak. Misalnya rajin belajar, rajin sholat lima waktu, dan lain sebagainya. Hal itu, akan terbentuk menjadi ciri kepribadian anak, jika sejak dini dibiasakan oleh orang tuanya. Mulai dari

hal yang sederhana, misalnya bangun pagi, mandi dan gosok gigi.

5. Lakukankontrol dan pengawasan

Kontrol dan pengawasan merupakan penyeimbang bagi pemenuhan setiap keinginan anak. Artinya orang tua bukan hanya memenuhi apa yang diinginkan anak, tetapi di sisi lain juga melakukan kontrol dan pengawasan. Karena kalau hanya pemenuhan keinginan yang diberikan, maka anak akan menjadi manja dan tergantung, dengan pengawasan dan control, anak akan belajar bertanggung jawab dan mandiri serta belajar bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi. Sehingga orang tua bisa seimbang, tidak membiarkan sepenuhnya dan tidak melarang tanpa alasan yang jelas. Tetapi, caranya haruslah rasional dan sesuai dengan tuntunan moral dan agama. Misalkan orang tua mengenalkan konsep hukuman jika kebiasaan-kebiasan baik yang ditanamkan tidak dilakukan. Maka, bentuk hukumannya tidak menyakitkan, tetapi sebagai simbol semata. Misalnya menjewer (hanya simbolik memegang telinganya tanpa ditekan apalagi dipelintir). Merubah intonasi suara saat menegor, bukan membentak, tapi merubah dari biasanya saja.

6. Berilah nasehat dan arahan yang benar

Nasehat atau arahan orang tua sangat penting dian memberikan arahan yang benar, anak mendapatkan informasi dan cara yang benar juga. Di sisi lain, anak akan merasa disayangi dan dihargai, jika arahan dan nasehat itu dilakukan dengan benar. Cara yang tepat agar nasehat dan arahan itu bisa diterima tanpa penolakan dari anak adalah dilakukan dengan cara dialog atau dalam situasi diskusi, dengan menempatkan anak pada posisi sama dengan kita, bukan harus menggurui atau menekan (kamu seharusnya begini, begitu, atau seperti ini, seperti itu). Tetapi ajak diskusi kenapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Bicarakan apa penyebabnya, apa dampaknya dan manfaatnya jika sesuatu itu dilakukan atau tidak.

7. Hargailah dan perlakukan anak layaknya manusia

Anak juga manusia, walaupun dia masih kecil, tetapi anak memiliki perasaan dan pikiran yang terus tumbuh dan berkembang. Sehingga anak dapat memahami berbagai hal. Jadi, tidak mengganggalkan apalagi meremehkan apa yang dikatakan ataupun yang dilakukan anak. Misalkan mengatur atau membereskan atau sekedar memindahkan alat permainannya anak tanpa persetujuan anak, itu bagi anak menjengkelkan, karena dia sudah menggunakan energinya untuk menata atau menempatkan mainannya itu sesuai

seleranya. Jadi jangan seenaknya memperlakukan anak sebagai hak milik, sehingga mengabaikan perasaan dan pikiran mereka. Perlakukan dia sebagaimana kita menghargai orang lain, atau sebagaimana kita ingin diperlakukan. Ucapkan terimakasih, setiap ia membantu aktivitas kita, dan beri pujian atau hadiah setiap ia melakukan kebiasaan-kebiasan positif yang kita tanamkan.

Selain hal-hal yang seharusnya dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Jangan memaksa dan mengancam anak

Bila orangtua sering memaksa anak, misalnya memaksa belajar, makan, mandi dan lain sebagainya, bukan saja anak menjadi jengkel, sebel, malah sering menimbulkan perilaku perlawanan, dan membantah. Dan juga justru membuat anak semakin jauh dari kesadaran. Karena kesadaran tak akan pernah muncul kalau dipaksa dari luar. Biarkan kesadaran muncul dari dalam diri anak. Caranya membiasakan berdialog dengan anak, tentang perilakunya. Baiknya juga jangan mengancam, “awas kalau tidak mengerjakan PR”, ini akan menimbulkan tekanan psikologis, menjadikan anak penakut dan cemas.

2. Jangan merendahkan anak, jangan sampai kita merendahkan anak.

Misalnya, kita mengatakan, “ah gitu aja gak bisa, gitu aja nangis”. Pernyataan semacam itu dapat menyakiti perasaan anak. Atau mengatakan ”kamu bodoh atau nakal”. Ingat, perkataan adalah doa, bisa menjadi pernyataan, selain menyinggung perasaannya (menjadi luka psikologis). Katakanlah “tidak apa-apa, kamu kalau berusaha, pasti bisa”.

3. Jangan berbelas kasihan pada anak

Misalnya, ketika anak belajar jalan, lalu jatuh, maka cepat-cepat orang tuanya menghampiri, dan menolongnya, disertai dengan kata-kata “oh sakit nak, biar ibu pukul ini lantai” atau ketika anak sering gagal melakukan sesuatu, orang tua dengan sigap membantunya. Hal ini akan mendidik anak untuk bersifat tergantung, cengeng dan kurang percaya diri. Sebaiknya biarkan anak bangkit sendiri, dan katakan “wah anak kuat, ayoo bangkit sayang, kamu hebat”.

4. Jangan membandingkan anak

Misalkan, Jika adinya tidak bisa memakai pakaian, jangan mengatakan, “masak kalah sama kakakmu, dia bisa dengan cepat loh”, atau terkadang membandingkan dengan anak tetangga. “coba seperti si Fulan itu, anaknya rajin pintar lagi, lah kamu”. Tampaknya perkataan ini biasa saja,

tetapi sebenarnya, anak akan terluka perasaannya, secara tidak langsung merasa terhina. Perbandingan bisa membuat anak kurang percaya diri, bahkan membenci orang tua mereka. Dan ke depannya bisa anak yang pemberontak, dan sulit diatur atau sebaliknya menjadi anak yang inferior, minder, sangat apatis dan pesimis dalam hidupnya.

Dengan demikian, orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pembentukan karakter anaknya. Sejak seorang anak lahir, kunci pertama dalam mengarahkan perilaku dan membentuk karakter anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Apalagi setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anaknya dimasa depan. Akan tetapi pengasuhan orang tua dengan memberikan pendidikan islami sejak dini tidak akan berhasil maksimal, jika orang tua tidak memahami bagaimana mengasuh anak yang benar. Oleh sebab itu berikut ini akan disampaikan secara umum bagaimana pengasuhan yang tepat agar anak dapat menyerap pendidikan orang tuanya.

Selain hal itu, berbagai persoalan tersebut seharusnya menjadi renungan agar kita dapat memperbaiki cara dalam

membentuk karakter anak, agar anak juga mudah menyerap nilai-nilai Islam, sehingga anak memiliki kepribadian positif sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Amin ya robbal alamin. Selanjutnya, sebagai penutup pernyataan Dorothi Law Nolte yang berjudul “Children Learn What They live With”, bisa menjadi bahan renungan kita Bersama, sebagai orang tua.

Jika anak biasa dicela, Ia akan belajar menyalahkan orang lain

Jika anak biasa dimusuhi, Ia akan belajar melawan

Jika anak biasa hidup dalam ketakutan, Ia akan merasa resah dan cemas

Jika anak biasa dibelas kasihan, Ia tidak akan mandiri

Jika anak biasa diolok-olok, Ia akan menjadi pemalu

Jika anak biasa didengar dan dipahami, Ia akan menjadi penyabar

Jika anak biasa diberi semangat dan dorongan, Ia akan hidup percaya diri

Jika anak biasa dihargai, Ia akan menghargai orang lain

Jika anak tidak banyak disalahkan, Ia akan menjadi dirinya sendiri

Jika anak biasa dalam kejujuran, Ia akan memilih kebenaran

**NEW MEDIA DAN TRANSFORMASI
KEAGAMAAN; BELAJAR MEMAHAMI AGAMA
DALAM PRESPEKTIF PENGARUH NEW MEDIA**

Nanang Mizwar Hasyim¹

¹ Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ nanang.hasyim@uin-suka.ac.id

Media baru secara sederhana adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Istilah New Media baru muncul pada akhir abad 20an yang dipakai untuk menyebut sebuah media baru yang menggabungkan media-media konvensional dengan Internet. Istilah media baru sudah diperkenalkan sejak tahun 1969 oleh Marshall McLuhan yang menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam memperkenalkan istilah tersebut. Menurut McLuhan, New Media merupakan perkembangan teknologi komunikasi yang berperan dalam memperluas jangkauan komunikasi manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah New Media tidak terpaku pada suatu teknologi yang spesifik.

Melihat data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ([APJII](#)) menyebutkan penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 telah mencapai angka 143,26 juta jiwa, atau setara dengan 54,7% populasi Indonesia. Dari angka tersebut, 79% diantaranya merupakan pengguna aktif yang mengakses internet setiap hari. Rata-rata pemakaian internet per hari di Indonesia mencapai 8 jam 36 menit, dan 2 jam 52 menit diantaranya digunakan untuk mengakses konten. Online video merupakan konten yang paling banyak diakses dengan angka pengguna mencapai 98%, sedangkan streaming dan online gaming menempati urutan kedua dan ketiga dengan jumlah pengakses masing-masing 50% dan 46%.

Media baru atau internet membawa nilai baru dalam beragama bagi sebagian masyarakat. Sehingga dengan kehadiran media baru tersebut sebagian orang cenderung mengambil nilai agama melalui media. Berkembangnya media online yang menggunakan pendekatan Islam dengan penggunaan konten yang menggunakan ajaran Islam. Bahkan seseorang yang ingin mencari referensi Al-Qur'an dan Al-Hadithnya perlu mengklik sebuah situs online, maka referensi yang dicari akan muncul. Media baru (internet) juga berfungsi sebagai identitas untuk menyebarkan ajaran agama. Jika dahulu seseorang yang ingin menyebarkan agama harus

menempuh dengan jalan kaki, maka sangat berbeda dengan saat ini.

Atas dasar beberapa uraian di atas, dalam tema Fenomena sosial dan keagamaan, saya mengambil judul “New Media Dan Pergeseran Transformasi Pemahaman Agama (Studi Fenomena Agama Dalam Prespektif Pengaruh New Media)”. Pengambilan judul ini didasarkan kerangka analisis yang ingin mengungkapkan jawaban atas tiga pertanyaan yang menjadi ketertarikan saya tentang tema ini. Adapun ketiga pertanyaan tersebut adalah *pertama*, Bagaimana deskripsi relasi antara new media dengan agama. *Kedua*, bagaimana proses transformasi pemahaman agama yang muncul akibat relasi tersebut?. Dan yang *ketiga*, seperti apa gambaran rekomendasi yang bisa dipakai dalam menghadapi transformasi tersebut?

Relasi New media dan agama

Media dalam perkembangannya merupakan entitas yang menghasilkan berbagai produk budaya. Sebagai contoh budaya yang dihasilkan oleh media adalah cara-cara berkomunikasi antar khalayak. Cara berkomunikasi ketika internet belum muncul pasti berbeda dengan cara berkomunikasi ketika internet sudah muncul. Bahkan, ketika era mediasi bermunculan, budaya yang dihasilkan mengalami

perubahan. Artinya, budaya yang ada dimasyarakat akan selaludinamis seiring dengan perkembangan media. Ada hubungan timbal balik antarperkembangan media dengan budaya. Fungsi media sebagai agama muncul ketika ditemukannya mesin cetak pertama kali.

Saat ini kitab suci semisal injil kemudian dibukukan melalui kertas. Sebelumnya media penulisan injil hanya melalui tulang, batu, kulit hewan, papirus dan lain-lain. Media tersebut sejatinya dapat dikategorikan bahwa media sebagai agama.

Sejarah telah membuktikan bahwa agama diajarkan melalui berbagai media. Sejak era sebelum Masehi, media yang digunakan memang masih dalam kategori sangat sederhana. Artinya, sepanjang sejarah media memiliki hubungan timbal balik dengan agama. Kondisi tersebut hampir sama dengan yang terjadi dengan agama Islam. Pada awalnya, Al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril pada Muhammad SAW. Al-Qur'an dibacakan pada Muhammad kemudian harus dihafal. Setelah beberapa lama, kemudian Al-Qur'an ditulis oleh beberapa sahabat. Penulisan Al-Qur'an juga masih menggunakan media yang sangat sederhana semisal tulang hewan, batu, kulit hewan, pelepah kurma dll. Meskipun,

Al-Qur'an tetap dihafal oleh para *hafidz* (penghafal Al-Qur'an) untuk tetap menjaga keasliannya.

Media merupakan entitas yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi bisa menjadi bagian informasi media. Namun, media bukan entitas yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, disana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduksi kemudian disalurkan melalui perantara (wasilah). Sehingga, sering terjadi distorsi fakta ketika informasi dikonsumsi oleh khalayak. Media baru dan media sosial dengan turunannya menghasilkan ragam informasi yang lebih kompleks.

Munculnya berbagai situs online yang menggunakan nama agama. Bahkan, media sosial juga banyak menghadirkan praktik serupa. Banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh khalayak dalam mencari informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan lewat pemuka agama (*da'i*) dan rujukan kitab suci. Hal ini sangat berbeda dengan praktik ketika internet sudah berkembang. Hal ini membuktikan bahwa khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang

ada. Ada semacam hubungan (relasi) timbal balik antara media dan masyarakat agama. Artinya, media dalam beberapa kasus yang terjadi memang telah dijadikan agama oleh khalayak. Media menghasilkan teologi baru bagi sebagian khalayak (masyarakat). Kondisi tersebut akan terus berubah mengikuti perubahan media itu sendiri. Media menghasilkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh khalayak.

Transformasi pemahaman agama akibat munculnya new media

Secara tradisional, Otoritas Keagamaan Tradisional (*traditional religious authority*) merujuk pada mereka yang belajar di pondok pesantren, universitas Islam terkemuka atau mengikuti majelis taklim secara ketat, dengan latar belakang seperti itu mereka memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan keagamaan dan diakui oleh jamaahnya. Mereka adalah para ulama', kiai, mursyid dan guru-guru agama. Dalam otoritas keagamaan tradisional pun mereka menggunakan media dalam pembelajaran ilmu agama, medianya pun konvensional seperti ngaji bandongan atau sorogan menggunakan kitab-kitab kuning dengan metode kontekstual substantif, bukan sekedar tekstual dari Qur'an dan hadits saja.

Namun kini otoritas keagamaan mengalami pergeseran (diseminasi), yaitu umat memperoleh otoritas baru yang tampak impersonal, berbasis utama pada jejaring informasi (internet). Setiap orang bisa secara mudah mengakses pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing. Selain faktor memudarnya otoritas tradisional, faktor intervensi era disrupsi juga mempengaruhi, maka otoritas keagamaan bergeser pada otoritas keagamaan baru (*new religious authority*) melalui media impersonal, seperti website, blog, instagram, youtube dan sejenisnya. Jika kita mau mengingat sebentar, kemungkinan beberapa dari kita pernah mendapat broadcast baik dari whatsapp atau telegram yang berisi iklan flashdisk 16 sampai 32 GB yang berisi murottal al-qur'an dan yang menakjubkan adalah juga berisi kitab-kitab dari ulama salafi wahabi yang sudah dibuat mode *e-book*.

Saat ini setiap orang bisa belajar melalui media-media tersebut, dan New Media yang paling populer dan diminati untuk belajar ialah, youtube dan instagram, sarana penyebarannya pun cukup mudah, dengan potongan potongan video dari orang-orang yang berbicara agama, yang keilmuannya belum bisa dipertanggungjawabkan kemudian ditambah bumbu editan sedikit dengan *kine master* maka konten New Media siap diunggah dalam content

communities atau jejaring sosial. Karena kreativitas orang-orang ini, maka layak disebut sebagai *religious entrepreneur*. Karena itu generasi muslim sekarang tampak cukup menguasai ilmu keislaman meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah Islam atau pesantren. Mereka belajar Islam tanpa dimenti oleh ulama atau kyai. Artinya generasi muslim sekarang mempelajari Islam dari sumber-sumber baru yang berbeda dengan sumber pengetahuan tradisional sebelumnya. Maka, adanya perbedaan inilah yang menciptakan gap diantara *traditional religious authority* dan *new religious authority*.

Pada konteks ritualitas, Berbagai peran dan fungsi ritual termasuk ruang ritualitas, akan mendapatkan tantangan dari dunia internet yang yang menawarkan cara baru dalam menampung ritual tersebut. Aktivitas-aktivitas ritual keagamaan sebeumnya dilakukan di dalam tempat suci yang nyata, pada masamendatang dapat dilakukan di dalam tempat suci virtual, yaitu sebuah halusinasi tempat suci yang di bangun secara artifisial di dalam ruang bit-bit komputer, namun dapat menawarkan pengalaman-pengalaman actual-meruang, mewaktu, dan bertempat.

Aktivitas ritual mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan antara relasi manusia dan Tuhan dan dimensi horizontal berupa rasa antar manusia dengan

sesama. Melalui perkembangan teknologi akhir-akhir ini, maka fungsi ritual pada intensitas tertentu akan mengalami perubahan. Fungsi sasaran ritual atau tempat suci sebagai tempat menyebutkan Allah atau berzikir, tempat beribadah atau salat, tempat beriktikaf, dan tempat pertemuan umat Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan (ekonomi, sosial, politik, pendidikan, pengetahuan, teknologi), ini mendapatkan tantangan baru dan dapat berkembangnya ruang-ruang virtual, tempat yang menampung dan mengakomodasi berbagai kegiatan tersebut secara artifisial. Berbagai jaringan, teritorial, ruang dan hubungan sosial di kalangan umat, kini dapat dibangun secara artifisial di dalam ruangan virtual dengan interaksi virtual.

Melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan, teritorialitas yang ditawarkan virtualitas dapat menjadi saluran/kolosal penghubung antara manusia atau saluran kolosal pikiran manusia atau umat. Sebagai saluran penghubung dia dapat menyatukan pikiran, wawasan, kreatifitas kolektif umat yang bersifat kolosal sehingga termasuk apa yang disebut sebagai pikiran super, yaitu pikiran-pikiran yang bekerja secara kolektif di dalam sebuah Jaringan pikiran global melalui jaringan internet. Hal ini dapat menggantikan sebagian fungsi tempat ibadah atau

tempat-tempatsuci lainnya dan membantu aktivitas didalamnya atau informasi, diskusi, zakat. Selama ia hanya berhadapan dengan dimensi-dimensi rasional yang terbatas, mendata, menghitung, menyalurkan, menghubungkan, dan mengkomunikasikan berbagai aktivitas interaktif antarmanusia, atau antar manusia dengan komputer. Dengan demikian dunia virtualitas dapat di analogikan sebagai sebuah *amplifier social*, yaitu media yang memperluas dan memperbesar cakupan, ruang, interaksi sosial didalam, diluar, dan antar tempat sehingga terbentuk sebuah kesatuan umat yang semakin kuat.

Rekomendasi sebagai solusi atas transformasi keagamaan

Adanya dunia virtual dengan tawaran-tawaran ibarat pisau bermata dua bagi agama yang membawa manfaat dan terkadang disatu sisi membawa kerugian bagi manusia. Sehingga pada situasi seperti ini kiranya sangat dibutuhkan timing bagi manusia untuk merenungi dan mempertimbangkan nilai positif dan negatif yang akan diperolehnya. Sehingga kekhawatiran “manusia diperbudak oleh karyanya” bisa diatasi. Sesuatu yang berlebihan merupakan sesuatu hal yang harus dihindari dikarenakan akan membawa kerugian bagi seseorang. Hal ini juga berlaku dalam pemanfaatan dan kecanduan manusia didepan

komputer atau teknologianggih lainnya. Sehingga berdampak pada budaya instan yang menawarkan kemudahan dan kecepatan.

Munculnya gab antara *traditional religious authority* dan *new religious authority*, berdampak pula pada pemahaman agama oleh individu. Sehingga dalam konteks ini terjadi kedangkalan pemahaman agama yang berujung pada pemahaman agama yang lebih bersifat tektual. Hal ini bisa saja terjadi, jika kebiasaan mendapatkan pengetahuan agama lewat *new media* tidak didasari pengetahuan agama yang mendalam sebelumnya. Dan lama-kelamaan pemahaman ini akan menemukan titik kebingungan. Dimana kita sulit membedakan antara agama dan budaya, bisa saja penafsiran nanti yang akan muncul karena kebiasaan menggunakan *new media* mampu merubah pola fikir yang menjadikan agama sebagai produk budaya.

Pada konteks ritualitas dimana pada kenyataanya kita menemukan sebuah kebenaran yaitu dengan keberadaan internet dengan berbagai media turunanya mampu menggantikan fungsi tempat ibadah. Menjadi tantangan besar kedepan yang dikuatirkan akan mampu merubah kebiasaan ummat dalam cara beribadah. Namun kemampuan media baru yang memunculkan tempat suci baru atau tempat ibadah virtual didalam *cyber space* tidak akan bisa menggantikan tempat ibadah atau suci yang mempunyai

dimensi-dimensi yang lebih kompleks khususnya dimensi batin, ruh, kesucian, sakralitas, ketuhanan dan spiritualitas. Terdapat kompleksitas dimensi didalam ruang suci nyata (persaaan, emosi, kegaiban) yang tidak dapat direpresentasikan lewat bit dan bytes melalui teknologi virtual yang terbatas.

Untuk itu dalam menghadapi kenyataan-kenyataan atas fenomena keagamaan yang muncul sebagai akibat dari efek media baru seperti yang digambarkan diatas, maka ada hal yang dianggap penting untuk dijadikan pegangan supaya kita bisa memanfaatkan media dengan bijak. Yaitu memahami bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan media baru, dimana dalam konteks ini media baru bukanlah sebagai sumber referensi tunggal dalam pemahaman agama, akan tetapi media baru merupakan alat bantu kita dalam mengasah dan tambahan referensi atas pengetahuan agama yang kita dapatkan dalam pengalaman nyata. Selain itu, karena sebagian masyarakat menggunakan media sebagai rujukan praktik keagamaan. Agama harus diposisikan sebagai praktik penyembahanpada Tuhan Yang Esa, artinya agama bukan produk budaya. Makna agama ini yangharus dipahami oleh pengguna media.

PRINSIP DAKWAH RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

Khoiro Ummatin¹

*¹ Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
dan Komunikasi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Mahasiswa Pascasarjana S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga

Email:

¹ khoiro.ummatin@uin-suka.ac.id

Dakwah pada prinsipnya merupakan usaha seseorang menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik yang sudah meyakini kebenaran Islam, maupun yang belum memiliki keyakinan kepada kebenaran agama Islam. Dari pemahaman dakwah yang demikian, dalam dakwah ada istilah dakwah pembinaan yang menjangkau (meningkatkan imaniah, ubudiyah dan amaliah), dan dakwah yang bersifat

penyiaran (proses penyampaian ajaran Islam kepada seluruh orang), tanpa terkecuali orang beriman atau orang bukan beriman. Menurut Murwahid dan Saputro dalam memaknai dakwah merupakan usaha umat Islam agar nilai-nilai agama Islam sampai kepada masyarakat luas dengan tanpa kecuali, siapa pun penerimanya, kapan pun waktunya berdakwah, dalam situasi apapun lingkungan dakwah, dan dimana pun tempat berkegiatan dengan mempertimbangkan pesan dakwah yang sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, dakwah bukan sebagai ancaman bagi eksistensi orang atau kelompok lainnya, melainkan sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman. Dakwah harus mampu menunjukkan kehadiran Islam menjadi sebuah kebutuhan bukan sebuah paksaan. Terlebih ketika umat menghadapi berbagai persoalan yang semakin rumit dan kompleks untuk pencarian jalan keluar, kehadiran juru dakwah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pasti sangat ditunggu.

Kegiatan dakwah ini akan mengedepankan dan mempertimbangkan sebuah kemaslahatan, kerukunan, kebersamaan dan kedamaian. Sebagai da'i harus mampu merespon dan mentauladani dakwah yang sudah jalankan dan dikonsepsi Rasulullah Muhammad SAW., dengan istilah

Al-Quran dakwah yang “*rahmatan lil ‘alamin*”, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ambiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Ayat Al-Quran di atas menjadi landasan ideologis dakwah. Bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah bukan semata-mata memenuhi kebutuhan spiritual, yang memposisikan Muhammad sebagai hanya (Nabi/ Rasul), melainkan juga sebagai kepala negara. Dan yang tidak kalah penting, adalah Nabi Muhammad SAW sekaligus diutus sebagai juru dakwah, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan mengedepankan kaidah dakwah yang keberadaban, yaitu dakwah yang mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat dengan melewati situasi umat kepada kesamaan diri sebagai manusia, keseimbangan dalam tatanan sosial dan tidak ada lagi ketimpangan dan monopoli dalam kehidupan sosial. Dan yang tidak kalah penting adalah menyiapkan umat yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan masyarakat, dakwah akan membawa perubahan dan menjadikan manusia muslim

yang mampu merespon setiap peristiwa dan tidak menjadi orang terasing di lingkungannya.

Prinsip dakwah yang tidak memaksakan kehendak ini, tentu akan menjadi lebih menarik, karena Islam disyiarkan dengan penuh persahabatan dan bukan permusuhan. Islam sendiri menegaskan, “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sungguh sudah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah (QS. Al-Baqarah: 256). Islam yang menarik dan humanis ini tentu akan menjadi perhatian dan pencarian bagi orang-orang yang belum paham, belum cinta, dan belum menjalani Islam. Bagi yang sudah memahami dan menjalani Islam, kebaikan insaniyahnya tentu akan mejadi sahabat mereka, sehingga orang berada dalam agama Islam dengan penuh rasa kegembiraan, kenyamanan dan ketentraman.

Islam yang menentramkan dan menggembiarakan memang harus menonjol dalam gerakan dakwah rahmatan lil ‘alamin. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad, bahwa Rasulullah datang untuk memberi kabar gembira kepada umat manusia.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi

peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka” (QS: Al-Baqarah 119).

Dengan mendasarkan pada prinsip dakwah “*Rahmatan lil ‘alamin*” yang dikerangkai ayat-ayat Allah di atas, sudah sangat jelas bahwa dakwah harus mementingkan sebuah tatanan sosial masyarakat yang memiliki nilai-nilai kasih sayang, saling menjaga kedamaian dan kerukunan, sudah tentu diperlukan perekat diantara umat dakwah. Dengan mengutip Zamah Sari dalam “Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia”, bahwa perekat umat itu bukan persoalan lokal atau primordial, melainkan ikatan jalan yang sama, dan yang sama-sama dilalui yaitu *Ad-Din* (agama), sehingga umat dakwah menjadi lebih kuat, dan menjadikan amal sholeh dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, aktualisasi ajaran Islam di bawah bimbingan dan arahan juru dakwah ini tidak boleh mengalami kemandegan. Dakwah harus dinamis mengikuti trend perubahan masyarakat. Dalam Al-Quran surat Ar-Ra’du 11 meletakkan dasar perubahan itu, sehingga lahir tatanan masyarakat dakwah yang ideal.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Dalam konteks perubahan umat dalam proses dakwah ini, barangka kali ada sebuah pertanyaan tentang perubahan seperti apa yang akan dituju dalam masyarakat. Tentu harapan utamanya adalah perubahan yang sejalan dengan Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهَا لَكُمْ مَعَدٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti

langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu".

Muslim kaffah menjadi standar perubahan dalam umat dakwah. Sudah tentu harus dimaknai kaffah itu dari sisi kebaikan bersama dan kemuliaan bersama. Artinya sebagai muslim harus memiliki kaffah iman (tauhid), kaffah ibadah (ubudiyah), dan kaffah sosial kemanusiaan (akhlak). Untuk bisa menghadirkan kegiatan dakwah yang memberi ruang manfaat kepada khalayak luas dan bisa menjangkau sebanyak mungkin orang tertarik dengan agama Islam, maka diperlukan prinsip dakwah yang rahmatan lil ‘alamiin sebagai berikut:

1. Amar Ma’ruf dikedepankan Lalu baru Nahi Mungkar

Metode penyampaian dakwah dituntut memiliki keahlian dan kejelian mengoperasional konsep-konsep yang ada dalam Al-Quran. Penumbuhan sikap yang optimis dan cinta kepada sasaran dakwah termasuk di dalamnya adalah implementasi perintah amar ma’ruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran 104:

وَأَتَاكُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ذَوِي عِلْمٍ مُّبِينٍ يُرِيدُ أَنْ يَتَّخِذَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا كُفْرًا فَاسْتَنصَفْ لَهُمْ وَأَعْلَمْ أَنَّهُمْ كَافِرُونَ ۚ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Nilai manfaat sama-sama akan didapatkan ketika konsep amar makruf nahi munkar ini dijalankan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keharmonisan. Umat dakwah akan diuntungkan dengan adanya arahan-arahan baik dari juru dakwah, dan bagi juru dakwah juga akan mendapat keuntungan atas jaminan Allah sebagai seorang penyeru kepada kebaikan. Ini dimaksudkan juga, agar audien tertarik terlebih dahulu dengan ajaran yang terdapat dalam agama Islam, yang memberikan motivasi psikologis untuk mendapatkan pahala ketika seseorang melakukan sesuatu yang ma'ruf (kebaikan).

Prinsip amar ma'ruf adalah mengedepankan ajakan-ajakan kebaikan. Tentu mengajaknya juga dengan cara-cara yang baik. Kemudian akan berakhir dengan kebaikan pula. Setelah pondasi agama mereka kuat dan sudah tidak mungkin goyah lagi keyakinan dan kecintaannya kepada agama Islam, maka dakwah dilanjutkan dengan pembinaan yang baik, pondasi nahi munkar semakin dikuatkan kepada umat dakwah. Larang-larang Allah mulai

dikenalkan, dan dijelaskan secara bijak kepada mereka, agar mereka benar-benar memahami konsep larangan yang ada dalam agama Islam. Sehingga bukan wajah seram Islam yang diketahui, tetapi wajah humanis Islam dibalik hukum pelarangan. Jadi “Ini hanya soal teknis” berdakwah saja atau mencari titik hikmah, dan ada kaitan dengan hal-hal yang mengkhawatirkan Islam, dan tidak sampai mengarah kepada perusakan sendi-sendi Islam.

2. Memudahkan tidak mempersulit (yassiru wala Tu'assiru).

Prinsip ini akan membuka ruang orang untuk berempatik kepada Islam. Karena ini menunjukkan Islam tidak menyusahkan, Islam tidak mempersulit kepada umatnya, dan Islam juga tidak membebani keuali pada titik batas kemampuannya. Langkah-langkah dakwah ini akan membuka tingkat keberhasilan dakwah yang tinggi. Prinsip ini akan mengundang daya tarik bagi orang yang tadinya ragu-ragu kepada Islam, benci kepada Islam, dan memushi Islam menjadi orang yang mencintai Islam. Allah tidak membenai tugas diluar batas kemampuan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِضْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau

bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Penjelasan tentang Islam tidak memberatkan dan tidak mempersulit ini juga ditegaskan Nabi Muhammad ketika memberikan petunjuk kepada sahabat-sahabat yang akan akan berdakwah ke Yaman. Sebelum mereka berangkat dibekali pengetahuan sosial kemasyarakatan termasuk bagaimana membangun empatik masyarakat kepada Islam. Bekal yang diberikan Nabi Muhammad kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a. **“Berikanlah kabar gembira dan jangan memberi kabar yang menakutkan, mudahkanlah dan jangan mempersulit” (HR. Muslim).**

Pesan nabi ini sangat penting dicermati dengan baik. Secara agama para sahabat yang akan bergerak menyampaikan ajaran Islam ini sudah menjadi pilihan Rasul. Namun yang menjadi titik tekan adalah bagaimana membangun sebuah tradisi baru dengan penuh kepercayaan dan kecintaan. Sikap penerimaan

mereka terhaap Islam bukan menjadi paksaan, melainkan sebuah pilihan yang didasarkan kepada sebuah kesadaran pribadi-pribadi umat dakwah.

- b. “Mudahkanlah dan jangan mempersulit, tebarkanlah kabar yang menggembirakan dan jangan memberikan kabar yang menakutkan, ringankanlah dan jangan memberatkan” (HR. Bukhori).**

Selain memberi kemudahan dan tidak mempersulit kepada umat dakwah, Islam akan nampak sebagai kelompok masyarakat yang sangat menghargai orang lain, dan Islam tidak menjadi ancaman bagi mereka-mereka yang belum memeluk agama Islam. Setelah mereka tahu Islam dan disampaikan dengan cara yang baik dan bijak, dan orang-orang yang menjadi juru dakwah bersimpatik, maka tidak menutup kemungkinan ini akan menjadi daya tarik tersendiri keberadaan Islam. Terdapat dalam hadis Anas *ra*:

يسروا ولا تعسروا، وبشروا، ولا تنفروا

Artinya: “Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari” (HR Bukhari: 69 dan Muslim: 1734).

3. Berwajah Ramah Bukan Marah.

Pendekatan psikologis dan sosiologis dalam berdakwah yang mendepankan kebersamaan dan kedamaian menjadi sangat penting. Dengan mengedepankan sikap ramah, bagi umat dakwah akan menimbulkan empati masyarakat. Hal ini sangat berbeda dengan sikap marah-marah ketika mendatangi umat dakwah. Yang terjadi adalah rasa takut dan antipasti umat dakwah kepada juru dakwah. Padahal Islam datang untuk memberi rahmat kepada seluruh alam.

4. Nasehat Bijak “Merasuk bukan Menusuk”

Dakwah rahmatan lil ‘alamin harus mengeliminasi ucapan-ucapan kasar, bengis dan bernada permusuhan. Semua itu diganti dengan kata yang mengandung hikmah. Karena dengan jalan itu, Islam akan menjadi agama yang penuh cinta dan penuh damai. Pemberian nasehat dengan penuh hikmah ini “*bil hikmah*” difirmakan Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dengan mengedepankan dakwah bil hikmah sebagai implemementasi Islam dakwah rahmatan lil ‘alamin dapat juga digali dari prinsip berinteraksi Islam dengan budaya dari awal disyariatkan hingga dikembangkan di era kekinian yang memiliki 3 model:

- a. *Tabmil*: Islam menerima dan menyempurnakan terhadap apa yang sudah ada di masyarakat. Misal, perdagangan, dan penghormatan bulan-bulan haram. Perdagangan tidak dihilangkan, melainkan disempurnakan pelaksanaannya sesuai dengan garis norma Islam. Termasuk penghormatan terhadap bulan-bulan haram.
- b. *Taghyir*: mengubah/ merekonstruksi yaitu tradisi yang sudah ada di masyarakat tetap dilanjutkan tapi pelaksanaannya direkonstruksi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga tradisi masyarakat yang ada tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Misal, Islam memerintahkan menutup aurat. Jenis penutupnya

seperti apa, dan bentuk seperti apa pakaian-aurat perempuan itu diserahkan kepada tradisi masyarakat. Termasuk dalam adat dan tradisi perkawinan.

- c. *Tabrim*: melarang atau menghentikan pelaksanaan dari tradisi masyarakat. Karena tradisi yang ada sungguh tidak bisa diperbaiki dan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi judi dan minum khamar, dan perbudakan adalah tradisi yang benar-benar tidak bisa ditoleransi oleh Islam. Meski demikian, juru dakwah tetap harus menjelaskan kepada umat dakwah dengan penuh bijak, sehingga umat dakwah dapat menerima dengan penuh sadar dan memang menyadari akan kesalahannya.

Pada akhirnya, proses penjang perjalanan kegiatan dakwah akan menemukan benang merah kebaikannya. Allah memberikan spirit kepada juru dakwah untuk tetap di garis depan sebagai penyampai ajaran Islam dan sebagai pembina umat untuk menjadi lebih baik secara berkelanjutan. Sebagai puncak proses dakwah, maka Allah menganugerahi juru dakwah dengan pranata social yang sangat mulia. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran surat Ali Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Kesimpulan

Dakwah merupakan pekerjaan mulia bagi setiap umat Islam. Medan dakwah sangat luas, sehingga bisa membuka ruang partisipasi dengan segala kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Semakin maju peradaban manusia, maka semakin tinggi tuntutan umat dakwah, yang akhirnya juga semakin berat tugas yang diemban oleh juru dakwah.

Langkah strategis dan diminati banyak orang akan menjadikan daya tarik Islam dan itu sangat dibutuhkan. Meski jaman sekarang menuntut dakwah bermedia, dengan tanpa harus mengingkari nilai-nilai yang dijadikan materi dakwah, prinsip rahmatan lil ‘alamin harus menjadi ukuran prioritas. Nabi mencapai titik keberhasilannya dalam membangun peradaban manusia dan menyiarkan Islam karena mereka umat dakwah tidak merasa terancam dengan keberadaan Islam. Bahkan sebaliknya, mereka sangat

mencintai dan menerima kedatangan Islam penuh dengan suka ria.

Ketika Islam bisa tampil dengan wajah humanisnya, dan juru dakwahnya bekerja dengan memudahkan umat dakwah dan bukan malah menyusahkan mereka, maka ada harapan optimisme orang-orang yang tadinya mencurgai Islam, membenci Islam, dan memusihi Islam, akan bisa berbalik arah menjadi seorang hamba yang merasa tertolong dengan sampainya dakwah kepada mereka. Sudah banyak orang menjadi senang dan cinta Islam, karena mereka menerima dakwah Islam yang humanis atau yang rahmatan lil ‘alamin, sehingga upaya kita yang sangat mulia ini akan membalikan mereka menjadi orang yang mencintai Islam.

KEUTAMAAN DAN MANFAAT SEDEKAH

Munif Solihan¹

*¹ Dosen Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

munif.solihan@uin-suka.ac.id

Assalamualaikum Wr Wb

*Alhamdulillah robbilaalamiin wabibi nastai'nu ala umuriddunya
waddin waalailibi wasobbibi ajmai'n amma ba'du.*

*Robbis roblii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul 'uqdatam mil lisaani
yafqobu qoulii"*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT karena pada kesempatan kali ini, kita masih diberikan kesempatan dan kesehatan untuk terus bisa melaksanakan aktifitas keseharian seperti biasanya sekaligus memberikan rahmat dan nikmat yang luar biasa kepada kita semua. Kedua kalinya, shalawat dan salam kita haturkan ke baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, dari jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Sebagai seorang yang beragama Islam, kita selalu dianjurkan untuk berbagi kepada sesama saudara kita. Kita

selalu dianjurkan untuk berempati kepada sesama umat manusia di dunia ini. Bentuk berbagi dan empati di dalam agama Islam disebut dengan nama “sedekah”. Selain sebagai bentuk saling berbagi dan empati kepada sesama umat manusia, sedekah merupakan bentuk syukur kita, dikarenakan kita memiliki materi yang lebih untuk bisa dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Berbeda dengan zakat, definisi sedekah ialah pemberian oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Bersedekah itu perintah Allah kepada kita yang diabadikan dalam Al Qur’an sebanyak 43 kali, dengan penekanan yang berbeda-beda. Selain berbagai penjelasan di atas bersedekah memiliki beberapa keutamaan manfaat diantaranya adalah:

Pertama, sedekah menjadi penyebab penambah rezeki seseorang. Bersedekah itu tidak akan membuat seseorang menjadi berurang hartanya atau menjadi semakin miskin, hal itu dikarenakan rezeki itu sudah diatur oleh Allah SWT. Akan tetapi sedekah itu bisa mengakibatkan bertambahnya rezeki, bukan sebaliknya yaitu menguranginya. Sudah banyak fakta di lapangan yang membuktikan hal tersebut. Ada satu pepatah mengenai sedekah yaitu: janganlah kalian menunggu kaya untuk bersedekah akan tetapi bersedekahlah agar kamu kaya.

Seperti yang disampaikan oleh baginda Rasulullah SAW yaitu :

“Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya sedekah dapat menambah harta yang banyak. Maka bersedekahlah kalian, niscaya Allah menyayangi kalian”. Bahkan dalam Al-Qur’anpun di sebutkan bahwa Allah menjanjikan balasan 10x lipat bagi mereka yang berbuat baik.

Ketika kita menggunakan logika akal kita ataupun hitung-hitungan Matematis dan Ekonomis tentunya hal ini memang menjadi hal yang tak masuk akal. Menurut catatan diambil dari beberapa sumber ada beberapa point kenapa sedekah bisa menjadi penyebab menambahnya harta yaitu:

1. Janji Allah pada orang-orang yang mengeluarkan uangnya untuk berinfak atau bersedekah, bahwa Allah akan berinfak pula pada mereka seperti diungkapkan dalam hadist: *“Berinfaklah wahai anak Adam, niscaya Aku berinfak kepadamu!”* (Muttafaq ‘Alaih) Ketika seseorang muslim mau mengeluarkan hartanya untuk bersedekah, maka pada saat yang sama Allah pun bersedia untuk bersedekah kepadanya, dan melempangkan rezekinya, hal ini mutlak benar karena janji Allah pasti akan ditepati.

2. Allah telah menjanjikan akan mengganti setiap apapun yang dikeluarkan umatnya yang bersedekah. Sebagai orang memiliki keimanan kepada Allah SWT hal ini pasti kita akan meyakini dan pasti akan terjadi, hal ini juga dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya: *“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”* (QS. Saba’: 39)
3. Mendapatkan balasan sampai ratusan kali lipat dari apa yang telah dikeluarkan. Sebagaimana dalam firman-Nya: *“Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”* (QS. Al Baqarah: 245).

Dalam ayat ini Allah sudah menyatakan dan menjanjikan bahwa: barang siapa yang sudah mengeluarkan hartanya untuk bersedekah maka ia akan mengembalikannya menjadi berkali kali lipat. Allah maha kaya memberikan balasan berkali kali lipat terkadang kita sebagai manusia tidak menyadarinya balasan dari Allah terkadang tidak ternilai apabila kita umpamakan dengan nilai materil yang dibuat oleh manusia. Percayalah bahwa janji Allah pasti akan terbukti.

Kedua, Sedekah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang muslim untuk mensucikan hati. Allah SWT Berfirman,

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...” (QS. At-Taubah ayat 103).

Dengan menyedekahkan harta yang dimiliki, dosa-dosa orang yang bersedekah akan dihapuskan. Hal ini tentu saja dapat dituai jika dilakukan bersamaan dengan taubat atas dosa yang pernah diperbuat dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Lakukan kewajiban yang harus diikuti dan hindari larangan-Nya, maka kamu akan terhindar dari dosa dan mendapatkan pahala.

Ketiga, Sedekah bisa mengangkat derajat seseorang, Orang yang rajin bersedekah maka derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT. Selalu mendapatkan keberkahan akan rezekinya, pandai bersyukur dikarenakan tidak akan merasa kekurangan. Berbeda dengan orang yang kikir, meskipun ia memiliki banyak harta akan tetapi hidupnya tidak akan bisa tenang dan akan selalu banyak pikiran yang mengganggu dirinya. Hal tersebut merupakan sebagian bentuk ketidakberkahan harta yang telah diberikan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis:

*“Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, sedekah itu tidak akan mengurangi harta . Allah SWT akan menambah kemuliaan kepada hambanya yang pemaaf dan bagi hamba yang tawadhu karena Allah SWT, Allah SWT akan mengangkat derajatnya. “
(H.R Muslim)*

Keempat, apabila sedang menderita suatu penyakit maka, bersedekahlah. Hal Ini adalah salah satu keajaiban sedekah bagi anak yatim. Apabila kita sudah bersedekah dan belum juga di berikan kesembuhan, maka teruslah perbanyak lagi sedekah. Maka Allah SWT sedang mendengarkan doa orang-orang yang pernah kamu berikan sedekah tersebut. Selain itu manfaat sedekah bukan hanya bisa membuat kamu sembuh dari penyakit. Tetapi Sedekah bisa juga sebagai pencegah penyakit. Bila ada orang bermaksud jahat atau penyakit menyerang, sedekah akan menangkal bala. Dalam sebuah hadist, Nabi SAW berpesan:

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan bertanya: "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab" "Bersedekahlah sedangkan kamu masih sehat, suka harta, takut miskin dan masih berkeinginan kaya. Dan janganlah kamu

menunda-nunda sehingga apabila nyawa sudah sampai tenggorokan, maka kamu baru berkata: "Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hal si fulan (ahli warisnya)," (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada banyak jenis bala' yang dapat menimpa manusia, entah itu bencana alam, musibah, kehilangan harta, bahkan kematian dirinya. Hal yang dapat dilakukan manusia hanyalah senantiasa waspada dan mengantisipasi bala tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbanyak sedekah. Allah berfirman, "*Sesungguhnya sedekah itu meredam kemurkaan tuhan dan mencegah kematian yang suul khatimah.*" (HR. Tirmidzi)

Kelima, Malaikat akan medo'akan orang yang bersedekah dan melaknat orang yang bakhil. Doa Malaikat adalah doa yang mustajab. Siapa yang kehidupannya didoakan para Malaikat maka beruntunglah ia. Untuk diketahui, para Malaikat senantiasa mendoakan orang-orang yang berbuat baik dan beramal saleh. Dalam satu hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang bersedekah. Rasulullah SAW bersabda:

“Dunia itu untuk 4 jenis hamba: Yang pertama, hamba yang diberikan rezeki oleh Allah serta kepahaman terhadap ilmu agama. Ia bertakwa kepada Allah dalam menggunakan hartanya dan ia gunakan untuk menyambung silaturahmi. Dan ia menyadari terdapat hak Allah pada hartanya. Maka inilah kedudukan hamba yang paling baik.” Dalam hadist lain diriwayatkan, *Abu Hurairah berkata bahwa Nabi SAW bersabda “ Ketika seorang hamba berada pada waktu pagi, dua malaikat akan turun kepadanya, lalu salah satu berkata : Ya Allah berilah harta kepada orang yang menginfakkan hartanya. Kemudian malaikat yang satu berkata : Ya Allah binasakanlah orang-orang yang bakhil. (Muttafak Alaih)*

Keenam, Memberikan Ketenangan Hati. Sedekah bisa menciptakan ketenangan hati dan jiwa. Ketika kita bersedekah, tentunya akan muncul rasa bahagia dikarenakan telah bisa berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Allah SWT telah berfirman:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al Baqarah: 274)

Ayat di atas secara khusus membahas tentang orang yang menyedekahkan hartanya setiap hari. Bagi orang yang gemar bersedekah akan diberi ketenangan pada hatinya. Artinya, ia akan terbebas dari rasa khawatir dan tidak merasa sedih hatinya. Setelah itu, hati akan terasa lebih tenang dan lapang karena beban-beban terangkat dan digantikan dengan rasa senang karena telah membantu sesama.

Ketujuh, Mendapat naungan saat hari kiamat. Orang-orang yang bersedekah merupakan orang yang masuk ke dalam golongan yang akan mendapatkan naungan di hari akhir. Maksud dari pernyataan ini adalah ketika hari akhir datang dan tidak ada yang bisa melindungi dari panasnya matahari, orang yang melakukan sedekah dengan ikhlas sepanjang hidupnya akan berada di bawah naungan yang menyejukkan. Hal ini bisa didapatkan jika kamu bersedekah tanpa pamrih atau riya', benar-benar tulus karena ingin membantu sesama dan juga karena Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

“Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dengan naungan ‘Arsy-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata, 1) Imam (pemimpin) yang adil, 2) Pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Rabbnya, 3) Seseorang yang hatinya senantiasa terpaut pada masjid, 4) Dua

orang yang saling mencintai karena Allah, di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, 5) Dan seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik rupawan, lalu ia mengatakan, “Sungguh aku takut kepada Allah”, 6) Seseorang yang bersedekah lalu merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, 7) Dan orang yang berdzikir kepada Allah di waktu sunyi, lalu berlinanglah air matanya. (HR. Bukhari, No. 660.

Hadist di atas menjelaskan bahwa Allah telah berjanji bahwa Allah akan memberikan keistimewaan kepada beberapa orang terpilih, salah satunya adalah orang gemar bersedekah dengan ikhlas dan tidak menyombongkan apa yang telah disedekahkannya.

Selain 7 manfaat dan keutamaan dari bersedekah di atas tentunya masih banyak sekali keutamaan dan manfaat yang kita miliki apabila kita gemar melakukan sedekah, selain bersedekah itu bermanfaat bagi orang lain dikarenakan membantu kebutuhan mereka sedekah juga bermanfaat bagi kita yang mengeluarkannya. Meskipun terkadang manfaat sedekah tidak bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh diri kita sebagai orang yang memiliki agama dan keyakinan

terhadap perintah Allah SWT. Cukup sekian dari saya apabila ada kekurangan dan kesalahan kurang mohon maaf.

Wallahu a'lam bishawaf, wallahul muwafiq ila aqwamithoriq

Wassalamualaikum Wr.Wb

JURNALISME DAKWAH DI ERA DIGITAL

Mochammad Sinung Restendy¹

*¹ Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
dan Komunikasi*

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹ Mahasiswa Pascasarjana S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga

¹muhammad.restendy@uin-suka.ac.id

*Di era digital seperti ini tidak hanya seorang jurnalis perlu juga bagi kita generasi muda sebagai kader dakwah mampu menguasai teknologi maupun aplikasi yang terus berkembang, agar mampu mengisi konten dakwah yang baik juga sebagai counter pada paham dan konten negatif utamanya di media sosial. HootSuite sebagai layanan situs manajemen konten yang memberikan gambaran dan *trend* pada internet dan media sosial. Diketahui bahwa di Tahun 2019 Indonesia peringkat ke-4 dunia dalam penggunaan Facebook. Pada Tahun 2021 pengguna media sosial di Indonesia mengalami pergeseran*

seiring muncul aplikasi dan *Platform* baru yang dipandang lebih menarik seperti Youtube, Whatsapp dan Instagram. Pengguna media sosial di Indonesia mengakses terbanyak YouTube kemudian WhatsApp diikuti Instagram pada posisi ketiga dan Facebook pada peringkat ke empat.

Pengguna Internet di Indonesia ada sekitar 174 juta sedangkan media sosial 160 juta, jadi sekitar 60% dari penduduk Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Dalam hitungan seluruh dunia maka pengguna internet sekitar 4,5 miliar. 3,5 milyarnya merupakan pengakses media sosial. Rata-rata dalam sehari seseorang menghabiskan waktunya 7 jam dalam mengakses internet sedangkan media sosial diakses sekitar 3 jam perhari.

Disinilah peluang dakwah untuk digelorakan melalui ruang media sosial bagi kader dakwah dan juga para jurnalis. Menjadi nilai positif sekaligus potensi besar dari media sosial salah satunya yaitu banyak konten-konten dan berita yang inovatif seperti tulisan, vlog, infografis, meme dakwah. Materi informasi yang biasanya hanya bisa kita temui di Radio, media cetak maupun TV sekarang bisa kita akses dimanapun melalui media sosial. Ini menambah warna dakwah dengan tanpa menghilangkan pembelajaran konvensional yang dilakukan di pesantren, surau, ataupun majelis-majelis.

Dalam teori yang dipopulerkan Habermas ada pergeseran pola komunikasi dan interaksi manusia dari *face to face* ke *cyberspace*. Ini korelatif dengan pandangan Marc Prensky ada dua generasi di era digital yaitu Digital Natives dan Digital Immigrant. Hal ini membawa dampak yang bermacam macam dan menjadi tantangan dakwah tersendiri. Sebagian remaja terbawa virus *Fast Food Culture and Fun behavior of hedon*

Ketua LDNU KH. Agus Salim dapat menangkap problem dakwah di era digital dengan membentuk dan menguatkan program 34 ribu dai media sosial. Dai NU harus akrab, *upgrade* dan solutif pada tantangan zaman mengisi lini-lini, ruang media seperti *Youtube, Twitter, Instagram, Website, Facebook, Tik Tok*, dll. Jargon dari beliau adalah melek media sosial adalah harga mati, dalam Rakornas LDNU di Hotel Bidakara Jakarta tahun 2019. Itu semua adalah bagian dari *wal akhdu bil jadidil aslakeb*.

Kedua, untuk penguatan dai (intern) adalah *la yukafiru bakdubum bakdo* (tidak mengkafirkan kelompok satu dengan kelompok yang lain). Tidak suka mengatakan kamu kafir, kamu syirik, kamu halal darahnya selama ada kemungkinan bertaubat maka tidak menghukumi kafir inilah makna dari *Washatiyah* (toleran) terhadap sesama manusia (Ketua LDNU Kepri Ustad Ahmad Mujib Zain). Melek

media dan teknologi juga mengedepankan empati dan toleransi adalah hal yang penting dalam jurnalisme dakwah.

Perkembangan dunia digital dan media sosial yang begitu pesat membuat kita semakin cerdas atau bodoh ?, ini yang harus benar benar digali. Maka peran kita sebagai pendakwah utamanya seorang jurnalis harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Orang bodoh dalam dunia digital atau di dunia maya itu bukan orang yang tidak tahu tentang sesuatu. Tetapi orang bodoh di dunia maya adalah orang yang tidak mau belajar dan tidak bisa diberitahu. Sehingga ada dan muncul fenomena kegemukan informasi atau *ekscrescience*, dalam pengertian lain Informasi yang ada ditelan semuanya, tanpa mempertimbangkan ini baik atau tidak. Hal seperti itu banyak kita lihat di era digital sekarang ini.

Di dunia maya orang yang liberal akan semakin liberal dan orang radikal akan semakin radikal karena cara penerimaan dan cara berpikir maupun penangkapannya itu dipandang sempit dalam memaknai sebuah informasi di dunia digital. Inilah yang harus diwaspadai dari watak dunia maya, algoritma YouTube maupun Google. Di era *Post Truth* orang akan percaya pada informasi yang datang dari komunitasnya sendiri bukan dari sumber resmi ataupun informasi di luar

kelompoknya dikarenakan dukungan emosi dan keyakinan personal.

Pada ruang yang berbeda ada istilah yang muncul yaitu *cyberghettos* atau Gedung Cyber, kampung yang terisolasi, kepompong informasi yang menjadi bilik gema. Dimana yang ada dan hadir di gedung ataupun padepokan itu kelompoknya sendiri, dari situ muncullah bunyi-bunyi yang menggema dan dikatakan sebagai ruang Gema (*Echo Chamber Effect*) sehingga yang didengarkan itu hanya bunyi dan suara yang senada. Daris inilah algoritma YouTube maupun Google ada istilah filter table jadi sesering kita menulis kata sesuai selera dalam pencarian YouTube dan Google maka saat kita membuka Google dan YouTube berikutnya, YouTube dan Google memberi fasilitas informasi konten yang sesuai dengan selera selera kita sebelumnya. Sehingga inilah yang dikatakan gemuk informasi tetapi sempit pandangan karena informasi yang diberikan hanya yang sesuai dengan selera kita dan satu *style*, itulah watak dari dunia maya.

Dari sini memahami konsep dan praktik Jurnalisme dakwah itu sangat penting. Jurnalisme dakwah lebih menekankan pada bagaimana proses ataupun kerja dalam mencari, meliput, mengumpulkan, menulis, editing, *publish* sebuah berita yang mengandung nilai edukasi, hiburan

dan meningkatkan keimanan juga amal baik seseorang pembaca berita. Sedangkan Jurnalistik dakwah sifatnya komprehensif yang membahas secara umum tentang bagaimana seorang jurnalis dan juga kelembagaan media dalam menerapkan nilai islam dalam syiar pemberitaannya.

Jurnalisme dakwah merupakan ilmu terapan dan bagian dari strategi *tabligh*, strategi penyiaran dalam dunia dakwah. Jurnalisme dakwah saat ini berkembang sangat pesat dimana jurnalisme dakwah dalam proses dan kerjanya tidak hanya dengan metode *bil lisan* tetapi juga dengan berbagai variasi yaitu melalui tulisan (*bil kolam*), membangun aktifitas dan kepekaan sosial (*Bil hal*), dengan buku ataupun media media informatif yang memudahkan (*bil kutub*) ataupun dengan manajemen dan kepemimpinan (*bith tadbir*) dalam kerangka jurnalistik dakwah.

Dalam literatur penelitian mengemukakan bahwa ada istilah *crusade journalism* (journalisme perang suci) yang mana menjelaskan secara luas bahwa jurnalisme dakwah adalah konten-konten berita yang membawa nilai dan dampak positif bagi Islam dan perkembangannya juga tidak terlepas dari isu-isu global yang ada di sekitarnya. Tidak akan komprehensif ataupun hal yang dipandang ideal jika jurnalisme dakwah hanya membahas tentang tekstual Islam, ibadah *mahdoh* dan melupakan realitas sosial yang ada

disekitarnya seperti pencemaran lingkungan, ketimpangan ekonomi, carut-marut perpolitikan, pertikaian, luntarnya nasionalisme dan lain-lain. Ini semua masuk dalam bagian dari topik-topik, tema, konten yang diangkat dalam jurnalisme dakwah.

Yuswardi Mustafa, seorang jurnalis senior di Aceh mengatakan bahwa jurnalisme dakwah lebih mengupayakan agar isi berita memberi dampak positif yaitu menjauhkan manusia dari tindak kejahatan dan juga penyimpangan sosial, sebuah kemuliaan bergelut di bidang jurnalistik sebagai jalan dakwah dan ibadah mengharapkan ridhoNya Allah SWT. Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang yang beruntung.”

Memahami semua hal di atas selain melek digital dan toleransi yang dikedepankan bagi para jurnalis, maka moderasi jurnalis juga sangat penting untuk menghindari pemahaman bahwa apa yang dianggap benar dalam sebuah informasi merupakan keyakinan dan selera yang dimiliki, selektif informasi bukan pada mana yang benar tetapi mana yang sesuai selera kita, termasuk dalam pemberitaan itu yang harus dihindari bagi seorang jurnalis. Informasi yang

diharapkan adalah informasi yang akurat + balance sehingga menghasilkan kredibilitas jurnalis dan lembaga media (pers).

Jurnalisme dakwah memosisikan diri sebagai *Al khabir wal bashir* tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga memberi hiburan. Ada yang ditakutkan dalam pemberitaan jurnalis dan media pers yaitu kesadaran dagang cenderung menjadi karakter pers saat ini, karena kebutuhan modal yang tidak sedikit dalam membangun sistem. Konsentrasi pemberitaan bukan pada informasi tapi pada keuntungan *bad news is god news* (berita terbaik adalah yang terburuk). Seperti mengumpulkan ribuan orang untuk belajar bersama, sholawatan, membangun nasionalisme melalui acara keagamaan jarang diberitakan, tetapi kalau ada yang terpukul di acara tersebut menjadi berita bagus. Orientasi kebermanfaatan harusnya menjadi kunci, bukan semata profit ataupun reputasi jurnalis juga lembaga pers.

Jurnalisme Dakwah dalam kode etik Dewan Pers maupun Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) tidak jauh dari poin-poin umum berikut yaitu Independensi, profesional, uji informasi, berimbang, tidak menghakimi, bukan bohong, berita fitnah ataupun sadis, menjaga identitas narasumber di situasi tertentu, tidak menyalahgunakan profesi, hak tolak *off the record*, tidak berdasar prasangka, tidak diskriminasi, menghormati

narasumber, segera memperbaiki berita keliru dan minta maaf jika terjadi kekeliruan juga koreksi, termasuk hak jawab juga koreksi yang proporsional dalam pemberitaan yang dilakukan.

Dalam hal ini Jurnalisme dakwah menuntut jurnalis untuk amanah pada profesi yang diembannya. Bertanggung jawab pada pemberitaan yang dipublikasikan dengan upaya ketelitian, kecermatan dalam memperoleh data dengan *tabayyun* agar tidak menimbulkan bencana bagi kaum yang lain (*an tusibu koumam bi jabalah*). Jurnalis harus memberi rasa nyaman, bukan teror. Mampu memberi kritik dengan santun, bukannya mencela ataupun menghina (kritik konstruktif) karena jurnalis juga sebagai control sosial dalam meneropong peristiwa di tengah masyarakat. Jurnalis harus ikhlas dan lembut sehingga mampu membuka data dan fakta secara luas dan komprehensif dengan memperhatikan prinsip komunikasi dalam Islam yaitu *Qaulan Sadida* (berita dan informasi bukan manipulasi ataupun kebohongan), *Qaulan Baligha* (informasi dan berita jelas dan sesuai kebutuhan masyarakat), *Qaulan Ma'rufa* (informasi dan berita yang baik dan sopan), *Qaulan Karima* (informasi dan berita yang penuh penghargaan dan penghormatan bukan celaan), *Qaulan Layinan* (informasi dan berita yang lembut enak

untuk dibaca), dan *Qanlan Maysura* (informasi dan berita yang membuat hati tenang sejuk dan menyenangkan).

Kesimpulan

Jurnaslime dakwah harus memperhatikan prinsip komunikasi Islam dan dalam praktiknya, seorang jurnalis harus Ikhlas, amanah, aktif, kreatif, toleran, moderat, melek digital ataupun cakap digital, cerdas dan mencerdaskan, orientasi kebermanfaatn bersama, menaati kode etik bersama yang telah ditetapkan.

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEPAHLAWANAN

Aris Risdiana Ekasasmita ¹

*¹ Dosen Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹ Email: aris.risdiana@uin-suka.ac.id

Pandangan agama Islam, tidak ada figur ideal selain Nabi Muhammad SAW dan para sahabat radhiyallahu anhum. Mereka adalah para suri tauladan umat muslim,

bahkan para pahlawan yang berjasa membangun peradaban Islam. Mencari konsep kepahlawanan dalam Islam tetap harus merujuk kepada figur-figur tersebut. Seorang pahlawan setidaknya bisa dilihat dari tiga dimensi. Pertama, pribadi yang konsisten dalam berjuang demi agama.

Islam merupakan agama dakwah. Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah SWT untuk berdakwah, mulai dari lingkungan keluarga yang terkecil hingga level masyarakat, dan puncaknya membangun sebuah peradaban baru. Allah SWT berfirman: *"Wabai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (QS. Al-Mudatstsir: 1-2).

Perjuangan dakwah Nabi berlangsung hingga 23 tahun, terbagi dua periode: Makkah dan Madinah. Dakwah Nabi penuh rintangan; mulai dari kekerasan fisik hingga negosiasi politik. Sampai-sampai Nabi Saw bersabda untuk menjawab negosiasi dan diplomasi kaum kafir:

فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَاللَّهِ يَا عَمَّ ، لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي
يَمِينِي ، وَالْقَمَرَ فِي شِمَالِي ، عَلَى أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ مَا تَرَكْتُهُ ، حَتَّى يُظْهِرَهُ
اللَّهُ ، أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ

Artinya: "Wabai Paman, Demi Allah, kalau pun matahari diletakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan perkara ini (penyampaian

risalah), sehingga Allah memenangkannya atau aku binasa, pastilah tidak akan aku meninggalkannya."

Hadits ini dibahas oleh Ibnu Ishaq pada bab al-Maghazi dalam Sirah Ibnu Hisyam, dengan sanad dari Ya'qub bin Utbah bin al-Mughirah bin al-Akhnas. Keteguhan Nabi dalam menolak tawaran adalah bentuk konsistensi atau Istiqomah. Dengan demikian, istiqomah dalam berdakwah menjadi inti kepribadian seseorang pahlawan Islam. Begitu juga hal ini senada dikuatkan dengan sebuah hadist yang diriwayatkan dari HR. Muslim:

"Dari Abu Amr, dalam riwayat lain Abu Umrah, Sufyan ibn Abdullah Ats-Tsaqafi ra berkata bahwa ia pernah memohon kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku perkataan Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada selainmu'. Rasulullah SAW menjawab, 'Katakanlah aku beriman kepada Allah kemudian istiqomahlah.'"

Apa yang dapat kita pahami dari hadis Rasulullah SAW tersebut? Sabda Rasulullah SAW tersebut diklaim oleh para ahli hadist sebagai Jawami'ul kalim. Perkataan yang singkat, tapi mencakup makna yang cukup luas. Sebab, inilah kunci kesuksesan suaminya Aisyah binti Abu Bakar dalam perjalanan hidupnya.

Bila kita baca literatur sejarah hidup Rasulullah SAW, kita akan menemukan bahwa iman dan istiqomah adalah kunci kesuksesan Muhammad SAW. Bukan saja di saat setelah dinobatkan sebagai Rasul Allah, tapi di saat masih remaja pun, kedua kunci sukses tersebut sudah melekat pada diri Muhammad bin Abdullah. Di saat masih remaja, Abu Thalib mendidik Muhammad SAW untuk istiqomah dalam hal mengangong kambing. Padahal, saat itu anak seusianya masih sedang sibuk bermain-main. Tapi Muhammad SAW tidak izinkan oleh pamannya untuk ikut seperti temannya. Sesudah dianggap pamannya layak untuk berdagang, Muhammad SAW pun diajarkan pamannya cara berdagang. Ia istiqomah dalam berdagang.

Begitu juga dalam berdakwah, Rasulullah SAW tidak pernah lelah. Beliau istiqomah berdakwah 13 tahun di kota Mekah, meski yang masuk Islam tidak begitu banyak awalnya. Rasulullah SAW tetap istiqomah berdakwah. Saat berdakwah di Mekah, Rasulullah SAW selalu mendapatkan iming-iming duniawi, tapi Beliau tetap istiqomah berdakwah. Tak silau dengan duniawi yang dijanjikan kepadanya oleh orang-orang kafir Quraisy saat itu. Hal ini mengajarkan kepada kita saat ini bahwa dalam menjalankan semua aktivitas dakwah senantiasa pribadi kita harus

memiliki iman yang kokoh dan mampu istiqomah dalam jalan yang lurus yaitu Islam yang sejuk bagi semesta alam.

Kedua, sosok pahlawan memiliki pengetahuan luas. Sikap-sikapnya berpijak pada nilai-nilai universal. Di masa Nabi SAW, perjuangan Islam menghadapi masyarakat pagan atau para penyembah berhala. Ketika hijrah dari Mekah ke Madinah, perjuangan Islam menghadapi tatanan sosial yang lebih kompleks; nabi dan sahabat harus berhadapan dengan agama Nasrani dan Yahudi atau Ahlul Kitab.

Namun, Nabi dan sahabat berhasil menyatukan umat lintas iman dalam spirit kebersamaan, yaitu sama-sama menjaga persatuan dan membangun negara Madinah. Pada Khulafaur Rasyidin, Islam terus merambah ke negara-negara di luar Arab seperti Rumawi dan Persia. Islam terus diterima oleh umat manusia di penjuru dunia.

Perkembangan pesat terlihat hari ini, yaitu ketika Islam sudah menjangkau daratan Eropa, Rusia, Afrika, Asia, Amerika dan Australia. Artinya, tanpa pengetahuan yang luas tentang peradaban dunia, umat muslim yang akan berjuang menegakkan agama akan menghadapi kendala besar. Dan bukan itu yang dicontohkan oleh nabi juga sahabat.

Sosok pahlawan di dalam Islam, dengan demikian, harus dimaknai sebagai figur yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan luas, komunikasi politik kelas internasional, dan

mampu menjelaskan Islam ke mata dunia. Lagi pula, era kontemporer kita sekarang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi. Mau tidak mau, figur ideal yang kita sebut sebagai pahlawan Islam harus memiliki kapasitas dan skill yang sesuai dengan spirit zaman.

Ketiga, para pahlawan dalam sejarah Islam selalu ditandai dengan keberhasilannya dalam komunikasi kultural dan antar peradaban. Dalam konteks peradaban Nusantara, Walisongo adalah standar ideal pahlawan muslim. Bukan hanya berhasil menyebarkan agama dengan damai melainkan juga mampu mendirikan kerajaan Islam Demak. Penguasaan ilmu-ilmu religi dan politik berpadu secara ideal dalam diri para wali itu.

Di abad 20, kita melihat figur figur seperti Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Ahmad Dahlan juga lainnya. Mereka tidak hanya mengerti ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu sosial politik. Mbah Hasyim Asy'ari mampu membentuk organisasi massa Nahdlatul Ulama, memobilisasi santri dan massa untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial, mengeluarkan fatwa resolusi jihad, dan lainnya. Semua itu indikator-indikator ilmu yang luas tentang sosial politik. Hari ini peran NU sudah diakui di pentas internasional sebagai satu-satunya organisasi yang

setara dengan negara dalam memperjuangkan perdamaian dunia.

Pengetahuan dan skill dalam komunikasi kultural dan antar peradaban, menjadi bagian penting yang melekat pada profil seorang pahlawan muslim. Islam di tangan seorang pahlawan mampu dikomunikasikan dan dinegosiasikan dengan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dengan peradaban lain di setiap penjuru dunia. Skill komunikasi kultural dan komunikasi antar peradaban semacam ini adalah strategi mengimplementasikan ajaram Al-Qur'an tentang dakwah yang rahmatan lil alamin.

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ بَيَّنَّ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk menganut agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang

tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256).

Dengan kebudayaan Nusantara, pahlawan itu harus "*digdoyo tanpo Aji, nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*" (sakti tanpa ajian, melawan tanpa bantuan, dan menang tanpa merendahkan). Artinya, membela Islam harus tanpa kekerasan, tanpa ujaran kebencian dan hoax. Nabi Muhammad dan para sahabat tidak pernah menggunakan kekerasan bahkan dalam perang, kecuali untuk bertahan diri dari serangan luar. Sebab bertahan adalah perintah agama, sedangkan pemaksaan keyakinan adalah larangan. Seorang pahlawan dalam Islam setidaknya harus diukur sejauh mana mampu mengemban amanah surat Al-Baqarah ayat 256 di atas*.

Kesimpulan

Benang merah dari pemaparan di atas dapat diambil beberapa point penting di antaranya: *Pertama*, bahwa kita sebagai pelaku dakwah senantiasa mencontoh kekokohan iman dan istiqomah dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan ke istiqomahan itulah aktivitas dakwah akan selalu berjalan dengan apa yang kita harapkan. *Kedua*, sebagai

pelaku dakwah harus mampu memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Kompetensi seorang pelaku dakwah saat ini harus mampu memiliki kemampuan dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan dalam merespon teknologi informasi dan komunikasi senantiasa bergerak di tengah perkembangan dan peradaban manusia sebagai sarana dakwah yang memiliki jangkauan yang lebih luas. *Ketiga*, kemampuan dalam komunikasi. Seorang pelaku dakwah hukumnya wajib untuk memiliki kemampuan dalam komunikasi yang efektif. Karena hakikat dakwah adalah suatu proses yang kompleks. Proses dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, dimana unsur-unsur yang dimaksud meliputi; *da'i* (komunikator) atau penyampai pesan dakwah, *mad'u* (komunikan) penerima pesan dakwah, lingkungan dan sarana/media dakwah.

SYUKUR TERHADAP NIKMAT YANG TIDAK TERHINGGA

Muhammad Diak Udin¹

¹ *Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga*

Pada kesempatan yang sangat baik ini, mari kita selalu meningkatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas nikmat Iman, Islam, dan nikmat sehat yang tidak dapat dinalai dengan apapun. Belum lagi nikmat-nikmat yang lain yang tidak dapat dihitung jumlah dan wujudnya. Berkait dengan nikmat yang diberikan secara terus menerus dan tidak dapat dihitung ini, Allah SWT telah menjelaskan bahwa nikmat itu tidak terhingga. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl 18:

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل: 18)

Artinya: “Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surat an-Nahl ayat 18).

Ayat ini menjelaskan, di sadari atau tidak betapa banyak nikmat Allah yang telah kita terima. Contoh kecil, nikmat nafas yang kita hembuskan setiap saat. Banyak di antara kita yang menganggap bahwa ini tidak berarti apa-apa. Tapi coba sesekali pergi ke rumah sakit, lihatlah betapa banyak sadara-saudara kita yang membutuhkan bantuan

selang oksigen untuk sekedar memasukkan udara ke dalam tubuh. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk itu. Jika kita menggunakan akal yang jernih, sungguh berharga nikmat pernafasan yang diberikan secara cuma-cuma dan sepanjang masa. Alhamdulillah.

Ketidakmampuan manusia menghitung nikmat yang diterimanya disebabkan karena secara kuantitatif nikmat yang diberikan Allah SWT., sungguh tidak terhitung jumlahnya. Semua yang Allah ciptakan, berupa kemanfaatan dan kenyamanan yang dapat digunakan untuk memperoleh manfaat dan menolak keburukan untuknya, keluraganya, lingkungannya, komunitasnya, itu semua adalah nikmat. Tidak hanya itu, setiap hal yang menjadikan seseorang terhindar dari maksiat, itu juga nikmat. Bahkan, apa yang lazimnya dianggap musibah oleh manusiapun, sejatinya juga merupakan nikmat jika ia menyadarinya. Dengan adanya sakit, ia akan merasakan nikmatnya sehat ketika sembuh nanti. Gatalnya kulit ketika digigit nyamuk, menyadarkannya bahwa ada rasa nikmat yang luar bisa tidak terkira jika ia telah menggaruk bagian yang gatal tersebut.

Dengan demikian, setiap manfaat yang ada di muka bumi atau yang menjadi media untuk meraihnya, sejatinya adalah nikmat. Sebab, dengan adanya manfaat atau media kemanfaatan tersebut seseorang dapat melakukan segala

aktifitas yang ia kehendaki, merasa senang, nyaman dan tentram. Imam ar-Razi mengatakan:

فَتَبَّتْ أَنَّ جَمِيعَ مَخْلُوقَاتِهِ سُبْحَانَهُ نِعْمٌ عَلَى الْعَبِيدِ

Artinya: Maka dipastikan, semua ciptaan Allah subhanâhu wa ta'âlâ adalah nikmat bagi hamba-Nya.

Syekh Nawawi Banten memiliki pandangan berbeda perihal ketidak mampuan manusia menghitung nikmat Allah. Menurutnya, yang dimaksud tidak mampu menghitung pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 18 di atas, adalah menghitung secara sempurna, bukan tidak bisa menghitung secara menyeluruh. Sebab, manusia tidak mengetahui atau tidak menyadari semua nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya. Mereka hanya mengetahui sebagian kecil saja. Akibat ketidaktahuan tersebut, manusia tidak bisa menyukuri nikmat tersebut secara sempurna pula. Hal ini juga memberikan pesan penting bahwa akal memiliki kapasitas yang sangat terbatas untuk mengetahui dan merekam sederetan nikmat-nikmat tersebut.

Syekh Nawawi Banten mengatakan cukup sebagai contoh dan pelajaran bahwa akal manusia sangat terbatas bila dibandingkan dengan nikmat Allah yang sangat luas

adalah ketika manusia sedang sakit. Ia akan merasa bingung dan selalu berharap kesembuhan. Namun ia tidak mengetahui ada di bagian mana inti penyakit dan bagian mana pula yang harus diobati. Sementara itu Allah mengatur kondisinya dengan cara-Nya yang sangat sempurna. Manusia tidak mengetahui di bagian mana yang Allah sembuhkan, dan bagaimana pula cara mengobatinya. Setelah itu oleh Allah ia disembuhkan dari penyakit tersebut bahkan penyakitnya dihilangkan. Yang semestinya dijadikan pelajaran dan renungan adalah, saat Allah menyembuhkan manusia dari penyakit, ia sering tidak menyadari atas nikmat yang Allah berikan saat itu. Pikirnya, yang penting sudah sembuh, tanpa berpikir bagaimana cara Allah menyembuhkannya.

Kenginan dan Kebutuhan

Besyukur, bukan berarti manusia tidak boleh memiliki keinginan. Syukur diposisikan sebagai kontrol terhadap nafsu manusia yang selalu menginginkan lebih dari yang ia dapatkan. Menginginkan harta berlimpah dan tidak terkira memang tidak dilarang, sah sah saja. Tetapi bukan berarti jika keinginan itu tidak terwujud, nikmat Allah tidak memihak kepadanya. Menerima dengan lapang dada terhadap ketentuan yang Allah berikan, sambil terus berusaha mewujudkan cita-cita yang belum tersampaikan

perlu dibiasakan dan terpatri dalam benak setiap manusia. Manusia berhak memiliki keinginan. Tetapi jangan sampai beranggapan bahwa jika keinginan tercapai itu nikmat, sementara jika keinginan tidak terwujud, menganggapnya sebagai musibah. Padahal ketahuilah, Allah lebih tahu, apa yang dibutuhkan hambaNya, bukan hanya sekedar yang diinginkan.

Sebagai contoh, seorang menginginkan rumah mewah dan besar untuk tempat tinggal yang nyaman, tetapi Allah tahu ia tidak memiliki cukup uang untuk membayar tagihan listrik yang sangat besar. Mungkin juga ia tidak menyadari bahwa ia tidak cukup kuat untuk merawat rumah besar tersebut. Oleh karena itu Allah menghadirkan rumah sederhana; memiliki tagihan listrik rendah dan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga untuk perawatannya.

Besyukur, harus dibiasakan, dimulai dari dari hal - hal yang sederhana. Sebanyak apapun harta yang didapatkan, nyatanya perut manusia hanya mampu menampung sepiring dua piring nasi dan segelas air. Lebih dari itu, tubuh sudah

وَأَذِّنْ تَأْدَانَ رَبُّكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

tidak mampu menampungnya. Sebesar dan senyaman apapun kamar yang dimiliki, jika sudah terlelap rasanya sama seja dengan tidur di atas kursi. Jadi, tidak ada lagi

alasan untuk tidak menyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan. Perihal keharusan untuk bersyukur, Allah telah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Seberapapun harta yang didapatkan, mari bersama-sama belajar untuk menyukurinya. Dengan itu, hati akan merasa nyaman dan merasa cukup. Betapa Allah telah memberikan contoh melalui berbagai peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, tentang adzab bagi hamba yang kufur terhadap nikmatnya. Qorun misalnya, dengan segala kenikmatan dunianya, ia dapat mewujudkan semua apa yang diinginkan. Tetapi cukup sekejap bagi Allah untuk meratakan nyawa dan seluruh haranya.

Cara Menyukuri Nikmat

Mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah adalah bagian yang sangat penting bagi manusia, baik mensyukuri nikmat secara umum atau dengan detail.

Pertanyaannya adalah, bagaimana manusia menyukuri deretan nikmat-nikmat tersebut?

Bersyukur adalah bagian dari manifestasi keimanan kepada Allah Sang Maha Pemberi, serta sebagai bukti ketaatan pada perintah-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur dan melarang mengingkarinya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (البقرة: 152)

Artinya: Maka ingatlah kalian kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu; dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengufuri-Ku. (QS Al-Baqarah: 152).

Ayat ini menjelaskan kewajiban bagi setiap manusia untuk selalu bersyukur terhadap seluruh rangkaian nikmat-nikmat yang Allah berikan, serta larangan untuk mengingkarinya. Sayyid Muhammad Ali Thanthawi mengatakan, meski nikmat yang Allah berikan tidak terhitung jumlahnya dan manusia tidak mampu menghitungnya, bukan kemudian menghilangkan kewajibannya untuk bersyukur. Syekh Thanthawi mengatakan:

وَمَا دَامَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فَاشْكُرُوا لَهُ مَا آتَاكُمْ مِنْهُ وَأَخْلُوا لَهُ بِالْعِبَادَةِ وَالطَّاعَةِ

Artinya: Selama keadaan seperti itu (tidak mampu menghitung semua nikmat), maka syukurilah nikmat (yang diterima) semampunya, serta ikhlaskan ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Menurut Syekh Thanthawi, ketidakmampuan seseorang menghitung semua nikmat yang diterimanya, baik nikmat dunia, berupa rejeki yang berkecukupan, kesehatan dan kebahagiaan keluarga; nikmat agama, seperti nikmat memeluk Islam dan keteguhan Iman; nikmat yang tampak dan bisa dirasakan; nikmat yang tidak nampak; nikmat berupa manfaat; maupun nikmat dijauhkan dari maksiat dan keburukan, tidak berarti menjadi penyebab gugurnya perintah untuk bersyukur kepada Allah swt. Manusia tetap memiliki kewajiban melekat untuk bersyukur, sesuai dengan kemampuannya.

Sementara menurut Syekh Nawawi Banten, berpendapat bahwa cara bersyukur harus dilakukan dengan mensyukuri semua nikmat yang diterimanya, baik secara terperinci maupun global. Adapun jika pada perjalanannya ada berbagai nikmat yang luput untuk disyukuri, maka Allah

Yang Maha Pengampun atas kelalaian tersebut. Syekh Nawawi menjelaskan:

ثُمَّ الطَّرِيقُ إِلَى الشُّكْرِ أَنْ يُشْكِرَ اللَّهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ مُفَصَّلًا وَجَمَلًا، إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ لِّلتَّصَدُّقِ الصَّادِرِ عَنْكَ فِي النَّيَامِ بِشُكْرِ نِعَمِهِ

Artinya: Kemudian cara bersyukur yaitu dengan bersyukur kepada Allah atas semua nikmat-Nya; baik secara detail maupun secara global. Sungguh Allah Maha Pengampun atas kelalaian yang muncul dari kalian semua dalam melakukan syukur atas nikmat-nikmat-Nya.

Sementara Syekh Abu Muhammad al-Husaini bin Mas'ud al-Baghawi, ulama yang memiliki julukan Muhyis Sunnah, memiliki penafsiran berbeda dengan dua penafsiran di atas. Jika Syekh Thanthawi dan Syekh Nawawi Banten lebih menekankan pada ungkapan syukur, maka tidak dengan Syekh Al-Baghawi. Beliau mengatakan, bahwa yang terpenting dalam syukur bukan tentang ungkapannya, tetapi lebih pada perwujudan atas rasa syukur tersebut. Seorang akan dikatakan bersyukur jika ia teguh atas ketaatannya kepada Allah. Sementara orang bermakisat kepada Allah, sesungguhnya ia telah mengingkari nikmat tersebut. Al-Baghawi mengatakan:

يَعْنِي وَأَشْكُرُوا لِي بِالطَّاعَةِ وَلَا تَكْفُرُونِي بِالْمَعْصِيَةِ. فَإِنَّ مَنْ أَطَاعَ اللَّهَ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ عَصَاهُ فَقَدْ كَفَرَهُ

Artinya: Yang dimaksud (ayat syukur), adalah: 'Bersyukurlah kepada-Ku dengan melakukan ketaatan, dan janganlah kalian ingkar kepada-Ku dengan maksiat'. Karena sungguh orang yang taat kepada Allah maka ia sudah bersyukur, dan orang yang bermaksiat kepada-Nya maka ia telah ingkar.

Dari berbagai penjelasan pendapat para syekh tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa cara bersyukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terbatas dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan memuji Allah SWT, dapat dilakukan dengan mengucapkan Alhamdulillah, atas segala nikmat yang diberikan kepada manusia, baik nikmat Islam dan iman, sehat rohani dan jasmani, nikmat memiliki anggota tubuh yang sempurna dan lainnya.

Kedua, dengan cara menggunakan semua nikmat tersebut pada jalan ketaatan kepada Allah swt. Dapat dilakukan dengan berbagai cara; menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, menuntut ilmu, membantu kepada sesama, menafkahkan sebagian harta yang dimilikinya dan aktifitas ketaatan lainnya. Sebab, dengan menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya artinya seseorang telah bersyukur atas dan dengan semua nikmat yang diterimanya.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan di antaranya: *Pertama*, Nikmat yang Allah berikan kepada manusia sangat luas dan tidak terbatas. Semua yang Allah ciptakan, berupa kemanfaatan dan kenyamanan yang dapat digunakan untuk memperoleh manfaat dan menolak keburukan untuknya, keluraganya, lingkungannya, komunitasnya, itu semua adalah nikmat. Tidak hanya itu, setiap hal yang menjadikan seseorang terhindar dari maksiat, itu juga nikmat. Apa yang lazimnya dianggap anggap musibah oleh manusiapun, sejatinya juga merupakan nikmat jika kita menyadarinya.

Kedua, besyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, bukan berarti melarang manusia untuk memiliki keinginan. Besyukur diposisikan sebagai alat kontrol terhadap nafsu manusia yang selalu merasa kurang terhadap apa yang telah ia terimanya. *Ketiga*, Besyukur adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Dapat dilakukan dengan mengucapkan syukur dan menggunakan semua nikmat tersebut pada jalan ketaatan kepada Allah SWT.

**MEMBANGUN DIMENSI
ILAHIYAH;MENCIPTAKAN KEPEDULIAN
KEPADA SESAMA**

Arin Mamlakah Kalamika¹

*¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga*

¹ Mahasiswa Doktoral Universitas Gadjahmada Yogyakarta

¹mamlakahkalamika@gmail.com

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ

اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَىٰ آلِهِ أَرْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَىٰ
آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah dengan mengucapkan *'Alhamdulillah Rabbil Alamin'*, hari ini kita masih diberi nikmat oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, nikmat iman, Islam dan kesehatan, sehingga kita masih bisa beraktifitas dalam keadaan sehat wal afiat.

Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau sampai hari kiamat, dengan mengucapkan "*Allabumma shalli ala sayyidina Mubammad wa 'ala alibi wa shabbibi wasallim'*". Semoga kita semua termasuk orang-orang yang akan dikumpulkan nanti bersama beliau di surga. Nabi SAW bersabda "*man abyaa sunnatii faqod ababbanii, waman ababbanii kaana ma'i fil jannah*". (Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka sungguh ia telah mencintaiku, dan barangsiapa mencintai maka ia bersama aku di surga). Amin ya Rabbal 'Alamin.

Ma'asyiral Muslimin Hafidzakumullah.

Tahun 2020 merupakan tahun sulit dan tidak mudah dilalui. Bahkan pada 2021, Indonesia juga masih menghadapi

ketidakpastian. Tidak hanya di Indonesia, tetapi seluruh dunia sedang mengalami wabah virus Covid 19. Namun demikian, sebagai hamba Allah tentu kita tidak boleh berputus asa dengan apa yang sudah menimpa kita semua.

Sebuah kewajiban bagi kita untuk senantiasa memupuk rasa iman dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, marilah kita menguatkan dan meningkatkan takwa kita kepada Allah dengan berjuang sekuat tenaga untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi sejauh-jauhnya larangan Allah SWT.

Sebab janji Allah itu pasti, barang siapa yang bersyukur maka Allah akan semakin menambah nikmatnya kepada kita sebagaimana dalam QS. Ibrahim: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Sembari itu, melengkapi setiap usaha yang kita lakukan. Sudah selayaknya kita untuk terus berdoa meminta kehadiran Allah agar selalu diberikan kebaikan-kebaikan.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yang senantiasa berdoa setelah sholat, dengan doa :

يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِيدُ يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ ، أَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ
حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Artinya: “Wahai Allah, wahai Dzat Yang Maha Kaya, wahai Dzat Yang Maha Terpuji, wahai Dzat Yang memulai, wahai Dzat yang mengembalikan, wahai Dzat yang mencintai. Cukupilah kami dengan kebalalan-Mu dari keharaman-Mu. Cukupilah kami dengan anugerah-Mu dari selain Engkau semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau.”

Ma’asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta’ala

Wabah virus Covid 19 saat ini masih terjadi. Selama hampir satu setengah tahun ini, semakin hari semakin banyak orang yang terinfeksi, bahkan juga mengakibatkan banyaknya hilang nyawa. Marilah menjadikan musibah ini sebagai pelajaran bagi kita. Sudah selayaknya jika kita yakin bahwa dalam setiap peristiwa pasti ada hikmahnya. Setiap

kejadian pasti ada maknanya. Setiap musibah pasti ada pelajaran yang bisa dipetik darinya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS Al 'Imran: 191:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

Artinya: Ya Tuhan kami, kami bersaksi bahwa tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia (melainkan mempunyai hikmah dan tujuan di balik ciptaan itu semua).

Selain itu, wabah ini mengajarkan kita untuk senantiasa sabar. Segala yang menimpa manusia, memang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia hendaknya bersabar dalam menghadapi cobaan yang sedang diberikan. Syukur dan sabar merupakan senjata utama manusia dalam mengaruhi kehidupan. Rasulullah pernah bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik baginya, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang mukmin. Jika diberi sesuatu yang menggembarakan, ia

bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan baginya, dan apabila ia ditimpa suatu musibah ia bersabar, maka hal itu juga baik baginya. (HR Muslim)

Berbagai musibah yang menimpa, termasuk wabah virus Corona, yang menimpa seorang mukmin jika dihadapi dengan penuh kesabaran, maka dosanya akan dihapus dan derajatnya diangkat.

Jamaah yang dirahmati oleh Allah

Wabah ini mengingatkan akan pentingnya belajar ilmu, terutama ilmu agama. Karena orang yang tidak berilmu, maka ia tidak akan bisa menyikapi musibah dengan benar sesuai tuntunan Islam. Tanpa ilmu, kita tidak akan bisa menjaga kesucian dan kebersihan sebagaimana mestinya. Tanpa ilmu, kita tidak akan bisa bertawakal dengan benar. Tanpa ilmu, kita tidak akan bisa memetik hikmah, makna dan pelajaran dari setiap kejadian.

Selain itu, wabah ini mengajarkan kepada kita untuk terus bahu-membahu dan saling tolong menolong dengan tetangga dan saudara-saudara kita. Kita semua pasti merasakan dampak yang tidak mudah dijalani. Ada yang kehilangan sanak saudara, kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian, dan lain sebagainya.

Dalam suasana pandemi Corona seperti sekarang, menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bila jika masih dapat merasakan guyub rukun dan diberikan kesempatan untuk saling tolong menolong dan berbagi rezeki dengan teman, saudara dan tentangga.berbagi tidak akan pernah rugi, sebab berbagi atau sedekah dengan yang membutuhkan justru akan mendatangkan banyak rezeki untuk kita. Tetapi yang perlu diingat adalah kita melakukannya dilandasi dengan hati yang penuh iman, niat yang shalih dan berharap untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dalam surat ini menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas, menerangkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengganti 700 kali setiap satu sedekah yang kita keluarkan. Allah mengibaratkan orang yang menafkahkan harta dijalan Allah seperti orang yang menanam satu biji ditanah yang subur, lalu benih tersebut tumbuh menjadi satu butir, kemudian setiap butirnya tumbuh kembali seratus biji. Ini artinya orang yang mengeluarkan sedekah akan dibalas

kebaikan berlipat tujuh ratus dari satu kebaikan yang pernah ia lakukan.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Apabila kita merujuk pada makna ayat-ayat al Qur'an tentang zakat, infaq, shadaqah, maupun waqaf, sebenarnya itu merupakan salah satu bentuk ibadah kita yang memiliki dua dimensi kehidupan sekaligus. Dimensi pertama adalah dimensi ilahiyyah (vertikal) dan dimensi ke dua yakni dimensi *basyariyyah* (horizontal). Ibadah yang dilakukan seorang hamba sebagai perwujudan pelaksanaan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, melaksanakan hak Allah terkait harta yang dimiliki itulah yang disebut dimensi *ilahiyyah*. Sedangkan efek dan dampak yang memberi manfaat kepada sesama secara horizontal akibat dari pelaksanaan ibadah tersebut disebut dimensi *basyariyyah*. Tumbuhnya sikap saling mengasihi antar sesama, menguatnya ukhuwah, terciptanya rasa keadilan dan terus berkembangnya semangat berbagi adalah aspek-aspek penting yang menjadi tujuan ibadah kemanusiaan ini.

Oleh karena itu, marilah kita sama-sama berdoa agar kita diberikan rizki yang berlimpah tetapi penuh dengan berkah dan kemanfaatan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ. وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ. وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ. وَتُرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعِلْيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَأْقِضِي الْحَاجَاتِ

۲. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَصِحَّةً فِي الْبَدَنِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ.

۳. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
۴. رَبَّنَا لَا تَزْعُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
۵. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
۶. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

Artinya :

1. Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang dengan rahmat itu Engkau akan menyelamatkan kami dari semua bahaya, yang dengan rahmat itu Engkau akan mendatangkan hajat kami, Yang dengan rahmat itu Engkau akan membersihkan kesalahan kami, Yang dengan rahmat itu Engkau akan mengangkat derajat kami, Yang dengan

rahmat itu pula Engkau akan menyampaikan kami kepada kesempurnaan semua maksud dari semua kebaikan pada waktu hidup dan setelah mati, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

2. Ya Allah kami meminta kepadamu keselamatan Agama, kesehatan jasmani, tambahan Ilmu, keberkahan dalam rizqi, Taubat sebelum mati, Rahmat ketika hendak mati dan Ampunan setelah mati.
3. Ya Allah, ringankanlah kami ketika sedang sakaratul Maut, selamatkan dari api neraka, dan ampunilah ketika sedang proses hisab.
4. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami menyimpang pada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (Karunia).
5. Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, dan belas kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berbelas kasih kepadaku di waktu aku kecil.
6. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari siksa neraka

Akhirul kalam,

والله الموفق إلى أقوام الطريق
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

ADAB DAN DAKWAH

Nitra Galih Imansari¹

¹ Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ nitra.imansari@uin-suka.ac.id

Asslamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Kaum muslimin yang berbabagia

Saya akan menyampaikan tiga kisah dari lintas generasi, yaitu pada generasi Rasulullah dan generasi modern. Tiga kisah ini mengandung pesan yang sama yang penting untuk kita renungkan.

Kisah petama pada generasi Rasulullah, ketika itu Rasulullah saw baru saja menyelesaikan shalat di Masjid Nabawi bersama dengan para sahabat diantaranya Umar bin Khathab, abu Bakar Ash Shiddiq, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat lainnya, tiba-tiba datanglah seorang arab Badui masuk ke dalam masjid dengan menunggangi kuda.

Umar bin Khathab bangkit dari duduknya. Dicaputnya pedang yang tergantung dipinggangnya. Hampir

saja Umar hendak menghajar orang Badui itu, tetapi Rasulullah mencegahnya.

“Umar, jangan tergesa-gesa bertindak, bersabarlah,” kata Rasulullah.

Orang Badui itu tetap berada di punggung unta. Dia berseru lantang dengan sikap tidak sopan.

“Hai, siapa diantara kalian yang bernama Muhammad?”

Para sahabat marah bukan main, apalagi Umar bin Khathab yang dikenal berwatak keras dan mudah naik darah. Tetapi, Rasulullah saw tampak tenang-tenang saja, sama sekali tidak marah diperlakukan seperti itu.

“Akulah Muhammad,” kata Rasulullah. Sikapnya sangat sopan.

Para sahabat semakin kesal. Mengapa Rasulullah sangat sopan terhadap Arab Badui yang kasar itu? Rasulullah adalah nabi utusan Allah. Manusia paling mulia di dunia sampai akhir zaman. Memangnya siapa Badui itu? Orang gunung yang tidak tahu sopan santun. Ia ke masjid naik unta dan bertanya kepada Rasulullah dengan cara seperti itu!

“Oh, Jadi kamu yang bernama Muhammad?” kata orang Badui itu lagi. “Apa kamu yang mengajarkan kepada orang untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah?”

“Benar.”

“Apa kamu yang menyuruh manusia untuk melakukan salat lima waktu dalam sehari semalam?”

“Allah yang memerintahkan manusia menjalankan salat. Aku yang menyampaikan perintah Allah kepada umat manusia.”

“Apa kamu yang menyuruh manusia berpuasa di bulan Ramadhan, berzakat, dan naik haji?”

“Allah yang memerintahkanku, aku yang menyampaikan perintah Allah kepada umat manusia.”

Setelah selesai bertanya, arab Badui itu membelokkan untanya untuk meninggalkan masjid. Akan tetapi sesampainya di pintu, dia berbalik.

“Kalau begitu, aku akan memeluk agama Islam!”. Kata Arab Badui itu. “Akan kuajak semua warga sukuku untuk memeluk Islam!”

Kaum muslimin yang berbahagia, kisah kedua dari sahabat Nabi yaitu Mush’ab bin Umair seorang pemuda Quraisy yang cemerlang, tampan, cerdas dan penuh dengan semangat jiwa kemudaan. Mush’ab bin Umair diutus Rasulullah saw untuk berdakwah di Madinah. Ketika kaum Muslimin sedang dalam majelis bersama Mush’ab bin Umair mengetahui kedatangan Usaid bin Hudhair sambil

menampakkan kemarahan yang membara dan emosi yang meluap-luap, kaum muslimin pun merasa khawatir. Namun Mush'ab tetap bergeming, tenang dan tidak gentar sedikitpun.

Dengan sangat marah, Usaid berdiri dihadapan Mush'ab dan As'ad bin Zararah seraya berkata, “Untuk apakah kalian datang ke desa kami? Apakah kalian hendak membodohi orang-orang lemah dari kami? Pergilah dari desa kami jika kalian tidak ingin kehilangan nyawa!”

Dengan ketulusan hati Mush'ab mampu menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan kata-kata yang baik, ia berkata “ Tidaklah Anda mau duduk dan mendengarkan dulu? Sekiranya Anda senang dengan yang kami bawa, Anda dapat menerimanya. Namun jika Anda tidak suka kami akan menghentikan apa yang tidak Anda sukai.”

Usaid dikenal sebagai seorang laki-laki yang berakal dan cerdas. Ia melihat bahwa Mush'ab hanya mengajaknya berdialog dan meminta pertimbangan pada nuraninya sendiri.

Kemudian Usaid lemparkan tombaknya ke tanah lalu duduk dan mendengarkan baik-baik. Selanjutnya, Mush'ab membaca al-Qur'an dan menjelaskan seputar dakwah yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah hingga wajah Usaid

pun tampak cerah bercahaya. Ia begitu larut meresapi keindahan dan kebenaran al-Qur'an yang dibacakan oleh Mush'ab. Belum selesai Mush'ab menerangkan uraiannya Usaid bin Hudhair dan beberapa pengikutnya berkata, "Alangkah bagus dan benarnya ucapan itu. Apakah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin memeluk agama ini?"

Mereka yang hadir menjawabnya dengan gema suara tahlil "*Laailahailallah....*" seolah hendak mengguncangkan bumi. Mush'ab menjawab pertanyaan Usaid, "Hendaklah ia menyucikan pakaian dan tubuhnya alu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah."

Usaid pun meninggalkan Majelis dalam waktu cukup lama. Setelah itu ia kembali dengan rambut basah, yang masih meneteskan air sisa bersuci. Ia berdiri dan mengumumkan pengakuannya bahwa dirinya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Kisah ketiga, kisah yang terjadi pada generasi modern tepatnya di Indonesia. Seorang putra pendeta bernama Domingus membagikan kisahnya ketika mendapatkan hidayah masuk Islam karena melihat akhlak baik dan dermawan seorang ustadz. Pemuda tersebut bercerita sebelum mualaf dia bekerja sebagai buruh

bangunan, suatu waktu dia bertemu dengan seorang ustads yang sikapnya baik dan santun.

Domingus tertegun melihat sikap ustadz dari cara bicara dan memperlakukan orang begitu baik tidak Cuma ke sesama muslim tetapi juga kepada non muslim, sedangkan dia merasa berkelakuan buruk. Sampai suatu hari, dirinya melihat ada dua orang masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Disitu dia menangis mendengar kalimat dua kalimat syahadat hingga berkeinginan menjadi mualaf.

Dari dukungan orang sekitar dan keluarga, Domingous mengucapkan dua kalimat syahadat disalah satu pondok pesantren di Jakarta.

Kaum muslimin yang berbahagia

Dari ketiga kisah lintas generasi diatas kita dapat memetik hikmah bagaimana adab Rasulullah, sahabat dan ulama dalam berdakwah. Hal tersebut diperkuat dengan pesan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s dalam sebuah hadist:

“Nabi bersabda, Allah telah memberi wahyu kepada Nabi Ibrahim a.s, “Hai kekasih-Ku, tunjukkan budi pekerti yang baik walaupun terhadap orang kafir, engkau akan masuk surga bersama orang-orang yang baik.” (HR. Hakim dari Abu Hurairah r.a)”

Melalui kisah diatas Rasulullah saw memberi suri tauladan kepada para sahabat untuk mengutamakan akhlak dan budi pekerti dalam berdakwah. Itulah adab yang diperlihatkan Rasulullah secara langsung kepada para sahabatnya, bahwa dakwah tidak serta merta dilakukan dengan begitu saja, tapi harus dengan nada, metode dan bijak terhadap objek dakwah.

Sebagai umat Islam kita memang mengemban tugas berdakwah menyebarkan kebenaran ajaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia, namun dalam mengemban tugas suci ini kita tidak harus dengan berteriak diatas mimbar apalagi dengan melakukan kekerasan seperti meledakkan bom dan mengacungkan pedang yang justru akan membuat ketakutan untuk mendekati ajaran agama Islam. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya [21]:107)

Allah menegaskan dalam ayat diatas bahwa diutusnya Rasulullah saw yaitu untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, maka beliaupun mengaplikasikan ayat tersebut dengan cara beradab kepada semua makhluk Allah. Rahmat Allah

bagi seluruh alam yang meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang terhadap makhluknya baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Kaum Muslimin yang berbahagia

Mengapa dalam berdakwah harus mengutamakan adab?

Dalam hal ini bisa kita renungkan bagaimana jika Rasulullah dan para sahabat, menggunakan kekerasan dalam menyikapi orang yang diduga melecehkan agama Islam, tentu pelakunya telah mati sebelum masuk Islam dan orang-orang kelompoknya tidak menjadi muslim. Bagaimana jika ulama tidak memberikan tauladan sikap dan adab yang baik? Tentu seseorang akan menjadi enggan mengenal Islam.

Karena itulah adab merupakan salah satu syarat berhasilnya dakwah yang kita serukan. Salah satu indicator yang perlu kita siapkan dan aplikasikan. Karena sudah menjadi fitrah setiap manusia menyukai dan menyenangi kebaikan merupakan kebaikan, maka siapapun yang beradab kepada yang lain maka akan mendapatkan kebaikan.

Adab haruslah beriringan dalam pelaksanaan dakwah, bahkan dalam semua ini kehidupan kita harus dilalui dengan beradab. Misalnya bagaimana kita beradab

kepada Allah dan makhluk-Nya. Beradab dengan Allah dengan menunaikan segala hak-Nya dan memenuhi aturan yang ditunjukkan kepada kita.

Bahkan dalam sejarah justru sangat banyak orang yang masuk Islam bukan karena pidato ataupun jalan kekarasan melainkan karena akhlak dan budi pekerti yang terpancar dari dalam diri kita kepada mereka.

Karena itulah para ulama lebih dahulu menekankan adab sebelum ilmu. Padahal kita ketahui bersama bahwa ilmu adalah sesuatu yang penting dan diwajibkan. Namun perlu kita ketahui bahwa ulama salaf sangat perhatian sekali pada masalah adab dan akhlak. Merekapun mengarahkan murid-muridnya mempelajari adab sebelum menekuni suatu bidang ilmu. Imam Darul Hijrah, Imam Malik pernah berkata kepada seorang pemuda,

Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

Kenapa sampai para ulama mendahulukan mempelajari adab? Sebagaimana Yusuf bin al-Husain berkata,

“Dengan mempelajari adab, maka engkau menjadi mudah memahami ilmu.”

Dengan adab yang kita pelajari dan kita terapkan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, dari sini, dakwah yang lakukan akan akan mudah diterima. Adab yang kita

perlihatkan merupakan dakwah pada diri sendiri? Kita menyeru diri kita sendiri untuk menjadi lebih baik dan memperbaiki kualitas diri, termasuk adab kita kepada sesama.

Kaum muslimin yang berbahagia

Adab merupakan cerminan diri kaum muslimin menampakkan wajah Islam yang Rahmatan lil ‘alamin. Berdakwah dengan sopan santun penuh kelembutan dan kehangatan akan menjadi daya tarik bagi orang-orang non muslim untuk mengenal ajaran agama Islam . dari situlah Allah, bukan tidak mungkin menurunkan cahaya hidayah mengetuk hati mereka untuk menjadi muallaf.

YUK, PIKNIK!

Muhammad Izzul Haq¹

¹ *Dosen Program Studi IlmuKesejahteraan Sosial Fakultas*

Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹m.izzul.haq@uin-suka.ac.id

Apa dan Mengapa Perlu Piknik

Sengaja saya memilih judul sedemikian singkat di atas untuk menandai bahwa hidup ini sejatinya begitu singkat. Sengaja pula mengambil kata ‘piknik’ untuk menegaskan pentingnya piknik dalam kehidupan yang singkat ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, ‘piknik’ berarti ‘bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan dan sebagainya; bertamasya’.

Lantas, apa kaitannya piknik dengan dakwah? Di dalam Al Quran ada redaksi kalimat perintah “*Qul siiruu fil-ardbi.*” Artinya, ‘Berjalanlah di muka bumi’. Di Al Quran,

ada 3 ayat mengandung kalimat ini, yaitu di surat Al An'am ayat 11, Al Ankabut ayat 20 dan Ar-Rum ayat 42. Pengulangan perintah sampai tiga kali ini menarik untuk dicermati. Mengapa sampai ada pengulangan ayat di dalam Al Qur'an?

Pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali atau lebih, sebagaimana pandangan Ibnu Atsir maupun Ibnu Naqib, baik itu terjadi pada lafal menurut maupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu, secara sederhana disebut dengan *at-tikrar* (التكرار). Dalam *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, Imam Suyuti memaparkan empat fungsi terkait *at-tikrar* dalam Al Quran. Pertama, *Taqrir* atau penetapan; Kedua, *Ta'kid* atau penegasan dan *ziadah at-tanbih* atau perhatian lebih; Ketiga, *Tajdid Li'abdibi* (Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu); dan Keempat, *Ta'zhib* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara).

Dengan menggunakan kerangka fungsi *at-tikrar* dalam redaksi kalimat perintah "*Qul siiruu fil-ardhi*", maka kita bisa memahami betapa pentingnya perintah untuk berjalan-jalan, bepergian, yang jika diteruskan dengan redaksi ayatnya secara utuh menunjukkan perintah untuk bepergian untuk melihat bagaimana kesudahan atau akhir nasib dari orang-orang terdahulu yang melakukan kerusakan atau kemungkaran. Al Quran memerintahkan kita untuk

menempuh perjalanan menyibak ayat-ayat *kauniyah*, menangkap fenomena, dan menjelajah situasi.

Ketika kita mengembangkan spirit pesan di dalam ayat itu untuk melakukan eksplorasi, penjelajahan, dan aktivitas bepergian, maka dalam konteks kekinian kita bisa temukan semangat ayat diatas dalam kegiatan piknik.

Ada banyak manfaat piknik, mulai dari refreshing atau menyegarkan badan dan pikiran, meredakan penatnya jiwa, dan tidak kalah pentingnya adalah membuka cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam *Divan asy Syafi'i* halaman 61, Imam Syafi'i menuliskan tentang manfaat bepergian:

١ - تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
وسافر ففى الأسفار خمس فوائد:
٢ - تَفَرُّجُ هَمِّ ، وَاِكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ
وَعِلْمٌ ، وَآدَابٌ ، وَصُحْبَةُ مَا جِدَ

Artinya: Mengasinglah (berpindahlah) ke banyak negeri untuk mencari kemuliaan Dan bepergianlah, dalam bepergian itu ada lima faedah (yang bisa didapat) Hilangnya kesusahan, mendapatkan penghidupan Serta (mendapatkan) ilmu, tata krama, serta teman-teman yang mulia

Piknik pun bisa juga dilakukan dengan mengunjungi kebun-kebun surga yang sedang berbuah, nah apa pula itu?

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Barangsiapa menjenguk orang sakit, dia tetap berada di *keburfatul jannah* hingga kembali." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *keburfatul jannah* itu?" Nabi Muhammad menjawab, "Kebun-kebun surga yang sedang berbuah." (HR Muslim).

Senada dengan anjuran diatas, ada sebuah riwayat Ibnu Jarir at Thabari dari Anas r.a. tentang bagaimana Rasulullah SAW menafsirkan cuplikan ayat 10 di Surat Jumat:

Dalam *Al Lama'ah Fi Khasais Yaum Al Jum'ah* karya Imam Jalaluddin As Suyuthi, mengutip dari kitab *Tafsir Ath Thabari* atau *Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an* diterangkan, bahwa ada aktivitas yang bisa dilakukan setelah melaksanakan salat Jumat yaitu bertebaran ke segala penjuru bumi sebagaimana tercantum di Surat Jum'at ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ

(*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi...*)

قال: "ليس لطلب الدنيا ولكن لعيادة مريض وحضور

جنازة وزيارة أخ في الله

Lalu Rasulullah saw berkata : "Yang dimaksud dalam ayat tersebut (*menyebar ke segala penjuru dunia*) bukanlah untuk

mencari perkara dunia, akan tetapi maksudnya adalah untuk mengunjungi atau menjenguk orang yang sakit, mentakziahi orang yang meninggal dan mengunjungi sesama saudara.”

Mengacu pada riwayat ini, maka aktivitas sosial seperti mengunjungi atau menjenguk orang yang sedang sakit, mentakziahi orang yang meninggal dan mengunjungi sesama saudara bisa menjadi sebuah piknik yang bisa dilakukan setelah menunaikan sholat Jumat.

Perumpamaan piknik diatas pun senilai dengan mengunjungi taman-taman surga sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Tsauban, bahwa Rasulullah Saw bersabda;

عَائِدُ الْمَرِيضِ يَمْشِي فِي مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: "*Orang yang menjenguk orang sakit, dia seperti berjalan di taman surga sampai ia kembali*"

Tidak kurang-kurangnya Islam memberi penekanan pada aktivitas sosial. Salah satu manfaat piknik sosial berupa menjenguk orang sakit yang sholih adalah mendapatkan doa ampunan dari tujuh puluh ribu malaikat. Dalam kitab *Lubabul Hadits*, Imam As Suyuthi menyebutkan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا صَالِحًا خَرَجَ
مَعَهُ سَبْعُونَ مَلَكًا يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ، وَيَخْرُجُونَ مِنْ بَيْتِ الْمَرِيضِ مَعَهُ
وَيَدْخُلُونَ إِلَى بَيْتِهِ

Artinya: *"Siapa yang menjenguk orang sakit yang shalih, maka keluar bersamanya tujuh puluh malaikat yang memintakan ampun untuknya, dan mereka keluar dari rumah orang sakit itu bersamanya dan mereka masuk ke rumahnya"*

Dalam konteks kekinian tanpa meninggalkan versi kekunoan, format piknik pun bisa mengikuti perkembangan zaman. Piknik tidak lagi melulu menyisihkan waktu dan tenaga untuk menempuh perjalanan jauh. Piknik kini pun dilakukan secara virtual. Piknik secara daring dengan mengunjungi laman website perpustakaan atau museum misalnya, menjadi sebuah alternatif jalan-jalan secara irit biaya dan tenaga serta waktu. Begitupula piknik mengaji dengan mengikuti kajian online atau mengikuti istighotsah virtual melalui Youtube Atau piknik ke ‘taman surga’ secara virtual misalnya, dengan ‘mengunjungi’ saudara, kerabat atau kawan yang sakit dengan memanfaatkan media komunikasi virtual seperti melakukan video call melalui WhatsApp, Zoom, ataupun G-Meet dan sebagainya. Begitu pula ‘bepergian’ menuntut ilmu pun bisa dilakukan secara virtual,

dengan mengikuti kursus atau pembelajaran secara online.

Setelah mengulas apa dan mengapa piknik itu penting, pertanyaan berikutnya adalah, apa kaitannya dengan dakwah? Terlebih khusus lagi, dalam konteks membumikan Islam Rahmatan lil Alamin?

Acapkali kita dengar bahwa mereka yang kurang piknik, kurang jalan-jalan, sedikit bepergian dan melanglang buana *jajah negeri milang kori*, identik dengan terbatasnya wawasan dan sempitnya pemahaman. Mereka yang kurang piknik cenderung akan tertutup, kurang mengetahui perkembangan di sekelilingnya atau di luar zona nyaman yang bersangkutan.

Disinilah bahayanya kurang piknik. Dalam konteks pemahaman keagamaan, kurangnya membaca, kurangnya mengaji dan mengkaji, kurangnya diskusi, kurangnya berkunjung ke majelis ilmu, menunjukkan kurang piknik ke sumber-sumber ilmu. Perilaku kurang piknik akan menghambat raihan informasi baru dan capaian ilmu mutakhir yang akan menjadikan seseorang bak katak dalam tempurung. Sikap tidak mau meng-update informasi dan mencukupkan diri hanya pada sumber terbatas memiliki potensi bahaya berupa kejumudan berpikir dan tumpulnya akal sehat untuk berpikir kritis dan terbuka. Bahkan, *ngeri-ngeri sedap*, akan menggiring pada sikap radikalisme

beragama ketika referensi sumber agama yang terbatas lantas dijadikan pegangan dan diyakini sepenuh hati tanpa dikritisi.

Islam menganjurkan umatnya untuk berkelana, bertebaran di muka bumi menyebarkan kebaikan dan menebar manfaat. Sebagai agama yang berorientasi dakwah, mengajak kepada kebaikan, maka tidak dipungkiri bahwa bepergian di jalan Allah menjadi sebuah instrument penting untuk menopang agama Allah. Itu bisa dilakukan dengan piknik, baik itu piknik daring maupun luring dalam situasi kontemporer.

Berkembangnya Islam hingga mencapai segala penjuru dunia tidak lepas dari jasa para pionir muslim generasi awal, yang mengesampingkan rintangan, yang menembus batas kenyamanan dan mencoba menemukan ujung terluar dunia. Spirit perjuangan para pendahulu kita ini perlu terus dilestarikan dengan senantiasa memegang prinsip untuk selalu belajar, berkemauan keras untuk terus mengupdate bahkan kritis terhadap pemikiran kita sendiri. Jangan sampai kepicingan berpikir malah menjerumuskan kita dalam perilaku menuhankan pikiran kita sendiri, *naudzubillaah*.

Bagaimana misalnya jejak perjuangan para ahli hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan masih banyak lagi, yang menempuh perjalanan darat ribuan kilometer, melintasi negeri dan jazirah, hanya untuk mengumpulkan,

memverifikasi, dan menseleksi hadits Nabi, dan kini kita tinggal memetik buahnya, yang dengan sekali klik di aplikasi kitab hadits di laptop atau smartphone, *www.azka.com*, seketika hadits yang dicari dalam hitungan detik segera ditemukan untuk dikaji dan ditelaah. Ketika ulama terdahulu sudah meluangkan waktu untuk ‘piknik’ ribuan kilometer untuk menuntut dan menyebarkan ilmu, lantas, bagaimana dengan kita yang dibantu oleh kecanggihan teknologi, apakah kita sudah melakukan ‘piknik’ yang setara atau minimal sama mereka?

Untuk melakukan piknik tentu saja membutuhkan ketersediaan mental dan modal. Kembali mengutip definisi piknik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, piknik berarti ‘bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan dan sebagainya; bertamasya’. Nah, disini ada kata ‘bersenang-senang’, ini menunjukkan pentingnya menghadirkan mental gembira, keriangannya hati dalam berpiknik. Pun demikian dalam beraktivitas sosial atau intelektual melalui kegiatan piknik, hati harus riang, ikhlas, dan senang. Dakwah yang dilakukan dengan riang gembira tentu akan menghasilkan keluaran (output) yang jelas berbeda dengan dakwah yang dilakukan secara terpaksa, dengan hati gundah gulana, dan jauh dari sikap ikhlas. Piknik

intelektual seperti halnya belajar, mengaji atau mengkaji pun harus disertai sikap senang, gembira dan hati riang. Begitupun seterusnya, karena piknik tidak sekedar piknik dalam artian bepergian, tapi harus diiringi dengan sikap hati yang positif.

Adapun modal piknik, selain kebutuhan finansial untuk ongkos transportasi, bekal makanan ataupun perangkat telekomunikasi, termasuk pulsa atau kuota untuk piknik daring, juga mencakup modal sikap terbuka, mau menerima perbedaan, tidak mudah kaget atas keragaman situasi/fenomena/peristiwa, serta meyakini bahwa segala perbedaan adalah niscaya bahkan sunnatullah. Bukankah Allah SWT sendiri pernah berfirman dalam Surat Al Maidah 48: *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

Maka semakin jelas, bahwa piknik akan membuat kita lebih terbuka, tercerahkan, dan tentu menyehatkan baik secara mental, spiritual, dan intelektual, bahkan finansial. Tidak salah jika kemudian silaturahmi itu memperpanjang

usia dan menambah rezeki. Karena dengan silaturahmi yang dilakukan melalui piknik berupa aktivitas sosial, dengan mengunjungi kawan atau kerabat secara daring maupun luring, maka usia kita dipanjangkan, misalnya usia relasi kita dengan sesama, dan juga rezeki kita bertambah. Rezeki tentu tidak melulu benda material, karena rezeki pun bermakna luas. Dengan piknik silaturahmi itulah rezeki kita bertambah, baik itu rezeki berupa akses finansial meluas, rezeki berupa raihan ilmu pengetahuan atau wawasan baru dan sebagainya.

Kesimpulan

Yuk, piknik! Kata judul ini diletakkan di bagian kesimpulan untuk sekali lagi menekankan bahwa piknik merupakan sebuah aktivitas yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki landasan normatif, teologis sekaligus historis. Piknik perlu mental senang, dan itu menunjukkan sikap ikhlas dan piknik perlu modal yang menunjukkan adanya kesiapan.

Piknik pun beragam dimensinya dan merupakan sebuah spektrum, tidak hanya dalam bentuk leluhur fisik atau luring tapi juga koneksi daring atau virtual. Piknik pun bukan hanya bersenang-senang menikmati masa senggang tapi juga bertamasya ke ‘taman surga’. Piknik pun tidak sekedar tadabbur alam tapi juga rihlah ilmiah serta dakwah. Piknik

pun juga mencakup silaturahmi dan *tholabul ilmi*. So, yuk piknik! Karena kurang piknik itu berbahaya!

**CARA MENYARING SEBELUM *SHARING*
INFORMASI DALAM ISLAM UNTUK DAKWAH
YANG BERKEADABAN**

Taufik Rahman¹

*¹ Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹taufik.rahman@uin-suka.ac.id

Islam adalah agama yang komprehensif dan mengatur seluruh hidup dan kehidupan kita. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, semua ada panduan dan aturan yang Insya Allah kalau kita ikuti dengan baik, maka hidup dan kehidupan kita akan berjalan dengan lancar dan bahagia.

Karena semua hal sudah ada aturannya, tidak terkecuali dalam kita berkomunikasi antarseseorang dengan orang yang lain. Islam selalu mengajarkan kesantunan, keramahan dan juga kemudahan dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam berkomunikasi antarsatu orang dengan orang lain.

Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, aturan dan panduan agama juga menyisir hingga ke sendi-sendi kehidupan kita sehari-hari, bahkan sampai ke bagaimana cara kita menyaring informasi yang begitu banyak hari ini, sebelum informasi itu kita sebarkan lagi ke khalayak ramai.

Islam memahami, kalau informasi yang tidak akurat dan disebarluaskan searea luas, tidak hanya akan merugikan pihak tertentu, tapi juga berpotensi merusak tatanan kehidupan secara keseluruhan. Dan tentu Islam tidak pernah mengajarkan hal itu.

Sejarah pernah mencatat, bagaimana fitnah yang pernah dituduhkan kepada Aisyah RA, Istri baginda Nabi yang dituduh melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan salah seorang sahabat Rasul. Hingga akhirnya Allah sendiri yang mengklarifikasi kalau fitnah itu tidak benar yang termaktub di Surah An-Nuur ayat 11-20.

Hari ini, arus informasi tentu lebih cepat dibanding zaman Rasul dulu. Hari ini, dalam hitungan detik saja kita

bisa tahu apa yang terjadi di bagian bumi terujung sekalipun hanya dengan jari-jari kita.

Sayangnya, jika hal ini dibiarkan tanpa saringan yang jelas, maka bisa-bisa banyak dari kita yang memakan semua informasi itu bulat-bulat yang pada akhirnya bisa membahayakan banyak pihak.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Menjawab hal itu, tentu kita sebagai umat Islam perlu untuk tahu bagaimana idealnya sikap kita dalam menerima sebuah informasi. Apa yang perlu kita lakukan? Bagaimana sikap pribadi kita? Bagaimana pandangan kita terhadap informasi yang masuk? Bagaimana tanggapan kita terhadap orang yang memberikan informasi? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu perlu kita jawab terlebih dahulu sebelum buru-buru menampung sebuah informasi apalagi sampai menyebarkanluaskannya.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Berikut adalah cara kita kita mencerna, mengolah dan menginternalisasi sebuah informasi yang kita terima, sebelum kemudian kita dapat menggunakan informasi itu, apakah untuk kepentingan pribadi, ataukah untuk kepentingan yang lebih luas untuk khalayak ramai.

Alur dalam menerima informasi dalam konsep Islam

- Informasi

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Mari kita lihat secara perlahan bagan alur dalam menerima informasi menurut Islam di atas.

Pertama, ketika kita sebagai manusia, khususnya umat Islam menerima sebuah informasi, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menerima kabar tersebut secara utuh, jangan setengah-setengah.

Yang harus kita perhatikan adalah konsep pribadi kita sebagai penerima informasi harus mencakup minimal 3 aspek yang tertuang dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu: **Satu, Menyeru kepada yang *ma'ruf***. Ini adalah konsep pribadi kita yang pertama dalam menerima sebuah informasi. Jika informasi yang kita baca, yang kita dengar, atau bahkan yang kita lihat, tidak lolos dalam *screening* awal ini, maka tidak ada alasan bagi kita untuk meneruskan informasi itu kepada siapapun.

Apa *screening* awalnya? Tanyakan kepada diri kita, apakah informasi yang kita terima dari berbagai sumber itu menyeru kepada yang *ma'ruf*? Kalau informasinya tidak menyeru kepada yang *ma'ruf*, maka kita tidak perlu menggubris informasi itu sama sekali. Artinya, informasi itu wajib untuk tidak kita teruskan alias kita hapus dan hilangkan. Jadi, kata kunci yang pertama adalah, informasi yang kita terima harus mengajak kepada kebaikan.

Dua, Mencegah kepada Kemungkaran. Kalau informasi yang kita terima mengajak kita untuk terhindar dari perbuatan buruk dan mungkar, maka informasi itu lolos untuk *screening* awal di bagian ini. Ketika informasi yang kita dapat sudah mengakomodir hal ini atau mencegah kita dari perbuatan munkar, maka informasi itu layak untuk kita pertimbangkan dilanjutkan ke tahapan selanjutnya. Jadi, perhatikan informasi yang kita dapatkan, apakah mengajak kita untuk mencegah kemungkaran? Kalau iya, layak dipertimbangkan untuk diteruskan ke orang lain, kalau tidak maka idealnya kita abaikan.

Ketiga, Beriman kepada Allah. Ini adalah rincian ketiga dari Surat Ali Imran ayat 110 sebagai *screening* awal kita dalam menerima informasi. Orang yang menerima informasi, hendaknya beriman kepada Allah. Sikap orang yang beriman tentu berbeda dengan sebaliknya. Orang yang beriman tentu akan bisa menyikapi sebuah informasi dengan bijak, tidak tergesa-gesa dan idealnya dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak.

Kalau sikap ini tidak dimiliki oleh seseorang yang menerima informasi, maka hal-hal yang tidak diinginkan sering terjadi. Tidak bisa dimungkiri kalau kadar keimanan seseorang pada akhirnya cukup menentukan bagaimana seseorang itu menyaring sebuah informasi sebelum

menggunakannya, apakah untuk kepentingan sendiri apalagi untuk kepentingan khalayak ramai.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Selanjutnya, setelah informasi itu kita terima secara utuh dan lolos *screening* awal yang mencakup 3 aspek yang sudah diurai sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah kita melakukan klarifikasi secara lebih mendalam dari informasi atau input yang sudah kita dapat. Pada bagian ini seharusnya apa yang kita lakukan sudah lebih ringan karena sudah melewati 3 *screening* di bagian awal tadi.

Terkait hal ini, Allah sudah memberi panduan di dalam Al-quran di Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*.

Klarifikasi ini sangat penting dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tercela seperti fitnah dan lain sebagainya sebagai bentuk *screening* level 2 dari apa yang sudah kita lakukan sebelumnya. Ini juga sebagai salah satu cara untuk menyeleksi sumber informasi apakah valid atau tidak dan begitu seterusnya. Dengan melakukan validasi atau *screening* level 2 ini, maka informasi yang kita dapat melalui media apapun semakin dekat dan semakin tervalidasi tingkat kebenarannya.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Langkah Ketiga setelah kita lakukan klarifikasi ke sumber utama dan terbukti informasi itu valid adanya, maka perlu bagi kita untuk memberikan masukan atau bisa juga kritik yang membangun dalam kaitannya agar berita tadi menjadi lebih solid diterima oleh khalayak ramai, atau bisa menjadi lebih selektif lagi ketika info itu hadir dikalangan masyarakat. Tidak salah bagi kita untuk mengkritisi informasi yang masuk kepada kita, karena kalau orang-orang baik diam ketika menerima sebuah informasi (yang diragukan kebenarannya), maka akan semakin banyak informasi dari orang yang tidak baik yang betebaran di muka bumi ini yang terkadang informasi itu bisa merusak dan merugikan banyak orang.

Al-Quran membimbing bagian ini dengan Surat Al-‘Ashr pada bagian akhir yang artinya “*Dan nasihat-menasihati dalam kebenaran, dan nasihat-menasihati dalam kesabaran*”. Sebagai sesama manusia, (sesama muslim khususnya), maka manasihat dalam kebenaran dan kebaikan mutlak penting untuk kebaikan bersama.

Seseorang mungkin tidak tahu apa salahnya jika dia tidak diberitahu oleh orang lain. Karena cermin kita adalah saudara kita yang lain. Semakin banyak kita diberikan masukan dan nasihat yang baik, termasuk informasi yang kita terima, maka tingkat kebaikan dari sebuah informasi itu bisa semakin baik. Begitu juga dengan pribadinya, semakin banyak kita menerima saran dan masukan yang baik dan benar, maka tingkat keshalihan kita juga berpotensi terus meningkat dari waktu ke waktu.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Selanjutnya yang Keempat. Setelah semua langkah di atas dilakukan, maka jadi lah sebuah informasi itu sudah sangat terseleksi dengan baik dan pada bagian ini maka informasi yang kita dapatkan itu bisa untuk dieksekusi atau digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Pada bagian ini, ketika semua proses tahapan dalam menerima informasi sudah kita lakukan, maka Insya Allah

informasi yang kita terima sudah bisa untuk kita teruskan ke pihak manapun. Dengan melakukan hal ini dengan benar dan terukur, maka Insya Allah kita bisa menjadi *change agent* atau agen perubahan dalam hal kebaikan atau dalam hal menghentikan informasi hoaks di kalangan masyarakat. Insya Allah.

Kesimpulan

Dakwah harus terus digemakan. Dakwah juga butuh cara-cara dan langkah yang berkeadaban di kalangan masyarakat termasuk cara kita menyampaikan informasi kepada khalayak ramai.

Rasul sebagai contoh sauri teladan telah memberikan contoh nyata, bagaimana dakwah jika dilakukan dengan benar dan tepat, maka Insya Allah agama ini akan terus menjadi lentera di tengah kegelapan dan menjadi oase di tengah gurun pasir yang panas.

Dakwah berkeadaban di zaman digital perlu kecerdasan intelektual, termasuk dalam menyaring informasi sebelum menjadikannya media dakwah yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu cara kita memulai aliran dakwah ke seluruh sendiri-sendiri kehidupan ini adalah dengan memperbaiki cara kita

menerima informasi sebelum menyebarkannya, sebagai bagian dari dakwah secara digital kepada masyarakat.

Memahami cara ideal kita menyaring sebuah informasi adalah keniscayaan. Dengan pendekatan Surat Ali Imran ayat 110 sebagai pondasi atau *screening* awal menerima informasi, dilanjutkan dengan Surah Al-Hujurat ayat 6 sebagai *screening* level 2 dalam menerima informasi dan diakhiri dengan Surat Al-Ashr dipenghujung ayatnya sebagai penyeimbang sebelum informasi dilepas ke khalayak ramai.

Dengan memahami hal ini, maka Insya Allah setiap informasi yang masuk kepada kita, benar-benar bisa kita manfaatkan dengan baik yang pada akhirnya akan semakin menumbuhsururkan dakwah di tengah-tengah masyarakat dengan hadirnya informasi-informasi yang berkualitas, berkeadaban dan mencerahkan umat. Wallahu A'lam.

TREN KELUARGA: ANTARA MILLENNIAL DAN COVID-19

Moh. Khoerul Anwar¹

¹ Mahasiswa Doktor CCNU, Tiongkok

KABAR Lembaga Perguruan Tinggi Nabdhlatul Ulama Tiongkok

¹ moh.anwar@mails.cccnu.edu.cn

Era globalisasi menyebabkan segala sesuatu menjadi mudah dan terjangkau. Fenomena ini menandai munculnya generasi baru, generasi millennial atau generasi gadget. Artinya, semua kehidupan perlu didukung oleh pentingnya alat-alat berteknologi tinggi. Salah satu ketergantungan manusia di era millennial adalah internet. Hasil survei menunjukkan bahwa tren dan keceriaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori media sudah memahami dan menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kehadiran dan ketergantungan generasi millennial terhadap internet, keluarga merasa perlu untuk berperan dalam mengetahui dan mengontrol penggunaan internet. Hal ini disebabkan degradasi moral di masyarakat akibat pesatnya penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan kualitas moral, akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, hal

tersebut menjadi tantangan bagi keluarga untuk saling memahami, mengontrol dan mengingatkan terkait penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam keluarga.

Lebih lanjut, tantangan terbesar di era millennial adalah tergantikannya peran keluarga dengan teknologi. Peranan teknologi yang begitu besar mempengaruhi kehidupan individu dalam keluarga, meskipun penggunaan teknologi tidak terkontrol maka tidak menutup kemungkinan tidak adanya kontak sosial dalam kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan generasi ini menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup atau *lifestyle*. Salah satu ciri generasi ini adalah multitasking adalah cara hidup, yaitu penanganan dan komunikasi. Seperti contoh generasi sebelumnya berikut ini, pulang dan nonton tv sedangkan generasi ini pulang lalu mendengarkan musik, sms, dan mengerjakan tugas sambil menggunakan internet. Terlebih lagi keadaan saat ini mewajibkan berbagai elemen untuk menggunakan media internet dan gadget dimanapun dan kapanpun. Keadaan COVID 19 sejak maret 2020 menuntut dan membentuk perubahan tatanan sosial sangat cepat. Munculnya virus tersebut membuat para orangtua bekerja di rumah, beribadah dirumah dan sekolahpun tutup. Dampaknya, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara dalam jaringan.

Artinya siswa senantiasa belajar berbasis online, bilamana tanpa pendampingan orangtua maka siswa akan merasa bebas dan tidak terkontrol dalam menggunakan media baik internet maupun gadget.

Sejalan dengan hal tersebut, keluarga khususnya ayah dan ibu memiliki peran dalam mendampingi anak belajar dan tumbuh kembang secara intens, karena waktu dan kesempatan yang dimiliki selama COVID-19 sangat besar untuk dapat berkumpul bersama dengan anak-anak dan keluarga. Selain itu, orangtua atau keluarga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wabai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berkeenaan dengan penjelasan di atas, penulis merasa menjada diri dan keluarga secara nyata di saat ini adalah mendampingi dan mengontrol kegiatan anak secara maksimum. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki waktu yang sangat besar dan anak juga membutuhkan perhatian lebih di saat pandemi. Ketika keadaan diluar pandemi anak dapat bermain dengan teman, belajar dengan guru dan berinteraksi dengan berbagai macam orang di luar sedangkan dalam keadaan pandemi, anak jarang berinteraksi dengan dunia luar secara langsung. Oleh karenanya peranan orangtua menjadi penting demi kebaikan tumbuh kembang anak. Adapun cara pendekatan yang dapat digunakan sebagaimana berikut:

Tren Keluarga	Pendekatan Struktural	Pendekatan Millenial
Pola komunikasi keluarga	Ibu memiliki peran utama dalam berkomunikasi dengan keluarga dan mutlak perintah ayah	Orang tua dan anak memiliki pola komunikasi dua arah, kurang perintah tapi diskusi

Kedekatan keluarga	Pengasuhan disampaikan kepada ibu, kedekatan anak dengan ibu	Pengasuhan disampaikan kepada ibu, kedekatan anak dengan ibu
Transmisi Budaya	Proses penurunan nilai dilakukan oleh ibu	Proses penurunan nilai dilakukan oleh orang tua, keluarga dan lingkungan
Pengungkapan Anak	Keterbukaan anak terhadap ibu lebih leluasa dan nyaman	Terbangunnya keterbukaan anak terhadap orang tua baik ayah maupun ibu
Pola Asuh	Pola asuh pola asuh lebih dominan pada ibu	Pengasuhan adalah kerjasama antara ayah dan ibu
Peran Gender	Ibu memiliki peran dalam	Ayah dan ibu memiliki peran

	mendidik anak, ayah berperan mencari nafkah	masing-masing sesuai dengan keadaan
Pendidikan agama	Peneguhan pendidikan agama dilakukan oleh ayah	Penegasan pendidikan agama bersama oleh orang tua dan keluarga

Berdasarkan penjelasan di atas, trend keluarga melalui pendekatan milenial dapat dilakukan secara bersama-sama antara ayah, ibu dan keluarga. Pola komunikasi keluarga, kedekatan keluarga, transmisi budaya, keterbukaan anak, pola asuh orang tua, peran gender dan pendidikan agama merupakan tren keluarga milenial yang bisa dilakukan dengan perangkat teknologi. Era millennial tanpa batas waktu dan tempat, karena semuanya bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Terlebih saat ini, COVID-19 menuntut kita semua untuk dapat berjalan dengan cepat dan berubah dengan cepat. Oleh karenanya pendampingan dan kontrol orang tua secara efektif dan benar menjadi tuntutan dan tantangan dalam menjalaninya.

والله أعلمُ بالصواب

BERAKHLAK NYATA DALAM DUNIA MAYA

Irawan Wibisono¹

*¹ Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
dan Komunikasi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹irawan_wb@yahoo.com

Empat tahun silam cendekiawan muslim Quraish Shihab meluncurkan sebuah buku berjudul *Yang Hilang Dari Kita, Akhlak*. Sebuah uraian keprihatinan dari seorang ulama besar terhadap kondisi masyarakat dewasa ini. Beliau memandang sebagai bangsa Indonesia dengan penduduk mayoritas memeluk agama Islam semestinya perilaku anak bangsa harus menjunjung nilai dan moral yang diajarkan leluhur bangsa serta termaktub dalam kitab suci agama. Hasrat buas, mengumbar aurat, mematikan karakter orang lain, ujaran kebencian dapat dijumpai dengan mudah di

lingkungan kita. Parahnya lagi, kelakuan nirakhlak tersebut diamplifikasi melalui media sosial. Tentu kita sudah mahfum jika akhlak merupakan pengejawantahan nilai-nilai keislaman dan keimanan. Bahkan Rasulullah S.A.W. mendapat mandat dari Allah SWT untuk memperbaiki akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْنَا لِتَتَمَكَّرَ مَا لِأَخْلَاقِ

Meski peradaban telah berubah, standarisasi akhlak dari zaman Rasul SAW hingga generasi Z saat ini tetaplah sama. Prinsip dasar sebagai individu, berinteraksi dengan keluarga, teman sejawat hingga orang tak dikenal tetap berpegang pada akhlak yang baik. Bagaimana akhlak bermedia social? Quraish Shihab menyebut QS Al Hujurat ayat 6 sebagai landasan umat Islam ketika menerima sebuah berita atau kabar. Pertama, kita wajib melakukan cek terkait pembawa berita; dan kedua, isi berita. Pembawa berita yang perlu di-*tabayyun* dalam pemberitaannya adalah orang *fasiq*. Yaitu, orang yang aktivitasnya diwarnai oleh pelanggaran agama. Sedangkan menyangkut isi berita, penyelidikan kebenaran sebuah berita menjadi perhatian khusus dalam ayat tersebut. Jadi, tradisi mudah menge-*share* berita tanpa melakukan penyelidikan kevalidan secara mendalam tidaklah dibenarkan dalam Islam

Senada dengan Quraish Shihab, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga merasa perilaku umat dalam bermedia

social terlampau kebablasan. Sebagai upaya memperbaiki itu semua, MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Dalam fatwa tersebut disampaikan lima poin larangan dalam bermedia social.

1. Melakukan ghibah, fitnah, namimah (adu domba) dan menyebarkan permusuhan.
2. Melakukan bullying, ujaran kebencian dan permusuhan berdasarkan suku, rasa tau antar golongan.
3. Menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik.
4. Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan dan segala yang terlarang secara syar'i.
5. Menyebarkan konten yang benar tapi tidaksesuai tempat dan waktunya.

Akhlak bermedia sosial juga menjadi urusan serius organisasi keagamaan. Salah satunya langkah taktis Majelis Tarjih Muhammadiyah yang mengeluarkan *Fiqh Al-'ilam* alias fikih informasi. Muhammadiyah memandang revolusi informasi membawa banyak manfaat (positif) dan juga mudarat (negatif) dalam banyak aspek; sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan. Kemajuan teknologi menafikan batas geografis meski kadang sebaliknya; membuat yang jauh terasa dekat dan dekat terasa jauh,

membuat orang semakin mudah untuk mendapat, mengelola, menyimpan, dan mengirim informasi dengan berbagai bentuk. Dalam fikih itu disebutkan jika memperoleh sebuah informasi di media social hendaknya digunakan sesuai fungsi terbaiknya. Setidaknya ada delapan fungsi informasi yang dapat dimaksimalkan oleh umat.

1. *Ta'lim* (Pengajaran/Pendidikan).

Setiap informasi yang diproduksi harus mengandung pengajaran, atau berfungsi mendidik masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, membawa mereka menjadi lebih tahu dan paham terhadap kebenaran dari fakta yang diinformasikan.

2. *Tanwir* (Pencerahan).

Informasi idealnya bersifat mencerahkan, membuat masyarakat termotivasi ke arah yang lebih baik dengan fakta yang terkandung di dalamnya.

3. *Taudhih* (Penjelasan)

Suatu informasi idealnya harus dapat menjernihkan kesimpangsiuran yang terjadi di tengah masyarakat, baik akibat minimnya sumber fakta, keragu-raguan atau berita hoax yang tersebar.

4. *Tajdid* (Pembaruan).

Suatu informasi tidak hanya sekadar menginformasikan sesuatu, akan tetapi juga mengandung spirit pembaruan

agar masyarakat memiliki wawasan yang luas dan berkemajuan.

5. *Al-wa'zhu* atau *Tau'iyah* (Menasehati dan Penyadaran).

Suatu informasi idealnya selalu mengandung *man'izhab* (nasihat) yang senantiasa mengajak manusia untuk memperbaiki diri, baik dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

6. *Tarjih* (Menguatkan di antara Dua Hal).

Ketika ada dua atau lebih berita yang bertolak belakang satu sama lain, suatu informasi idealnya harus bisa mentarjih / memvalidasinya.

7. *Wasilah al-Himar* (Sarana Dialog)

Dalam al-Quran, misalnya, dikisahkan beberapa dialog antara Tuhan dengan para malaikat (QS al-Baqarah (2): 30- 34) dan Musa dengan Nabi Israil (seperti QS al-Baqarah (2): 60, 66-71). Dalam dialog-dialog itu ada transfer dan pertukaran informasi yang terjadi.

8. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Jika fatwa MUI maupun fikih informasi itu terasa berat dilakukan, sebenarnya generasi millennial cukup mengetahui empat pilar literasi digital versi Roadmap Literasi Digital 2021-2024 yang sedang disusun oleh Kementerian

Kominfo. Yakni *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics* dan *digital safety*. Empat pilar tersebut penting untuk mengenalkan dan memberi pemahaman mengenai perangkat teknologi informasi dan komunikasi. *Digital skill* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ada *digital culture* merupakan bentuk aktivitas masyarakat di ruang digital dengan tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, dan kebhinekaan. *Digital ethics* adalah kemampuan menyadari mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, *digital safety* yakni kemampuan masyarakat untuk mengenali, menerapkan, meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Selama ini masyarakat merasa ruang digital tidak ada aturannya, berbeda ketika di ruang fisik yang memiliki tata karma alias akhlak. Perlu menumbuhkan kembali kesadaran bahwa ruang digital dan fisik tidak berbeda. Semoga kehidupan digital kita semakin membaik, bermanfaat untuk sesame dengan mengedepankan akhlak mulia.

Dengan demikian, revolusi informasi membawa banyak manfaat positif dan juga mudarat negatif dalam

banyak aspek; sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan. Media sosial menjadi salah satu alat yang menghadirkan dua sisi mata uang. Di satu sisi dapat menebarkan manfaat yang besar, di lain sisi menambah kemaksiatan. Akhlak menjadi kata kunci utama dalam pengendalian media social. Semoga akhlak mulia yang selama ini kita pegang tetap nyata ketika berselancar di dunia maya.

MENJADI PRIBADI BERKARAKTER

Zaen Musyrifin¹

¹ Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[¹zaen.musyrifin@uin-suka.ac.id](mailto:zaen.musyrifin@uin-suka.ac.id)

Puji dan syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah *Robbul'izzati*, Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada Uswatun Hasanah kita yaitu Baginda Nabi Muhammad Saw. Juga kepada segenap Keluarga dan Sahabatnya. Mengawali khutbah singkat pada kesempatan ini, sebagaimana biasa khatib berwasiat kepada diri Saya dan kepada seluruh Jamaah, marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa yaitu melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Hidup dalam dunia yang keras serta penuh dengan tantangan, di samping dibutuhkan kecerdasan intelektual yang sangat tinggi, juga dibutuhkan kecerdasan spiritual dan emosional. Integrasi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional ini akan melahirkan pribadi yang berkarakter. Hal

ini sudah menjadi kebutuhan akan pentingnya karakter pribadi yang kuat, baik dan matang. Sehingga, manusia tidak cukup hanya sehat secara jasmani saja, tetapi juga harus sehat secara rohani dan perilaku. Karakter ini sangat dibutuhkan bagi semua orang karena sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Karakter sangat berguna untuk menghadapi segala macam rintangan dalam mengarungi kehidupan. Karakter sangat menentukan tingkat kemudahan setiap orang dalam menghadapi segala problem kehidupan. Semakin kuat karakter seseorang akan lebih mudah baginya dalam mencari solusi atas semua problem yang dialami.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Sehingga, berdasarkan konsep Al-Ghazali ini, integrasi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional akan melahirkan pribadi yang berkarakter atau akhlak yang

baik. Meskipun manusia memiliki potensi untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji (akhlak yang tidak baik), namun manusia harus senantiasa menanamkan dan menguatkan karakter positif (akhlak yang terpuji).

Perilaku negatif atau tidak terpuji seperti contohnya demo anarkis, perkelahian massal, perusakan, KDRT, tindak korupsi, perilaku asusila, bullying dan tindakan tidak terpuji lainnya merupakan wujud-wujud perbuatan tak terpuji atau lahir dari akhlak tercela. Sedang akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis yang tugas utama dan satu-satunya menjerumuskan manusia agar tersesat dari koridor agama.

Dalam Al-Qur'an diungkap bahwa Iblis adalah makhluk sombong. Tatkala disuruh Allah bersujud terhadap Adam, ia menolak dan malah mengatakan “*Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api, sedang Engkau menciptakannya dari tanah*” (Qs. Al-A'raf: 12). Iblis pantang bersujud. Allah SWT murka dan menghukumnya keluar dari surga. Iblis minta waktu untuk menjerumuskan manusia. Peristiwa ini diabadikan Allah SWT di berbagai surat dalam Al-Qur'an. Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah

seseorang yang mempunyai akhlak paling baik. Akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. Dunia pendidikan juga telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional.

Dalam Islam disebutkan Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang agung: *Wainnaka la 'ala kbuluqin azim* (QS Al-Qalam: 4). Akhlak terpuji dicontohkan Nabi di antaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Keberadaan Nabi selaku utusan Allah kepada umat manusia pada intinya dapat disimak dari ucapan beliau: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) ini diutus ke dunia semata-mata demi menyempurnakan Akhlak umat manusia*” (al-Hadist). Sabda Rasulullah tersebut diatas menunjukkan tiada lain bahwa kehidupan manusia ini semestinya bersandar pada segala perilaku positif dan tindakan terpuji. Itulah semua bagian dari sebuah akhlak yang mulia. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting,

ia merupakan “buah” dari pohon Islam berakarkan akidah dan berdaun syari’ah.

Pada intinya, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Untuk memiliki pribadi yang berkarakter ada beberapa sifat yang perlu ditumbuh kembangkan yaitu: mencintai Tuhan dan semua ciptaannya; bertanggung jawab; berdisiplin; kemandirian; baik; rendah hati; percaya diri; kreatif dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; toleransi; kedamaian; kesatuan; kejujuran; kearifan; hormat; santun; dermawan; suka menolong; gotong royong; kerjasama; dan sejenisnya. Ketika sifat tersebut sudah mewarnai sikap dan karakter individu maka dengan sendirinya akan menjadikan setiap orang berkarakter, seperti;

Pertama, peduli terhadap kebutuhan orang lain. Sikap peduli terhadap sesama dengan sendirinya akan tercipta resonansi, maksudnya kepedulian yang telah diberikan pasti akan mendapat balasan dengan menerima kepedulian dari orang-orang yang juga memiliki karakter yang sama, apa yang ditabur pasti itu juga yang dituai. Keyakinan yang tertanam dalam diri bagi orang yang memiliki karakter ini adalah ketulusan niat meringankan beban sesama makhluk. Ia berkeyakinan bahwa Tuhan pasti meridhoi, dan perasaan bahagiapun sangat terasa karena telah membantu

meringankan beban sesama. **Kedua**, berempati, karakter ini sangat penuh dengan perhatian, mudah memberi pujian dan reward, memang manusia pada hakikatnya butuh apresiasi. Meski kebaikan itu sekecil apapun, ia sangat menghargai karya dan perilaku sesama. **Ketiga**, kelemahlembutan, karakter ini sangat kuat dalam melakukan pengendalian emosi, karakter yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, sangat bijak dan penuh kearifan. Dengan kearifan yang dipunyai akan memberi pengaruh di hati orang, sehingga mampu merubah jalan hidup orang lain karena sikap lemah lembut dan kemampuan pengendalian emosi. **Keempat**, rendah hati, tidak angkuh, dengan sikap ramah yang dimiliki menjadikannya sederhana dalam segala hal. **Kelima**, optimis dan fleksibel, tidak mudah memutuskan hubungan persaudaraan, memiliki keyakinan bahwa orang yang membuat kesalahan tetap bisa berubah, selalu berperilaku baik kepada orang lain, tidak mudah memberi label buruk kepada sesama, tetapi selalu mencari celah alternatif dan penuh harapan mendapatkan solusi terbaik.

Kesemua sikap tersebut di atas adalah merupakan hal untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang bukan hanya dapat mempengaruhi kesehatan jasmani dan ruhani setiap orang, tetapi juga akan memunculkan kenyamanan, kesenangan dan ketentraman bagi orang lain dan lingkungan

sekitarnya. Jadi kata kuncinya adalah "berkarakter" pastikan bisa menjadi individu yang berkarakter unggul atau baik. Jadilah orang yang selalu berusaha melakukan hal terbaik demi Tuhan Yang Maha Esa, dan terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan seluruh potensi terbaik yang dimiliki.

Banyak referensi yang menjelaskan bahwa saat ini kita sedang menghadapi krisis identitas. Perlu diketahui bahwa karakter juga merupakan identitas itu sendiri. Karakter atau identitas adalah suatu hal yang mencirikan setiap individu sehingga dapat dikenali, diperhatikan, dihormati, atau dianggap oleh orang lain. Sehingga pada akhirnya akan memiliki motivasi atau arah hidup yang kuat. Dewasa ini memang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Segala sesuatu semakin mudah untuk didapatkan, dilakukan, serta dikomunikasikan. Namun, kenyataannya semakin banyak pula individu yang tidak mempunyai karakter yang kuat. Malah semestinya di era inilah dibutuhkan karakter yang kuat itu. Tujuannya ialah untuk menjaga diri kita dari segala godaan yang menyebabkan terjerumusnya ke dalam sebuah masalah yang mengakibatkan krisis ini.

Banyak orang sukses tapi malah meratapi kesuksesannya karena ketidakjujurannya terhadap jati dirinya. Dan banyak lagi orang gagal untuk sukses karena tidak memiliki karakter. Maka dari itu, ada beberapa tips sederhana untuk memiliki karakter yang kuat, yaitu kita harus berani jujur pada diri kita sendiri. Kita harus mampu mengeksplorasi diri sendiri dengan kelebihan yang kita miliki dengan melakukan hal positif yang mampu membawa kita pada kesuksesan tanpa harus berpura pura. Kita juga harus memiliki ketekunan. Karena, walaupun anda mengaku pintar tapi tidak memiliki ketekunan sama saja artinya anda menyerah. Tidak ada istilah terlambat bagi yang ingin memperkuat karakternya bisa dengan mengenali dirinya kembali, kekuatan dan kelemahan diri, bakat dan minat, serta sifat-sifat positif seperti kejujuran, ketekunan, saling menghormati, rajin, dll. Bahkan orang yang sudah tuapun masih bisa belajar dan memperkuat karakternya dengan nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat.

Kesimpulan

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik antara satu dengan yang lainnya. Karakter manusia yang otentik dan positif

harus menjadi identitas diri. Krisis identitas akan teratasi jika manusia memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta mampu mengintegrasikan ketiganya. Integrasi ketiga unsur tersebut akan melahirkan *Akhlakul Karimah* (akhlak yang baik). Islam tidak mengizinkan umatnya memiliki *Akhlakul Madzumah* (akhlak yang tidak terpuji). Rasulullah Muhammad Saw merupakan suri tauladan yang baik karena selain memiliki sifat yang terpuji, Nabi Muhammad Saw diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pribadi yang berkarakter merupakan dambaan semua manusia. Agar memiliki pribadi yang berkarakter, seseorang harus jujur terhadap diri sendiri dan mampu istiqomah dalam mengembangkan potensi positif dalam menjalani kehidupan.

ANTARA ESENSI DAN EMOSI; MENIMBANG ULANG MUDIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Bayu Mitra A. Kusuma¹

¹ *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

¹ bayu.kusuma@uin-suka.ac.id

Hari Raya Tanpa Perayaan

Lebaran sebentar lagi! Tiga kata tersebut kerap disenandungkan oleh umat Muslim di Nusantara tatkala menyambut hari raya dengan penuh kegembiraan. Namun itu dulu, karena sejak pandemi Covid-19 merajalela rasanya umat Muslim di negeri ini mulai enggan menyanyikan lagu ikonik tersebut. Dalam rentang waktu dua tahun terakhir ini, baik Idul Fitri maupun Idul Adha memang terasa tak semeriah dulu, karena masyarakat tak bisa merayakannya dengan mudik ke kampung halaman. Jika dulu mudik dan hari raya bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, maka kini lebih seperti uang dan dompet di tanggal tua, sunyi sepi dan saling menjauh. Kini hari raya berlangsung tanpa perayaan. Jika meminjam istilah dari salah satu sinetron kejar tayang di televisi swasta kita, katanya dunia sudah terbalik!

Di momen Idul Adha tahun 2021 ini, kita masih menjalani masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga penyembelihan dan distribusi hewan qurban harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Di samping adanya himbauan untuk melakukan sholat ied di rumah masing-masing, jam aktivitas masyarakat juga dibatasi untuk mengurangi mobilitas. Memang masyarakat masih memiliki peluang untuk bepergian jauh ataupun mudik selama memiliki dokumen prasyarat seperti bukti telah menerima vaksinasi dan surat hasil *rapid test* antigen ataupun PCR dengan keterangan negatif. Bagi yang tidak bisa melengkapi niscaya akan dipaksa putar balik di pos penyekatan. Pembatasan tersebut pada dasarnya sangat penting untuk dilakukan karena kini telah muncul Covid-19 varian delta yang penyebarannya lebih sulit dikendalikan.

Jika kita *flashback* ke Idul Fitri tahun 2020, pemerintah memberlakukan kebijakan larangan mudik. Menyusul larangan tersebut, sempat muncul polemik tentang penggunaan istilah mudik dan pulang kampung. Akan tetapi perbedaan penggunaan istilah tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Poin yang lebih penting adalah apakah kita mau disiplin mengikuti himbauan pemerintah ataukah kita masih mengedepankan emosi dengan berbagai alibi sebagai pembenaran. Terlebih bagi masyarakat yang tinggal di zona

epicentrum penyebaran Covid-19, mudik tentu semakin berisiko. Bisa saja fisik nampak sehat, tapi tanpa disadari justru menjadi kendaraan bagi virus yang siap untuk menyebar secara sporadis. Larangan mudik jelas bukanlah hal yang menyenangkan, siapa sih yang senang kalau dilarang bertemu keluarga dan sanak saudaranya? Namun dalam hal ini kita sebagai manusia perlu untuk mengingat firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 216 yang artinya *“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu”*.

Kita harus jujur mengakui bahwa sebagian masyarakat di sekitar kita masih banyak yang abai dengan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun. Nah, sebelum kita lanjut membicarakan tentang esensi mudik, kita perlu memperjelas terlebih dahulu perbedaan dari protokol kesehatan (prokes) dengan PPKM ataupun PSBB. Ini penting karena sampai saat ini masih ada saja oknum masyarakat yang salah mengartikan ataupun menyamakan keduanya, namun ngotot menyalahkan pemerintah dan kurang menghargai perjuangan tenaga kesehatan. Prokes adalah upaya kesehatan masyarakat yang merujuk pada sejumlah tindakan atau cara hidup yang perlu dilakukan dalam rangka mencegah

penyebaran penyakit, yang dewasa ini identik dengan Covid-19. Adapun PPKM ataupun PSBB adalah kebijakan resmi Pemerintah Indonesia untuk menangani Covid-19. Gampangnya, prokes adalah cara hidup sedangkan PPKM atau PSBB adalah produk kebijakan pemerintah.

Untuk lebih memudahkan pemahaman mari membayangkan sebuah analogi. Katakanlah bahwa negara Indonesia ini adalah sebuah rumah, pemerintah adalah orang tua, dan masyarakat adalah anaknya. Orang tua pasti menginginkan anaknya berprestasi, karena itu orang tua pasti memantau cara belajar anaknya, apakah dia rajin membaca, apakah dia rajin menulis, dan apakah dia rajin mengerjakan pekerjaan rumahnya, seperti itulah prokes. Namun ternyata sang anak tidak tertib dalam belajar sehingga nilai di berbagai mata pelajaran menjadi buruk. Kemudian orang tua mengambil keputusan bahwa untuk meningkatkan nilai anaknya maka diundanglah guru privat, anak diwajibkan ikut kursus di lembaga bimbingan, dan aturan jam main anak dikurangi, seperti itulah PPKM. Nah, kalau sampai situ masih belum juga paham bedanya dimana, mari kita buat sebuah pengandaian: Jika sejak awal pandemi seluruh masyarakat Indonesia sudah memiliki kesadaran mengikuti prokes, maka penanganan Covid-19 akan lebih mudah

sehingga pemerintah tak perlu memberlakukan kebijakan PPKM ataupun PSBB.

Baiklah, sekarang mari kita kembali membahas esensi mudik. Harus diakui, melewati mudik yang hanya terjadi setahun sekali bukanlah sesuatu yang mudah. D.C. Thomas dan A. A. Pekerti mengemukakan bahwa, *Indonesian people are a society that embraces a culture of collectivism*. Salah satu manifestasi dari budaya kolektivitas tersebut adalah dengan mudik. Oleh karena itu mudik selalu dinantikan oleh umat Muslim di Indonesia dengan penuh suka cita. Dipandang dari aspek spiritual, mudik adalah ritual sakral untuk pulang demi saling bermaafan setelah menjalani ibadah puasa Ramadhan selama sebulan penuh. Sedangkan bila dipandang dari aspek kultural, mudik adalah fenomena kembalinya imajinasi masa lalu tentang nostalgia kampung halaman, serta tentang napak tilas identitas kultural dan genealogis seorang manusia.

Hiruk pikuk mudik biasanya dapat kita saksikan melalui padatny ruas-ruas jalan yang dipenuhi oleh kendaraan menjelang Idul Fitri. Gairah akan mudik memang sudah sewajarnya tinggi, karena bagi seorang Muslim mudik untuk merayakan Idul fitri di kampung halaman esensinya adalah merayakan kemenangan melawan hawa nafsu setelah sebulan ditempa. Namun demikian, kondisi di masa pandemi

sangat berbeda. Kebijakan larangan mudik ataupun pembatasan sosial lainnya sudah barang tentu dipandang tidak populer oleh sebagian masyarakat yang sering kali ditanggapi dengan penuh emosi. Begitulah tingginya nilai filosofis mudik secara spiritual maupun kultural. Namun dewasa ini bila kita menengok fakta dalam masyarakat kita, kadang mudik sebagai tradisi kultural justru terdistorsi dari esensi spiritualitasnya. Akibatnya mudik seakan-akan tak jauh beda dengan festival, karnaval, atau perhelatan pesta semata.

Mengubah Pola Pikir

Pemerintah bukanlah malaikat yang tidak pernah salah, dengan kata lain sebuah produk kebijakan bisa saja salah. Apalagi menyenangkan dan memuaskan semua orang tentu bukan perkara mudah. Semua sangat tergantung dari selera dan kepentingan. Bahkan satu orang saja selera dan kepentingannya bisa sangat labil dan mudah berubah-ubah. Namun kita semestinya percaya bahwa pemerintah tidak asal-asalan dalam menerbitkan sebuah kebijakan berskala besar. Tentu berbagai pertimbangan dari para ahli telah dijadikan referensi sebelum mengetok palu kebijakan. Ingat bahwa dalam hal kebajikan, taat kepada pemimpin adalah suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu” (QS. An Nisa': 59). Oleh karena itu, tudingan secara ekstrem dan radikal yang mengatakan bahwa kebijakan pemerintah yang melarang mudik ataupun membatasi kegiatan di tempat ibadah adalah kebijakan yang melawan ketentuan Allah, mengarah pada sekulerisme, berbau komunisme, ataupun anti Islam adalah tidak berdasar dan berlebihan.

Kita dapat melihat sebagian masyarakat masih memaksakan ego dan emosinya untuk tetap mudik dan berkegiatan secara massal di tempat ibadah. Mereka nampak menyerah begitu saja pada garis takdir dan meyakini tidak akan bisa mengubahnya kecuali bila Allah berkehendak saja. Sekilas nampak religius memang, karena mereka seakan-akan menyandarkan apapun kepada Allah. Namun faktanya orang dalam kategori paham fatalisme ini hidupnya sangat datar, tidak peduli pada situasi dan kondisi sekitarnya, serta tidak mau berikhtiar untuk merubah keadaan. Padahal bagi seorang Muslim, dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 jelas disebutkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. Memang ada beberapa hal *urgent* yang memaksa seseorang untuk mudik dan beraktivitas di luar rumah mulai dari ketiadaan pekerjaan atau pemasukan yang membuat kondisi

ekonomi memburuk, itu masih bisa dimaklumi karena alasannya esensial. Namun pada kenyataannya banyak juga orang yang nekat melawan karena faktor emosi saja dan tak setuju dengan kebijakan pemerintah yang tak sesuai seleranya.

Bila kita telisik lebih jauh, memaksa untuk mudik kadang juga tak lepas dari ego manusia. Sebagai contoh, dari tahun ke tahun semakin banyak pemudik yang membawa mobil pribadi untuk pulang ke kampung halamannya. Masalahnya tak semua dari mereka yang mudik membawa mobil karena dilandasi faktor kebutuhan, melainkan gaya hidup. Misalnya untuk menunjukkan eksistensi kepada kerabat di kampung. Meskipun kalau boleh jujur, belum tentu mobil yang dibawa pulang tersebut merupakan milik pribadi. Sebagian dari mobil tersebut adalah milik kantor, sewa, pinjam, dan lain sebagainya. Disadari atau tidak, ini menunjukkan bahwa membawa mobil ketika mudik dipandang sebagian masyarakat sebagai salah satu indikator kesuksesan di perantauan yang dapat meningkatkan gengsi kala reuni keluarga ataupun sekolah.

Dalam hal ini saja kita sudah harus merubah pola pikir. Kita perlu menanamkan paradigma bahwa salah satu indikator sebuah negara modern bukan jika masyarakatnya semakin banyak yang menggunakan kendaraan pribadi,

melainkan jika semakin banyak masyarakatnya yang menggunakan moda transportasi umum. Apalagi kita melihat transportasi publik seperti bus antar kota dan kereta api dari hari ke hari juga semakin memperbaiki kualitas layanan. Itupun kalau dalam kondisi normal, apalagi sekarang di masa pandemi dimana kita diminta untuk lebih banyak *stay at home* dan mengurangi mobilitas, tentu perilaku pemudik yang demikian cenderung membawa mudharat baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat, sehingga mudik menjadi kehilangan esensi dan lebih pada memuaskan emosi.

Beberapa pengamat mengatakan bahwa justru kalau mudik itu dilarang, akan ada perlawanan sosial kepada pemerintah dan akan menjadi letupan yang memicu malapetaka sosial lebih besar. Pandangan tersebut tidak dapat kita telan mentah-mentah karena bagaimanapun itu sebatas pendapat dimana antara yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Apalagi bukankah kita sudah terbiasa melihat pendapat pakar yang berbeda selama pandemi Covid-19 ini. Untuk mendudukan pandangan tersebut secara lebih netral, kita dapat belajar dari pengalaman beberapa negara seperti Spanyol dan Italia. Ketidapatuhan pada intruksi pemerintah untuk tetap di rumah dan mengurangi mobilitas berakibat fatal dan merenggut banyak korban.

Belum lagi jika kita lihat di India dimana menjadi tempat pertama kemunculan Covid-19 varian delta, mudik secara brutal justru menimbulkan *chaos* hingga sering kita lihat berita polisi setempat memukuli para pemudik. Sebagai umat beragama sekaligus warga negara yang baik, bukan saatnya kita selalu menyalahkan pemerintah karena itu tidak akan menyelesaikan masalah. Siapapun yang menjadi Presiden dan Menteri Kesehatan saat ini, pasti pusing tujuh keliling memikirkan kebijakan apa yang bisa memutus penyebaran Covid-19 namun tidak memutus rantai penghidupan masyarakat secara ekonomi. Kita perlu menghargai berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan para tenaga kesehatan sebagai tentara putih di medan laga melawan pandemi. Oleh karena itu langkah terbaik yang dapat kita lakukan saat ini adalah patuh tapi tetap kritis agar kita tidak harus menghadapi kemungkinan lebih buruk. Sekali lagi, kita harus merubah pola pikir. Kritik boleh, tapi memaki jangan. Buang jauh-jauh pemikiran yang menganggap bahwa memaki pemerintah adalah tindakan yang heroik. Karena makian tak akan menghasilkan apaun selain kebencian. Dalam Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam”*.

Hadits tersebut sangat penting dan relevan diungkapkan kembali di masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut untuk menyegarkan ingatan kita bahwa Rosulullah telah memberi tuntunan dan panduan kepada setiap orang supaya selalu berbicara atau berkata yang baik atau diam saja. Dalam hal ini, kita boleh berbicara kepada khalayak perihal Covid-19 selama itu masih dalam jangkauan keilmuan kita, namun apabila sudah di luar jangkauan keilmuan kita maka alangkah lebih baik diam agar kita terhindar dari *boax* dan berita palsu lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penghalang terbesar penanganan Covid-19 di Indonesia adalah akibat terlalu maraknya *boax* yang berseliweran dan mudahnya masyarakat percaya pada pendapat orang yang tak kompeten di bidangnya. Mulai sekarang, mari tanamkan *mindset* bahwa ketika kita tidak paham maka kurangilah berpendapat; ketika kita memberi kritik maka kita harus menyertakan alternatif solusinya; dan jika kita belum bisa membantu setidaknya tidak mempersulit.

Dengan demikian, kita semua tentu memiliki harapan yang sama bahwa pandemi Covid-19 ini akan segera berlalu. Namun kita semua tak tahu pasti apakah di tahun depan kita sudah bisa merayakan Idul Fitri dan Idul Adha seperti sedia kala. Jika sudah demikian, di samping terus berdo'a dan berikhtiar menerapkan protokol kesehatan

sebaik mungkin, kita juga perlu untuk lebih menata hati, bersiap menyambut Idul Fitri yang bisa jadi masih sangat berbeda dari tahun-tahun yang lampau karena tidak ada sholat ied berjamaah yang dilanjutkan halal bil halal. Sekali lagi, kita perlu menekankan bahwa esensi dari mudik adalah silaturahmi, bukan adu gengsi untuk memuaskan emosi. Kita masih bisa memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pengganti. Toh sebelum pandemi pun masyarakat kita sudah sangat akrab dengan berbagai media aplikasi dan sanggup duduk berjam-jam menghabiskan waktu di depan layar *gadget*, jadi kenapa sekarang malah ribut jika harus melakukan hal serupa untuk keselamatan bersama? Bersilaturahmi lewat media daring jelas berbeda rasanya dengan tatap muka, tapi paling tidak rindu kita pada keluarga tetap tersampaikan. Walau tak bersama kita tetap bisa berkumpul, *not together but still gather*. Semoga pandemi Covid-19 lekas berlalu, aamiin.

SUNGGUH, MUSUHMU ADALAH DIRIMU; PERAN PENGENDALIAN DIRI DALAM ISLAM

Shofi'unnafi¹

*¹ Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[¹shofiunnafi@uin-suka.ac.id](mailto:shofiunnafi@uin-suka.ac.id)

Manusia menjadi makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Manusia dibekali dengan akal dan pikiran untuk menjalani kehidupan di dunia. dalam perjalanannya, akal pikiran manusia sangat mudah berubah karena situasi dan kondisi disekitarnya. Sehingga hal tersebut membuat manusia dekat dengan hawa nafsu, nafsu untuk mendapatkan, menaklukan dan menguasai dunia dengan melakukan berbagai cara. Mendorong dirinya untuk terus melakukan berbagai hal supaya apa yang diinginkan bisa terwujud, berupaya memenangi kompetisi dari lawan atau musuhnya, bahkan berupaya membunuh musuh (pesaing) yang terlihat oleh indra penglihatannya. Sungguh hal tersebut adalah hawa nafsu dari dalam diri sendiri yang notabene tidak pernah

dianggap musuh oleh manusia, padahal musuh terbesar manusia itu adalah hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri, ***Musuhmu adalah Dirimu!***

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
الشَّهَوَاتِ أَنْ يُمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “... Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”.
(Qs. An Nisa’: 27)

Hawa nafsu yang ada pada manusia dapat menggerakkan pikiran dan perilaku manusia, perilaku dari manusia memiliki potensi tindakan yang baik dan buruk. Namun berdasarkan ayat diatas, sungguh jika hawa nafsu yang ada pada diri manusia mendorong manusia untuk melakukan kebatilan dan larangan-larangan Allah SWT. *Maka taklukkanlah musuh yang sebenar-benarnya musuhmu!*

Dalam sejarah, Perang Uhud menjadi pelajaran berharga bagi kaum muslimin, perang yang terjadi di bukit Uhud antara kaum muslimin dengan kaum quraisy, ketika kemenangan nyaris berpihak pada kaum muslimin sirna tatkala akal dan pikiran sudah dikerubuti oleh hawa nafsu.

Hal itu dikarenakan pasukan pemanah yang ada diatas bukit melupakan dan mengabaikan pesan Nabi Muhammad untuk tetap pada posisinya sebagai strategi perang. Namun pada saat itu, pasukan pemanah bernafsu untuk merampas dan mengambil harta dan wanita kaum quraisy yang sudah hampir kalah, ternyata itu menjadi boomerang untuk pasukan kaum muslimin sehingga kalah dalam pertempuran dan gagal mengulangi hegemoni kemenangan pada Perang Badar.

Dari cerita Perang Uhud diatas, dapat diambil sebuah pelajaran berharga dalam upaya mengendalikan diri. Jika manusia (diri kita) selalu mengikuti hawa nafsu, maka kebaikan akan menjauh dari kita dan keburukan yang akan lebih dekat pada diri kita. Pengendalian diri sangat penting bagi setiap individu untuk berpikir dan mendorong perilaku yang baik di jalan Allah. Dalam berperilaku, manusia sebagai makhluk Allah yang dibekali dengan akal akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat dari apa yang sudah dilakukan di dunia. Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi pemimpin tiap dirinya dengan jalan Allah dan untuk beribadah kepada Allah supaya tidak merugi ketika diakhirat.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, (QS. Al-An'am 6: Ayat 162)

Dari ayat diatas, kita harus menggunakan akal dan pikiran kita sebaik mungkin agar supaya dapat mengendalikan diri dari tindakan dan perilaku yang buruk kita dalam menjalani kehidupan di dunia. hal terpenting lainnya ialah, manusia diciptakan oleh Allah, hidup untuk menyembah Allah, dan mati akan kembali kepada Allah. Maka setiap perbuatan kita dimuka bumi untuk Allah dan sungguh Allah maha mengetahui setiap jengkal dari perbuatan kita (manusia). ***Apa yang kita tuai adalah apa yang kita tanam!***

Agama Islam sudah membuat sistem untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Allah menginginkan hambanya hidup dalam tatanan kehidupan yang baik atau *hayatan thoyyibah*, sehingga diaturlah kehidupan umat manusia dengan hokum lima yakni: wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh. Hal dapat dijadikan benteng untuk mengendalikan diri pada diri setiap manusia, manusia mengetahui apa yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, mana yang tidak boleh dilakukan dan harus ditinggalkan, sehingga memberikan kebahagiaan ketika hidup di dunia dan

kehidupan berikutnya diakhirat. Sebagai manusia makhluk ciptaan Allah, kita tidak boleh jumawa, tidak boleh sombong dan takabur dihadapan Allah. Sungguh sebenarnya manusia ini adalah makhluk yang sangat lemah tidak berdaya dengan kuasa Allah. Maka kendalikanlah musuhmu dengan mentaati hokum-hukum Allah dan menjauhi hawa nafsu.

Pada dasarnya setiap manusia dapat memilih diantara dua hal, 1) diri yang menguasai kita atau 2) kita yang menguasai diri. Pengendalian seyogyanya merupakan usaha yang sistematis untuk menyesuaikan rencana dengan tindakan, sehingga dapat mencegah dan memperbaiki kesalahan dalam bertindak jika tidak sesuai dengan rencana. Sedangkan pengendalian diri dalam ajaran Islam bisa datang dan tumbuh dari dalam diri sendiri dan juga dari luar diri sendiri.

1. Pengendalian Diri dari Dalam Diri Sendiri

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
تَجْوَى ثَلَاثَةَ إِلَٰهَاتٍ إِلَّا هُوَ رَٰبِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَى
مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al Mujadalah: 7)

Pengendalian diri yang datang dari sendiri ialah, sebagai umat manusia tentu harus mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Selain itu, manusia harus mengimani kebesaran Allah sebagai dasar pengendalian diri kita (manusia). Jika sumber pengendalian diri kita mulai dari kepercayaan bahwa Allah itu selalu ada buat kita, selalu melihat dan memperhatikan hambanya, dan Allah Maha Mengetahui segala-galanya, tentu manusia akan bertindak dengan penuh kehati-hatian serta menggunakan akal pikiran yang sesuai dengan ajaran

Islam dan Allah SWT. *Betapa sayang dan perhatiannya Allah pada hamba-Nya.*

Saat ini banyak tindak kejahatan yang dilakukan oleh manusia, seperti: tindak korupsi, tindak pembunuhan, tindak ujaran kebencian, tindak kecurangan, tindak bullying, dan tindak pidana criminal yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT, seolah mereka tidak meyakini sifat-sifat Allah, seolah mereka lupa jika Allah Maha Mengetahui, sehingga akal dan pikiran mereka ditutupi oleh hawa nafsu yang membawa mereka pada perbuatan yang *bathil*. Menuruti hawa nafsu dalam bertindak dan berperilaku itu seperti sedang menyalakan bom waktu, tinggal menunggu meledak dan kehancuran.

Selanjutnya, pengendalian dalam Islam biasanya disebut dengan *ar-rigobah*, yang artinya adalah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terjadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula. Jadi, perbuatan dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah akan membuat sistem pengendalian diri kita semakin kuat, biasanya sesuatu yang muncul dari dalam sendiri dan didasarkan pada

ketakwaan akan memberikan kebaikan-kebaikan dalam hidup kita. Sehingga ketakwaan manusia tidak hanya diimplementasikan dalam menjalankan ibadah saja, melainkan harus direfleksikan juga pada setiap perbuatan dan pemikiran. Mempunyai rasa takut kepada Allah, jika kita (manusia) melakukan kebaikan maka pahala yang didapat, namun jika kita menjalankan larangan-Nya, maka dosa yang didapat. Ingat betapa pedihnya pembalasan dihari akhir, karena kepada Allah kita meminta pertolongan yang Maha Penolong. Maka pengendalian diri harus dimiliki oleh setiap orang, menerapkan perilaku *muraqabah* sedini mungkin, karena *muraqabah* ini adalah perilaku seorang hamba yang menyakini kalau Allah selalu mengawasi, melihat, mendengar dan mengetahui pikiran serta perbuatan hamba-Nya pada setiap tarikan nafas dan setiap kedipan mata.

2. Pengendalian Diri dari Luar Diri Sendiri

Pengendalian diri dari luar diri sendiri juga sangat penting untuk dimiliki dengan tujuan menguatkan pengendalian diri yang datang dari sendiri. Mengingat kita (manusia) merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan masih membutuhkan

interaksi dengan yang lain. Perihal kehidupan duniawi, manusialah yang paling tahu, kesibukan untuk meraih kehidupan dunia yang lebih baik terkadang membuat lupa akan kehidupan akhiratnya. Seperti ungkapan beberapa ulama yang mengatakan bahwa manusia menjadi tempatnya salah dan lupa, maka diperlukan sistem pengendalian diri dari luar diri sendiri untuk dijadikan batasan-batasan dalam berbuat dan dijadikan sebagai alarm ketika melakukan kesalahan.

الْإِنْسَانُ مَخْلُوقٌ الْخَطِيءُ وَالنَّسِيَانُ

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain karena sejatinya manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah dan dibinasakan pula dalam keadaan lemah. Terlebih lagi bagi orang memiliki obsesi besar pada kehidupan dunia, ingin sukses pada kehidupan dunia, sudah pasti tidak bisa dilakukan oleh dirinya sendiri. Ingin sukses dalam berwirausaha tentu membutuhkan konsumen, membutuhkan rekan bisnis, membutuhkan pegawai dan lain-lain. Diatas hanya sebagian butiran debu yang dapat dijadikan contoh kecil bahwa manusia hidup dalam satu kesatuan yang membutuhkan orang lain.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
 جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
 الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban.” (Qs. Ar Rum: 54)

Seperti dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dilingkungan sosial kemasyarakatan, akan terdapat norma-norma kehidupan yang telah disepakati bersama. Ketika dalam menjalankan pekerjaan, tentu akan ada tata tertib yang harus ditaati. Manusia diciptakan dalam keadaan lemah tidak hanya dalam hal fisik, melainkan juga mental. Sehingga akan sangat labil sekali dan mudah terhasut bujuk rayu hawa nafsu untuk melakukan *kebatilan*. Apalagi manusia disebutkan adalah tempatnya salah dan lupa yang sudah pasti memiliki potensi untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Maka dari itu,

pentingnya pengendalian diri dari luar diri sendiri untuk mengingatkan ketika melakukan kesalahan dan segera bertobat untuk memperbaikinya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (Qs. Al Asr: 3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia diharapkan untuk saling mengingatkan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga diri kita tidak berjuang sendiri dalam membentengi dari hawa nafsu, maka sebagai manusia kita harus saling mengingatkan jika orang-orang disekitar melakukan hal-hal yang mengarah pada kebathilan. Jika manusia hidup dimasyarakat yang memiliki norma-norma kehidupan sosial, diharapkan norma-norma tersebut menjadi pembatas dari perbuatan keji dan lebih mendekati pada perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Kesimpulan

Gemerlap Kehidupan dunia menjadi godaan untuk manusia supaya menuruti hawa nafsunya. Pengendalian diri mutlak harus dimiliki oleh kita (manusia) semua, agar supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan terlebih kebahagiaan setelah kehidupan dunia yakni akhirat. Kita (manusia) harus selalu mawas diri dari lingkungan dan keadaan sekitar kita, karena setiap yang kita tanam, itu yang akan kita tuai. Jika kita melakukan hal-hal kebaikan, maka kebaikan itu akan kembali pada diri kita, namun sebaliknya jika keburukan yang kita lakukan, maka keburukan itu yang akan kembali pada kita. Pengendalian diri bisa dibuat dari dalam diri kita sendiri dengan memperkuat keimanan, ketakwaan dan mendekatkan diri pada Allah. Selain itu, pengendalian diri yang berasal dari luar diri sendiri juga diperlukan untuk memperkuat yang dari dalam diri sendiri. Sudah menjadi keharusan bagi umat muslim untuk saling mengingatkan saudara-saudaranya sesama makhluk Allah.

REALISASI PENGAMALAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN

Shofiyulloh ¹

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri Purwokerto

¹shofiyulloh_syaubari@iainpurwokerto.ac.id

Islam mengajarkan segala kebaikan dalam hidup. Satu sisi seorang muslim harus memprioritaskan segala kebaikan untuk dirinya, akan tetapi di sisi lain seorang muslim juga harus mengutamakan kebaikan untuk orang lain. Dengan kata lain, orang Islam dituntut untuk senantiasa berbuat kebaikan, baik yang mengarah kepada dirinya maupun kepada orang lain. Hasil yang didapat dari kebaikan tersebut tentu saja kembali kepada yang melakukan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Quran sebagai berikut.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُرُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (Q.S. al-Isra’: 7).

Ayat ini menjelaskan bagaimana hasil atau manfaat yang didapatkan oleh orang yang berbuat baik. Jadi tidak ada ruginya seorang muslim melakukan kebaikan, karena ia akan menikmati hasil usaha dari kebajikannya itu. Selain itu, Islam melarang berbuat buruk atau kejahatan, karena dampak negatifnya juga akan mengarah kepada pelakunya. Siapa yang menanam, ia akan mendapatkan hasil dari apa yang ia tanam.

Orientasi kebaikan dan Keburukan

Ajaran Islam selalu diidentikkan pada sesuatu yang memiliki manfaat dan menolak keburukan atau kerusakan (*jalb al-masalih wa dar’u al-mafasid*). Bahkan ada sebuah kaidah yang menyatakan:

الشَّارِعُ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِمَا مَصْلَحَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ وَلَا يَنْهَى إِلَّا عَمَّا مَفْسَدَتُهُ
خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ

Allah dan Rasul-Nya (*asy-Syari*) tidaklah memerintahkan sesuatu, kecuali yang murni mendatangkan maslahat, atau maslahatnya dominan. Dan tidaklah melarang sesuatu, kecuali sesuatu yang benar-benar rusak atau kerusakannya dominan.

Kaidah ini memberi gambaran bahwa Islam adalah agama kebaikan dan juga agama yang menolak segala bentuk keburukan, kejahatan, atau kerusakan. Kaidah ini lebih didasarkan pada sebuah ayat al-Quran sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl: 90).

Ayat ini berbicara karakteristik Islam, yaitu mendorong penganutnya untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat keburukan dan kerusakan. Bahkan, jika dalam berbuat kebaikan terdapat praktek yang buruk, yang

menimbulkan kerusakan, maka kebaikan itupun dikecam. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam sebuah Hadis.

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمْ الصَّلَاةَ فَقَرَأَ بِهِمُ الْبَقْرَةَ قَالَ فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا فَقَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا وَنَسْقِي بِنَوَاضِحِنَا وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ الْبَقْرَةَ فَتَجَوَّزْتُ فَرَعَمَ أُنِّي مُنَافِقٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَفَتَأْنُ أَنْتَ ثَلَاثًا أَقْرَأَ وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَنَحَوَهَا

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami (Amr bin Dinar) Jabir bin Abdullah bahwa Mu'adz bin Jabal RA pernah melakukan shalat (di belakang) Rasulullah SAW, kemudian dia kembali ke kaumnya untuk mengimami shalat bersama mereka dengan membaca surat Al-Baqarah, Jabir melanjutkan, ‘Maka seorang laki-laki pun keluar (dari shaf) lalu ia shalat dengan shalat yang agak ringan, ternyata hal itu sampai kepada Mu'adz, ia pun berkata, ‘Sesungguhnya dia adalah seorang munafik.’ Ketika ucapan Mu'adz sampai ke laki-laki tersebut, laki-laki itu langsung mendatangi Nabi SAW sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan untuk menyiram ladang, sementara semalam Mu'adz shalat mengimami kami

dengan membaca surat Al-Baqarah, hingga saya keluar dari shaf, lalu dia mengiraku seorang munafik.’ Nabi SAW bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah kamu hendak membuat fitnah?' Beliau mengucapkannya tiga kali. 'Bacalah Was syamsi wadhuābā dan wasabbihisma rabbikal a'la atau yang serupa dengannya," (H.R. Bukhori).

Hadis ini memberikan gambaran jelas, bahwa sisi kebaikan yang dilakukan harus memperhatikan aspek implikasinya. Karena tidak semua kebaikan yang dilakukan berimplikasi pada kebaikan pula, bisa jadi malah mengarah pada munculnya kerusakan dan keburukan. Semangat dalam berbuat baik saja tidak cukup. Oleh sebab itu, seorang muslim harus memahami bagaimana implikasi dari apa yang telah ia perbuat. Dengan kata lain, pahala suatu amal perbuatan sangat bergantung pada sisi kadar kemanfaatan dan kemaslahatan yang dihasilkan. Jika kadar kemanfaatan dan kemaslahatan besar dan luas, maka pahala kebaikan akan semakin besar. Seberapa pentingnya implikasi kebaikan, ayat al-Quran berikut memberikan jawaban.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: 'Bacalah apa yang telah diwahyukan (Allah) kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" (Q.S. al-Ankabut: 45).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa implikasi sholat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kebaikan seorang muslim dalam melaksanakan sholat tidak akan sempurna jika dalam kehidupannya kekejian dan kemungkaran masih ia lakukan. Kalau ditelusuri, sholat tergolong ibadah yang murni hubungannya dengan Allah, Sang Pencipta, tapi kenapa kemudian harus berimplikasi kepada selain Allah?

Perlu diketahui, ajaran Islam adalah agama yang universal, sehingga semua aspek kehidupan harus memiliki standar kebaikan. Setidaknya ada tiga aspek yang harus memiliki standar kebaikan, yaitu: pertama, *babl min Allah*, hubungan dengan Allah. Seorang muslim harus memiliki kualitas yang baik dalam beribadah kepada Allah. Hubungan dengan Allah ditandai bahwa apa yang dilakukan semata-mata mengharapkan keridaan Allah (*lillahi ta'ala*).

Kedua, *habl min an-nas*, hubungan dengan manusia. Sebagai sesama ciptaan Allah, manusia dituntut untuk memperlakukan sesama dengan baik. Kebaikan seseorang kepada orang lain sering disebut dengan *akhlak karimah* (akhlak yang mulia). Akhlak adalah ajaran kebaikan yang dalam sebuah hadis disebutkan sebagai tujuan diutusnya Rasulullah. Dalam sejarah, masyarakat Arab pra Islam memiliki budaya yang jauh dari nilai-nilai kebaikan kepada sesama manusia (*jabiliyyah*). Nabi Muhammad diutus untuk melakukan perubahan besar terhadap budaya dan tradisi masyarakat Arab *Jabiliyyah* tanpa menggunakan cara-cara yang buruk. Nabi Muhammad memberikan teladan yang baik, memberi contoh akhlak mulia untuk menarik perhatian masyarakat Arab. Di sinilah ajaran Islam mendapatkan posisi terbaik di tengah-tengah masyarakat yang gersang akan nilai-nilai kebaikan. Ketiga, *habl min 'alam*, hubungan dengan alam. Sebagai makhluk yang hidup di muka bumi, manusia dituntut untuk memperlakukan alam semesta dengan baik. Bumi sudah menjadi rumah manusia, mana mungkin pemilik rumah merusak rumahnya. Justru yang dilakukan pemilik rumah adalah merawat dan menjaga rumahnya dari kotoran, kerusakan, dan lain sebagainya. Ketiga hubungan tersebut merupakan aspek yang harus selalu ada keseimbangan dan bersinergi. Tidak dapat dianggap orang muslim yang baik

jika ia hanya memilih dari salah satu ketiganya, karena ketiganya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implikasi ajaran Islam.

Implikasi kebaikan dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong seorang muslim baik secara internal, tetapi juga baik secara eksternal. Kebaikan seorang muslim tidak boleh membuatnya menjadi egois, dan tidak peduli dengan yang lain. Dalam arti, tidak diperbolehkan seorang muslim hanya mendapatkan kebaikan untuk dirinya, sementara yang lain masih tidak mendapatkan kebaikan. Kepedulian seorang muslim kepada muslim yang lainnya menjadikan Islam sebagai agama yang paling sempurna. Dakwah Islam adalah bukti bahwa Islam mengajak orang agar menjadi baik. Tidak patut rasanya seorang muslim menjadi pribadi baik, tetapi keluarganya, tetangganya, temannya masih berada di posisi yang tidak baik. Untuk itu, orang Islam dituntut agar berperan sebagai pendakwah yang mampu membawa kemaslahatan untuk orang lain. Ajakan kepada orang lain untuk berbuat kebaikan dan mengingatkan orang lain untuk tidak melakukan kemungkaran, dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi mungkar.

Konsep Amar Ma'ruf Nabi Munkar

Sebagaimana disebutkan di atas, orang Islam tidak hanya peduli akan kebaikan pada dirinya, tetapi juga bagaimana kebaikan bisa diperoleh orang lain. Orang Islam dituntut agar terus mendakwahkan Islam kepada yang belum mendapatkan hidayah (nonmuslim), sekaligus mengingatkan orang Islam lainnya agar menetapi perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ayat al-Quran memberikan penjelasan sebagai berikut.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran: 104).

Senada dengan ayat di atas, yaitu ayat berikut ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemah: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat)

yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110)

Kedua ayat tersebut di atas memberikan penjelasan mengenai beberapa hal sebagai berikut. Pertama, orang Islam dituntut untuk menjalankan kewajiban dakwah, memerintahkan pada kebaikan, dan melarang pada keburukan. Kedua, orang Islam harus mengajarkan segala hal tentang kebaikan, memberi nasehat dan petunjuk tentang kebaikan. Ketiga, umat Islam adalah umat terbaik karena usaha kerasnya untuk menjadi pribadi yang baik dan berusaha untuk mengajak orang lain agar menjadi baik. Keempat, orang Islam harus menjadi orang *muflih*, yang penuh dengan konsep kebaikan dalam hidup dan jangan menjadi orang yang fasik, hampa dan kosong akan kebaikan.

Pada umumnya, mencegah perbuatan yang menimbulkan keburukan dan kerusakan akan lebih membutuhkan usaha yang ekstra kuat dibandingkan dengan upaya mengajak kebaikan. Ibaratnya mencegah seseorang merokok akan lebih sulit dibandingkan mengajak perokok untuk menjaga kebersihan. Bahkan terkadang respon dari

orang yang diajak lebih menyakitkan Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah kaidah

درء المفساد مقدم على جلب المصالح

Menolak *mafsadat* (kerusakan) lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan.

Kenapa demikian? Karena syariat dinilai lebih bersungguh-sungguh dalam hal larangan dibandingkan dengan perintah. Jadi, ketika seorang muslim dihadapkan pada keputusan apakah mengambil maslahat ataukah menolak bahaya, maka yang diprioritaskan adalah menolak bahaya terlebih dahulu. Untuk itu, menolak kemungkaran lebih banyak aturannya dibandingkan dengan mengajak pada kebajikan. Setiap hal yang dilakukan oleh pendakwah dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar harus memiliki standar yang ideal.

Dalam merealisasikan hal tersebut, ada beberapa Standard Operating Procedure (SOP) yang harus terpenuhi terkait *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu sebagai berikut.

1. Standar Kemungkaran

Kemungkaran adalah sesuatu yang dilarang menurut syara' dan tidak diperbolehkan terjadi pada seorang muslim. Kemungkaran tidak mengarah hanya kepada dosa-dosa besar, tetapi segala sesuatu yang dianggap tidak etis menurut syara'. Semua itu harus

dilakukan pencegahan. Selanjutnya, pencegahan terhadap kemungkaran jika kemungkaran sudah tampak dan nyata ada. Oleh karena itu, belum bisa dinyatakan sebagai kemungkaran kalau hanya asumsi dan prasangka atau dugaan saja. Adanya hukum had qadzaf (menuduh zina) itu menjadi bukti bahwa kemungkaran itu harus betul nyata, dengan ada empat saksi yang melihat perzinahan, maka bagi si penuduh akan terbebas dari hukuman. Jika tidak mampu mendatangkan saksi, tentunya hukuman harus diarahkan kepadanya karena sudah melakukan pencemaran dan bahkan fitnah. Standar berikutnya, kemungkaran bukan merupakan sesuatu yang berada di wilayah ijthadiyah. Tidak dibenarkan salah satu mazhab melakukan upaya pencegahan kepada mazhab lain yang tidak sepemahaman. Dengan kata lain, standar kemungkaran harus digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu kemungkaran tersebut masuk pada ranah *qoth'yyut tsubut*, *qoth'yyud dilalah*, dan berdasarkan ijma' ulama. Standar-standar itulah yang kemudian dapat mendorong para pendakwah untuk melakukan upaya pencegahan. Karena jika tiga hal tersebut ada, maka dapat dipastikan sesuatu itu adalah kemungkaran, umat diwajibkan melakukan upaya pencegahan.

2. Standar Penanganan kemungkaran

Ketika standar kemungkaran di atas sudah terpenuhi, maka harus dilakukan pencegahan. Hanya saja, ada beberapa prosedur dalam penanganan dan pencegahan terhadap kemungkaran, yaitu: pertama, memberi penjelasan kepada si pelaku bahwa apa yang dilakukannya adalah kemungkaran. Karena bisa jadi, orang yang melakukan kemungkaran tersebut tidak memahami dan tidak menyadari bahwa yang dilakukannya adalah kemungkaran. Penjelasan yang disampaikan kepada pelaku juga harus menggunakan standar kesopanan bahasa, tidak menyinggung perasaan, dan tidak boleh menggunakan kekerasan fisik. Pemberian penjelasan yang semacam ini akan lebih efektif dan mengena di hati orang tersebut. Jangan sampai kebaikan kita dalam memberikan penjelasan dan mengingatkan si pelaku menjadi sesuatu yang menimbulkan masalah akibat sesuatu hal.

Kedua, mencegah dengan nasihat dan *pitutur sae*, disertai dengan beberapa peringatan akan dampak yang didapatkan oleh pelaku kemungkaran. Hal ini dikarenakan tidak semua pelaku menginginkan kemungkaran itu terjadi pada dirinya, seperti terpaksa, diperintah atasan, atau lain sebagainya. Pada bagian ini juga diceritakan

berbagai macam ancaman atas kemungkaran tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam Hadis. Sebaliknya, dikisahkan pula berbagai kisah amal perbuatan orang-orang sholeh. Semua itu harus disampaikan dengan halus dan tanpa disertai amarah atau emosi.

Ketiga, mencegah dengan ucapan yang tegas disertai bentakan. Hal ini dilakukan jika dengan cara halus tidak berhasil dengan baik. Namun perlu diingat, ucapan disertai bentakan tersebut tanpa *bullying*, penghinaan, merendahkan martabat, dan lain sebagainya. Penting juga untuk menghindari ucapan-ucapan yang tidak baik. Tetap pada prosedur bahwa orang Islam hanya bertugas untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, bukan untuk membully kesalahan orang lain. Perlu ditegaskan kembali bahwa hal ini adalah tingkat darurat ketika tidak dapat menggunakan cara halus. Selanjutnya, hindari pula perkataan yang menambah kebohongan dan tidak sesuai tujuan dakwah.

Keempat, melakukan upaya dengan gerakan tangan. Orang Islam hanya melakukan pencegahan dengan tangan, terkait dengan penghukuman dengan tangan harus melalui pihak yang berwenang. Tidak diperbolehkan melakukan *sweeping* illegal yang mengakibatkan adanya pengrusakan dan pengeroyokan.

Ingat, sekali lagi tugas orang Islam adalah mengajak kebaikan dan mencegah keburukan, bukan menghakimi dengan tanpa hak. Kalau hal itu dilakukan, orang Islam tidak ubahnya melakukan upaya seperti permanisme. Islam adalah agama kebaikan, semua harus dilakukan dengan cara yang baik, jangan melewati batas wewenang.

3. Standar orang yang mencegah kemungkaran

Sementara itu, orang yang akan melakukan upaya pencegahan harus memiliki kriteria dalam pelaksanaannya. Tidak semua karakter manusia dapat melakukan upaya amar ma'ruf nahi mungkar. Setidaknya, sebagaimana mengutip apa yang disampaikan al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumiddin*, ada tiga kriteria yang harus dimiliki, yaitu: pertama, memiliki kapasitas ilmu pengetahuan. Hal ini agar apa yang dilakukan tetap dalam batasan-batasan syara', bukan cara permanisme. Orang yang berilmu dan berwawasan luas, akan lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga tidak tergesa-gesa dan serampangan. Orang berilmu dan berwawasan luas juga akan lebih mempertimbangkan metode terbaik dalam pengambilan keputusan.

Kedua, memiliki sifat *wara'*. Orang yang akan melakukan pencegahan terhadap kemungkaran harus memiliki sifat kehati-hatian dalam melakukan perbuatan

mungkar. Ini penting agar upaya yang dilakukan sesuai dengan tabiat baiknya dalam hal kehati-hatian terhadap pencegahan perbuatan yang mungkar. Jika sifat *wara'* tidak dimiliki, maka ia tergolong sebagai orang fasik. Karena orang fasik hanya bisa memandang kesalahan orang lain sementara kesalahan yang ada pada dirinya tidak pernah dia perhatikan. Aib orang lain akan tampak jelas di matanya di bandingkan dengan kesalahan dirinya sendiri. Akibatnya, jika pencegahan dilakukan oleh orang yang fasik, maka pencegahan bukan lagi sebagai jalan dakwah Islam melainkan akan menjadi perundungan kepada pelaku kemungkaran.

Ketiga, memiliki perangai yang baik. Orang yang melakukan pencegahan kemungkaran harus memiliki perangai atau akhlak yang baik. Umat Islam harus mencontoh bagaimana akhlak Nabi Muhammad dalam berdakwah, adakah cara-cara buruk yang dilakukan oleh Nabi? Semua orang memiliki kesempatan yang sama, Jika seorang pelaku kemungkaran disudutkan, maka sama halnya menafikan sifat Maha Pengampunnya Allah. Allah menerima taubat kepada siapapun yang bertaubat dan menyesali perbuatannya. Itu lebih baik daripada orang yang merasa hebat dalam ibadahnya. Dengan memiliki akhlak yang baik, melakukan upaya amar ma'ruf nahi

mungkar akan lebih memperhatikan konsep kebaikan, tidak ada amarah, tidak emosi, dan tidak merasa hebat sendiri, serta tidak menghalalkan segala cara.

Implikasi *amar ma'ruf nahi munkar*

Sebagaimana diketahui, orang yang mengajak dan orang diajak memiliki hubungan kausalitas yang berkesinambungan, jika orang yang mengajak dengan cara yang baik, maka orang yang diajak juga merespon baik, sedangkan jika yang mengajak dengan cara yang buruk, maka orang yang diajak juga merespon dengan buruk. Dakwah adalah bentuk kasih sayang dan kepedulian seorang pengajak kepada yang diajak agar yang diajak menetapi kebaikan dan tidak salah arah dalam kehidupan. Ibarat sepasang kekasih yang saling mencintai, pasti mereka akan menjaga perasaan satu sama lain, tidak akan berbuat buruk pada pasangannya, dan selalu lembut dalam segala hal.

Dakwah amar ma'ruf nahi munkar memberikan implikasi yang nyata dalam kebaikan umat manusia, khususnya umat Islam. Dengan demikian, akan terjalin kehidupan yang penuh dengan kebaikan, karena antara satu dengan lainnya saling bergantian dalam memberikan kebaikan, nasehat dan lain sebagainya. Surat al-'Ashr mengingatkan kita bahwa agar manusia tidak

mendapatkan kerugian ada empat hal yang harus dipenuhi, yaitu senantiasa meningkatkan kualitas keimanan, memiliki komitmen untuk beramal sholeh, saling peduli dengan saling memberi wasiat kepada sesuatu yang benar dan hak, serta berwasiat tentang kesabaran. Oleh sebab itu, orang Islam tidak mungkin tidak peduli dengan kebaikan, jika ada orang Islam selalu jauh dari kebaikan maka akan menjadi orang yang fasik.

Kesimpulan

Islam adalah agama yang menuntut kebaikan, sehingga sudah barang tentu para penganutnya adalah orang-orang yang baik. Jika tidak, tentu hal ini menimbulkan masalah, yang berimplikasi pada pembiaran segala hal buruk terjadi di tengah-tengah kehidupannya. Kebaikan yang dimunculkan dari orang Islam harus mengarah pada kebaikan tiga hubungan, yaitu *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), *habl min al-'alam* (hubungan dengan alam), dan *habl min an-nas* (hubungan dengan manusia).

Untuk itu, Islam memiliki konsep dalam hal mendatangkan kebaikan tersebut, yaitu istilah *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Konsep tersebut memiliki implikasi yang positif dalam kehidupan, tentunya jika dilakukan dengan standar dakwah Islam yang baik, mulai dari memahami mana

yang mungkar dan yang bukan, cara penanganannya sesuai dengan standar, dan kapasitas pelaku yang akan melakukan konsep tersebut. Jika konsep ini terealisasi dengan baik, maka tatanan kehidupan yang baik, Islami, menjunjung tinggi moral, dan lain sebagainya akan terwujud. Di sinilah tujuan Islam hadir di tengah-tengah masyarakat di dunia.

ISLAM ITU RAHMAT-ISLAM ITU RAWAT

Rahadiyand Aditya¹

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

¹rahadiyand.aditya@uin.suka.ac.id

“Sebagian besar bencana hidrometeorologi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh ulah manusia”. Sebuah kalimat pembuka dalam laman warta digital yang cukup terkemuka di Indonesia. Kalimat tersebut menarik untuk dipelajari bersama. Manusia menjadi penyebab terjadinya sebuah bencana yang padahal bencana hidrometeorologi sendiri merupakan bencana yang masuk dalam kategori bencana alam. Lalu mengapa warta digital tersebut menyatakan bahwa sebagian besar penyebab bencana tersebut adalah manusia? Baiklah, kita akan membahas setidaknya beberapa hal dari kalimat di atas.

Terdapat dua hal penting yang bisa dilihat dari kalimat pembuka yang sudah dikutip penulis di atas. Pertama, pengertian dari bencana hidrometeorologi serta macam-macam bencana tersebut. Kedua mengapa sebagian besar ulah manusia dapat memunculkan bencana yang

notabnya oleh negara dikategorikan sebagai bencana alam atau bencana yang disebabkan oleh alam.

Pertama, bencana hidrometeorologi adalah bencana yang dampaknya dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim dengan berbagai parameternya. Sebagai negara tropis yang memiliki dua musim, Indonesia rentan mengalami bencana hidrometeorologi. Bahkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana(BNPPB) menunjukkan bahwa 95% bencana. yang terjadi di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi. Beberapa macam bencana hidrometeorologi yang kerap menerpa Negara Indonesia adalah banjir, tanah longsor, kekeringan, angin puting beliung, dan gelombang tinggi.

Bencana Hidrometeorologi juga dapat diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh parameter-parameter (curah hujan, kelembaban, temperature, angin) meteorology. Dapat juga diartikan secara luas dengan bencana yang wujud dari bencana tersebut eratkaitannya dengan air. Menariknya Agama Islam menyatakan bahwa sebenarnya air menjadi sendi-sendi kehidupan seluruh umat manusia seperti dalam surat An-Nahl ayat 10-11 yang artinya kurang lebih berbunyi “Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu; sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, dan padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia

menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”. Terdapat ayat lain yang memperkuat ayat di atas, yaitu surat Al-Baqarah ayat 164 yang intinya Allah menurunkan dari langit sebuah air untuk menghidupkan berbagai macam makhluk. Sehingga, selain air sebagai sendi kehidupan juga menjadi keberkahan bagi kehidupan manusia secara umum.

Setelah penjelasan bahwa air adalah sumber kehidupan dan keberkahan maka sudah selayaknya kita dapat menikmati dan mensyukuri berbagai jenis air yang ada seperti air hujan, air laut, air sungai dan lain sebagainya. Apabila ditinjau dari segi jumlah kata, maka terdapat 33 kata yang bermakna air di dalam Al-Qur’an yang berbentuk nakirah dan 16 kata lainnya berbentuk makrifat. Jumlah yang tidak sedikit menunjukkan ada kesan bahwa kata yang bermakna air dalam Al-Qur’an menarik untuk dipelajari. Berbicara air maka yang cukup menarik untuk dilihat lebih dekat adalah air hujan. Ketika hujan sedang berlangsung umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak berdoa hal ini disebabkan karena pada saat turun hujan merupakan salah satu waktu yang paling mustajab (didengar/dikabulkan). Masyur dikalangan masyarakat bahwa doa yang dianjurkan

ketika turun hujan yaitu *Allabumma Soyiban Nafiaan* yang artinya Ya Allah turunkan pada kami hujan yang bermanfaat.

Lalu bagaimana kita menyikapi kedua fakta yang saling bertolak belakang, di satu sisi terdapat fakta yang menyatakan bahwa air adalah penyebab bencana dengan fakta lain yang menunjukkan bahwa air adalah sebuah keberkahan yang diturunkan Allah kepada hambanya. Tentunya kedua fakta ini harus disikapi dengan bijak, bukan berarti fakta air memberikan keberkahan kepada umat manusia terbantahkan karena ada fakta yang menunjukkan bahwa air menciptakan bencana kepada umat manusia. Karena ada variable lain yang menunjukkan bahwa ada peran manusia dalam terciptanya bencana tersebut.

kedua berkaitan dengan ulah manusia yang menyebabkan terjadinya bencana. Al-Qur'an menggunakan istilah *fasad* dalam menjelaskan sesuatu yang keluar dari keseimbangan, kata *fasad* jika dilihat dari jumlah katanya terdapat sebanyak 50 kali dan bermakna lebih luas dengan menyangkut jiwa, rohani, badan, fisik, dan serta apapun yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya. Satu satu dari lima puluh ayat tersebut adalah surat Ar-Rum ayat 41 yang arti dari ayat tersebut adalah "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”

Salah satu contoh ayat di atas mengidentifikasi bahwa munculnya kerusakan baik di daratan maupun di lautan disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri. Beberapa ulah atau perbuatan manusia yang menyebabkan terjadinya bencana antara lain penebangan hutan secara liar dan pembuangan sampah sembarangan, alih fungsi lahan yang tidak sesuai ketentuan yang berlaku menyebabkan terjadinya bencana banjir.

Menyikapi hal tersebut, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” maka manusia selayaknya memosisikan dirinya sebagai seorang khalifah. Menentukan berbagai tindakan dan perbuatan yang akan dilakukan agar dapat memberikan masalahatc(Nursalikhah, 2021) bagi seluruh umat. Setidaknya perbuatan yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 60 yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa memohon air untuk kaumnya. Dalam ayat ini menjelaskan juga bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia yang disediakan-Nya di Bumi ini. Manusia sebagai khalifah perlu mencari tahu bagaimana memanfaatkan apa yang ada di muka bumi ini dalam rangka

memenuhi keperluan dan kebutuhannya hal penting yang perlu digaris bawahi dalam memenuhi keperluan dan kebutuhan manusia adalah dengan tidak merusak lingkungan yang sudah ada, serta memanfaatkan sesuai dengan keperluannya dan diakhir dengan memelihara kondisi lingkungan agar dapat dirasakan secara terus menerus.

singkat di atas menunjukan bahwa, Islam sejatinya menjelaskan bahwa bencana yang terjadi berkaitan dengan ulah atau perilaku manusia itu sendiri. Manusia sebagai khalifah sudah seharusnya dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi. Bentuknya aksi yang bisa dilakukan adalah tidak merusak dan perlunya memelihara lingkungan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan Islam ini agama yang menebar rahmah bagi semesta alam, Islam juga agama yang menganjurkan untuk merawat lingkungan tempat tinggal.

IKHLAS ADALAH RUH AMAL

Muhammad Irfai Muslim¹

¹ Dosen Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلَّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مَرشِدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

فيا عباد الله، أوصيكم ونفسي وإيائي بتقوى الله فقد فاز المتقون.
وقال تعالى في كتابه الكريم، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يامعاشر المسلمين وزمرة المؤمنين رحيمكم الله

Puji dan syukur marilah kita haturkan kepada Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan karunianya kita semua bisa kembali melaksanakan sholat jumat berjamaah.

Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad

saw. beserta keluarganya, para sahabatnya, dan juga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Pada kesempatan khutbah yang mulia ini, izinkan khatib berwasiat khususnya kepada diri pribadi, umumnya kepada para jama'ah sholat jum'ah sekalian, marilah kita sama-sama meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt. dengan menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Hadirin Jama'ah Sholat Jum'ah Rohimakumullah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpesan kepada salah satu sahabatnya, Abu Dzar al-Ghifari, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Nasbaibul 'Ibad* yang disyarahi oleh Syekh Nawawi Al Bantani.

يَا أَبَا ذَرٍّ، جَدِّ السَّفِينَةِ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ، وَخُذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ،
وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ، وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقَةَ بَصِيرٌ

Artinya: "Wahai Abu Dzar, perbaharuilah kapalmu karena laut itu dalam; ambilah bekal yang cukup karena perjalanannya jauh; ringankan beban bawaan karena lereng bukit sulit dilalui, dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti."

Pesan Rasulullah dalam hadits ini memiliki makna tersirat yang begitu mendalam. Ada makna tersembunyi pada kata-kata kiasan yang ada di dalamnya. Nasihat ini, sejatinya tak hanya ditujukan kepada sahabat Abu Dzarr, melainkan juga kepada umat Islam pada umumnya dan sepanjang zaman. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa perintah tersebut untuk memperharui perahu itu dimaknai sebagai menata niat.

Niat merupakan hal yang sangat fundamental dalam setiap perbuatan umat manusia. Sebelum seseorang berlayar, ia harus memastikan tunggannya dalam kondisi siap dan aman; memeriksa mesin, mempertimbangkan cuaca, dan kondisi lainnya demi lancarnya perjalanan. Begitu juga dengan hubungan niat dan amal. Artinya, bahwa seseorang yang ingin melakukan sesuatu hendaklah membuat rencana dan tujuan yang matang dan bagus. Selain itu juga memantapkan langkahnya. Adanya niat dalam diri seseorang juga akan membantu seseorang untuk tetap fokus pada arah yang telah ditetapkan, yakni untuk mencari ridha Allah *subhanahu wata'ala*.

Hadirin Jama'ah Sholat Jum'ah Rohimakumullah

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Azzanuji disebutkan,

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصَرُفُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ
الْآخِرَةِ، كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصَرُفُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ
الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

*Artinya: “Banyak perbuatan yang tampak sebagai perbuatan duniawi
berubah menjadi perbuatan ukhrawi lantaran niat yang
bagus. Banyak pula perbuatan yang terlibat sebagai
perbuatan ukhrawi bergeser menjadi perbuatan duniawi
lantaran niat yang buruk.”*

Rasulullah juga mengingatkan Abu Dzar dan kita semua untuk menumpuk perbekalan sesempurna mungkin karena perjalanan akan panjang. Syekh Nawawi mensyarahi bahwa yang dimaksud di sini adalah perjalanan akhirat yang penuh dengan jerih payah dan melelahkan melebihi perjalanan dunia yang fana ini.

Perjalanan akhirat yang begitu panjang maka bekalnya pun harus banyak. Bekal tersebut bukan berupa kekayaan duniawi. Perjalanan ke akhirat itu hanya membawa bekal amal kebaikan yang diperoleh saat hidup di dunia. Selebihnya, yang berhubungan dengan fisik duniawi seperti rumah, tanah, anak, istri, jabatan, popularitas akan

ditinggalkan begitu saja. Di Akhirat akan berlangsung hari pembalasan atas segenap perilaku kita selama di dunia. Bagi yang bekalnya kurang, dan tidak cukup saat di yaumul mizan mereka pun akan menyesal. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam Surat Al-Fajr ayat 24 yang merekam penyesalan sebagian orang:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْكَافِرَةُ كَانَتْ تُكَذِّبُكَ وَأَنْتِ كَانَتِ تَكْفُرِينَ

Artinya: “Duhai, alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.”

Hadirin Jama'ah Sholat Jum'ah Rohimakumullah

Berbicara mengenai amal sholeh, cakupan amal saleh itu sangat luas. Amal sholeh tidak hanya meliputi ibadah ritual seperti shalat, wirid, atau pun puasa. Amal saleh yang lain yang berbentuk kesalehan sosial yang berupa membantu pendidikan anak yatim, piatu, dan miskin yang sedang kesusahan, membebaskan hewan dari sangkar yang membelenggu ke habitat semestinya, membangun sarana dan prasarana untuk kemaslahatan umum, memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, buanglah sampah pada tempatnya, menanam pohon demi kelestarian dunia, tidak berperilaku ugal-ugalan di jalan raya yang dapat membahayakan orang

lain. Semua hal tersebut hanya akan bernilai jika niat yang terbesit sesuai dengan jalurnya, sebagaimana pesan Rasulullah saw di awal tadi.

Nasihat ini berjalan kelindan dengan pesan metaforis Rasulullah selanjutnya, yakni perintah untuk meringankan beban bawaan karena terjal dan lika-likunya lereng gunung yang akan dilintasi. Perjalanan yang jauh dan panjang dengan tingkat kesulitan yang tinggi menuntut seseorang untuk mempertimbangkan barang-barang perbekalan yang akan menjadi bawaan saat bepergian. Ini adalah bahasa kiasan dari anjuran untuk tak terlalu meninggalkan beban duniawi yang akan menghambat perjalanan akhirat. Nabi menasehati umatnya untuk tidak terlalu terpukau pada kehidupan dunia karena semakin banyak pula beban yang akan ditanggung. Negeri akhirat yang akan menjadi perjalanan akhirnya adalah tempat menghisab segala yang dimiliki di dunia, termasuk juga hal-hal yang memiliki sangkut pautnya dengan hak sesama manusia (*haqq adamî*), seperti hutang serta berbuat kesalahan terhadap orang lain yang belum termaafkan.

Nasihat selanjutnya adalah *akblisbil a'amal*, murnikanlah perbuatanmu hanya untuk tujuan mencari dan mendapatkan ridha Allah semata. Dalam bahasa fiqih, ikhlas memang tak menjadi salah satu rukun yang mesti dilakukan. Akan tetapi ikhlas adalah “ruh amal” yang menentukan

apakah suatu amal memiliki harga atau tidak di sisi Allah *subhanahu wata'ala*.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم
قَالَ يُقَوْمَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ
أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا
بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم ونفعني و إياكم بما فيه من الايات
والذكر الحكيم وتقبل مني ومنكم تلاوته إنه هو السميع العليم أقول قول هذا
فاستغفر الله لي ولكم ولسائر المسلمين و المسلمات والمؤمنين والمؤمنات
فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

الخطبة 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَدَّدَ ظُلُمَاتِ الْأُمُورِ الْجَاهِلِيَّةِ بِنُورِ الشَّرِيعَةِ سَيِّدِ الْإِنْسِ وَالْجَانِّ،
سُبْحَانَهُ مَا عَظَّمَ شَأْنَهُ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُنَزَّهَ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ نَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَشَفِيعُ الْأُمَّةِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا
بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأْفِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَّ بِمَلَائِكَتِهِ فُذِّسَهُ. وَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ
يَزَلْ قَائِلًا عَلَيْهِمْ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آل سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آل سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آل سَيِّدِنَا

محمد كما باركت علي سيدنا إبراهيم وعلي ال سيدنا إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد.

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ وَتَابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ أُجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَنْصُرْ جُيُوشَ الْمُؤَحِّدِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالْمُشْرِكِينَ

اللهم إنا نعوذ بك من جهد البلاء ودرك الشقاء وسوء القضاء وشماتت الأعداء اللهم اذفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن بَلَدِنَا إِنْ دُونِ سِيَاخَاصَةٍ وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللهم جَمَعْنَا جَمْعًا مَرْحُومًا وَفَرَّقْنَا مِنْ بَعْضِهِمْ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. عباد الله، إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون فاذا ذكر الله العظيم يذكركم واشكروه علي نعمه يزدكم واسئلوه من فضله يعطكم ولذكر الله أكبر. اقم الصلاة.....

USIA HIDUP MANUSIA

Muhamad

Dewan Masjid Indonesia Wilayah Daerah Istimewa
Yogyakarta

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Di dalam pandangan Islam, masa kehidupan manusia minimal terbagi menjadi dua, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, setiap selesai sholat dapat dipastikan kita berdoa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Di sisi lain, ada perintah Allah SWT kepada umat

manusia untuk menggapai kemudian akhirat, namun tidak melupakan kenikmatan dunia. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا آتَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Usia hidup manusia, dari generasi ke generasi adalah berbeda satu dengan yang lain. Usia umat Nabi Adam AS, bisa mencapai ratusan tahun. Sementara usia umat nabi Muhammad SAW, tidak selama usia umat nabi-nabi sebelumnya. Allah memberikan usia umat nabi Muhammad SAW ini yang tidak panjang. Rata-rata hanya sekitar 60an-70an. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّنَتَيْنِ إِلَى السَّبْعِيْنَ وَأَقَلُّهُم مَّنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

Artinya: *“Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yang bisa melampaui umur tersebut”* (HR. Ibnu Majah, 4236, dibasankan al-Albani).

Terkait dengan usia tersebut, ada 2 hal yang perlu kita bedakan, yaitu:

[1] Usia hidup fisik manusia.

[2] Usia karya manusia.

Sebagaimana kita ketahui, ada di antara manusia yang karyanya terkubur, bersamaan dengan terkuburnya badannya. Sehingga begitu dia mati, sudah tidak ada lagi bekas amalnya yang masih bertahan di permukaan bumi. Sebaliknya, ada manusia yang usia karyanya, jauh lebih panjang dibandingkan usia fisiknya. Sekalipun dia sudah meninggal ratusan tahun di masa silam, namun karyanya tetap segar dan terlihat jelas di permukaan.

Allah menjelaskan dalam al-Quran bahwa Dia tidak hanya mencatat amal perbuatan yang kita lakukan, namun Allah juga mencatat semua pengaruh dan dampak dari perbuatan yang pernah kita lakukan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"*Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Laub Mahfuz).*" (QS. Ya-Sin 36: Ayat 12)

Al-Hafidz Ibnu Katsir menyebutkan dua tafsir ulama tentang makna kalimat, 'bekas-bekas yang mereka tinggalkan' memiliki makna, yaitu:

Pertama, Jejak kaki mereka ketika melangkah menuju ketaatan atau maksiat

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*" QS. Ya-Sin 36: Ayat 65).

Hal ini merupakan pendapat Mujahid dan Qatadah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Najih.

Di antara dalil yang menguatkan pendapat ini adalah hadis dari Jabir bin Abdilllah radhiyallahu ‘anhuma, bahwa ada Bani Salimah ingin berpindah membuat perkampungan yang dekat dengan masjid Nabawi. Karena mereka terlalu jauh jika harus berangkat shalat jamaah setiap hari ke masjid Nabawi. Ketika informasi ini sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda,

يَا بَنِي سَلِيمَةَ دِيَارِكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ دِيَارِكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ

Wahai Bani Salimah, perjalanan dari rumah kalian ke masjid akan dicatat jejak-jejak kalian. (HR. Muslim 1551, dan Ahmad 14940)

Kedua, Pengaruh dari amal yang kita kerjakan

Pengaruh dari amal yang kita kerjakan berarti: Allah mencatat bentuk amal yang mereka kerjakan dan pengaruh dari amal itu. Jika baik, maka dicatat sebagai kebaikan. Dan jika buruk dicatat sebagai keburukan.

Hal ni seperti yang disebutkan dalam hadis dari sahabat Jarir bin Abdilllah, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ هِمَّ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Siapa yang menghidupkan sunah yang baik dalam Islam, kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya maka dicatat untuknya mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Siapa yang menghidupkan tradisi yang jelek di tengah kaum muslimin, kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya, maka dia mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim 2398, Ahmad 19674, dan yang lainnya)

Karya adalah Umur Kedua

Ada pepatah yang mengatakan: Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading... manusia mati meninggalkan meninggalkan karya.

Ada beberapa karya para ulama yang banyak diterima di masyarakat. Allah mengabadikan karya mereka sekalipun jasad mereka sudah terkubur ratusan tahun silam. Seperti di antaranya:

Kitab Bulughul Maram, ditulis al-Hafidz Ibnu Hajar. Karya beliau bertahan hingga sekarang, sekalipun beliau telah meninggal tahun 852 H. Usia beliau 79 tahun, sementara karya beliau sudah menginjak usia 590an tahun.

Kitab Riyadhus sholihin, ditulis oleh an-Nawawi. Karya beliau dimanfaatkan banyak masyarakat, meskipun

beliau telah wafat tahun 676 H. Usia fisik beliau hanya 45 tahun, namun karya beliau hingga saat ini menginjak usia 765an tahun.

Subhanallah...

Karya beliau-beliau ini jauh lebih panjang dibandingkan usia hidup beliau. Itulah yang kita sebut usia/umur yang kedua. Beliau hidup dengan karyanya, meskipun jasadnya telah terkubur di tanah. Karena itulah, para ulama memahami, bahwa ketika mereka membaca karya para pendahulunya, seolah dia sedang duduk bersama mereka. Abdullah bin Mubarak pernah mengatakan,

إني أذهب فأجلس مع الصحابة والتابعين ، أنظر وأقرأ في كتبهم وأثارهم

Artinya: Saya sedang duduk bersama para sahabat dan tabi'in, dengan melihat dan membaca karya mereka dan kitab mereka. (Wasbaya wa Nashaih li Thalib al-Ilm, 55).

Mulailah dari sekarang kita berfikir untuk merencanakan umur yang kedua. Membangun karya yang bisa bermanfaat bagi umat, di saat kita sudah tiada. Kita bisa melakukan sesuai dengan potensi masing-masing. Tidak harus memaksakan diri jadi Ustadz atau Dai. Jadilah pioner kebaikan, atau wakaf karya yang bisa diabadikan atau sumber

kebaikan apapun yang usianya panjang. Karya kita tetap hidup, meskipun jasad sudah tiada.

Akhirnya, kami tutup khutbah ini dengan sebuah hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang shalih*" (HR. Muslim no. 1631).

Semoga bermanfaat.